

**KEPEMIMPINAN WANITA DALAM PANDANGAN ABDUR RAUF
AS-SINGKILI TAFSIR SURAH AN NAML AYAT 29-35**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

RIRIN PURWANTI

NIM : 181410715

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA**

2022 M/1443 H

**KEPEMIMPINAN WANITA DALAM PANDANGAN ABDUR RAUF
AS-SINGKILI TAFSIR SURAH AN NAML AYAT 29-35**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Ririn Purwanti

NIM : 181410715



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022 M/1443 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ririn purwanti

NIM : 181410715

No. Kontak : 082391523475

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kepemimpin Wanita Dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An-Naml Ayat 29-35” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 30 Mei 2022

Yang membuat Pernyataan,



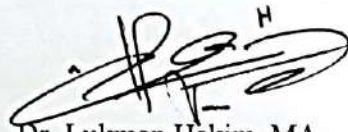
(Ririn Purwanti)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Wanita Dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An-Naml Ayat 29-35” telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 30 Mei 2022

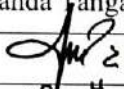
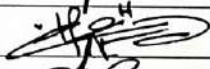


Dosen Pembimbing



Dr. Lukman Hakim, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

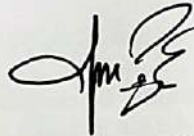
Skripsi dengan judul “Kepemimpinan Wanita Dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An-Naml Ayat 29-35” yang ditulis oleh Ririn Purwanti NIM: 181410715 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 04 Juni 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
4.	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	

Jakarta, 04 Juni 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S. Al-Ahzab[33]:35)

“Takdir selaras dengan niat dan usaha yang pantas”

-Siti Maryam-

“Kemarin adalah sejarah, hari ini adalah perjuangan, esok adalah masa depan”

-Muhamad Afandi-

“Jangan lupakan doa-doamu, kamu tidak tahu kapan Allah mengabulkan doamu, teruslah berdoa dan berusaha”

-Mia Ismiati-

“Maha Suci Tuhan dengan Maha karyanya yang indah -Perempuan-“

“Pemimpin bukan soal laki-laki atau perempuan, tapi pemimpin adalah yang mampu membawa rakyatnya kepada kesejahteraan dan kemakmuran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kepemimpinan yang luhur”.

-Ririn Purwanti-

ABSTRAK

Kepemimpinan wanita masih menjadi kontroversi dalam dunia Islam akibat mengakarnya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dan wanita pada inferior. Kondisi ini diperpuruk oleh teks-teks klasik yang menjadi legitimasi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan peran keduanya sehingga wanita tidak mempunyai tempat dalam ranah publik karena wilayah tersebut hanya milik laki-laki, wanita terdoktrin hanya boleh diwilayah domestik untuk melaksanakan kodratnya sebagai wanita yang mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Disisi lain anggapan bahwa wanita lebih mengedepankan emosi daripada nalar dan akalunya tidak setajam laki-laki membuat ia tidak layak menjadi pemimpin.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis ingin meneliti lebih dalam tentang kepemimpinan wanita dari perspektif Abdur Rauf as-Singkili dengan mengkhususkan surah an-Naml ayat 29-35. Penulis ingin melihat bagaimana pandangan as-Singkili terhadap ayat ini dan mengapa ia membolehkan wanita menjadi pemimpin ditengah-tengah zaman yang masih kental dengan budaya patriarki. Metodologi yang dipakai dalam menganalisis masalah ini adalah tahlili komparasi karena mengangkat surah dan ayat khusus kemudian dalam pemaparannya penulis membandingkan dan mengangkat pendapat lain (mengkomparasikan) untuk memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap kajian kepemimpinan wanita.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wanita boleh menjadi pemimpin dengan landasan surah an-Naml ayat 29-35. Ayat tersebut berisi tentang kepemimpinan Ratu Balqis yang mendapatkan julukan negrinya sebagai “Baldatun Toyyibah”. Tentu ayat ini bukan hanya berisi informasi kejadian masa dahulu di kerajaan Ratu Balqis tapi bagaimana manusia bisa mengambil contoh dan pelajaran dari kisah tersebut. Selanjutnya Abdur Rauf as-Singkili membolehkan wanita menjadi pemimpin karena ia tidak mencantumkan laki-laki sebagai syarat kepemimpinan. Kemudian dalam surah an-Naml ayat 29-35 terdapat nilai-nilai kepemimpinan Ratu Balqis yang ingin Allah sampaikan melalui sosok seorang wanita. Dalam ayat inilah kita dapatkan pemahaman bahwa apabila wanita tidak boleh menjadi pemimpin lalu untuk apa Allah memuji kepemimpinan Ratu Balqis dan mengabadikannya dalam al-Qur’an. Tentunya maksud dan hikmah daripada ayat tersebut adalah pemimpin bukan soal laki-laki atau perempuan, tapi pemimpin adalah yang mampu membawa rakyatnya kepada kesejahteraan dan kemakmuran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kepemimpinan yang luhur. Penelitian tentang kepemimpinan wanita perspektif Abdur Rauf as-Singkili ini terbatas pada surah an-Naml ayat 29-35 karena itu masih terbuka pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji ayat-ayat lain terkait kepemimpinan wanita.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tak lupa senantiasa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya Islam.

Penulisan skripsi dengan judul **“Kepemimpinan Wanita Dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An-Naml Ayat 29-35”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu harapan penulis adalah kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan kedepannya.

Skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, dalam bentuk motivasi, dukungan, bimbingan dan arahan yang banyak membantu dalam progres penyelesaian karya tulis ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang besar penulis sampaikan kepada pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kepada Ayah dan Mama tercinta Syaiful Bahri (Alm) dan Rubiah Dzawiyah yang selalu mendoakan, memberikan nasihat, menjadi support sistem ananda dalam mengarungi bahtera kehidupan khususnya keberhasilan ananda dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.

3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
5. Abina KH. DR. Mohamad Hidayat, MBA., MH., Selaku ketua umum Yayasan Majelis dan Madani Al-Washiyyah dan segenap jajarannya. Guru-guru SDQ Madani Al-Washiyyah yang menjadi support sistem dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa semester delapan Institut PTIQ Jakarta sebagai tempat diskusi dan berkeluh kesah, berbagi pengalaman selama empat tahun berjuang bersama menempuh pendidikan di PTIQ semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga setelah menjadi alumni nanti.
7. Tak lupa yang mendukung proses penyelesaian skripsi pada tahap akhir Siti Maryam, Safira Salsabilah dan Naufal Farras teman sejawat di SDQ yang siap sedia kebersamai dalam proses akhir dari skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, hanya doa yang bisa penulis panjatkan kepada Allah SWT semoga kebaikan kalian semua dibalas dengan kebaikan yang banyak dan semoga Allah SWT membalas kalian dengan balasan yang terbaik. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dan bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Jakarta, 30 Mei 2022

Penulis

Ririn Purwanti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ء	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ع	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{i}	i dan garis di atas
اُ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

6. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiasi	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Motto	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II. KEPEMIMPINAN WANITA	12
A. Definisi Kepemimpinan	12
B. Landasan Hukum Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an dan Hadis	15
C. Definisi Wanita	17
D. Wanita Dalam Sejarah Dunia	18
E. Wanita Dalam Pandangan Islam	21
F. Kepemimpinan Wanita Dalam Lintas Sejarah Dunia Islam	23
a. Khalifah Atau Ratu Wanita	24
b. Ulama Wanita	25
BAB III. PERJALANAN HIDUP ABDUR RAUF AS SINGKILI	27
A. Biografi Abdur Rauf As-Singkili	27
B. Perjalanan Menuntut Ilmu dan Guru-guru Abdur Rauf As-Singkili	28
C. Karya-Karya Abdur Rauf As-Singkili	30
D. Murid-murid Abdur Rauf As-Singkili	31
E. Pengenalan Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid	32
F. Latar Belakang Penulisan <i>Tarjuman Al-Mustafid</i>	33
G. Sumber Rujukan Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid	35
H. Corak penafsiran	39
I. Metode penafsiran	41
1. Sistematika penyajian tafsir	42
a. Fadhilah surah	43

b. Penafsiran	43
c. Qiroat	43
d. Sabab nuzul	45
e. Nasikh Mansukh	46
f. Israiliyyat	47
2. Bahasa yang digunakan	47
J. Sekilas tentang kitab <i>Mir'at al Thullab fi Tahshil</i> <i>Ma'rifah al Ahkam al Syar'iyah li al Malik al Wahhab</i>	48
BAB IV. PANDANGAN ABDUR RAUF AS-SINGKILI	
TERHADAP KEPEMIMPINAN WANITA	50
A. Sekilas Tentang Surah An-Naml	51
B. Wanita Boleh Jadi Pemimpin Surah An-Naml Ayat 29-35	52
1. Surah an-Naml ayat 29-31	52
2. Surah an-Naml ayat 32	53
3. Surah an-Naml ayat 33	55
4. Surah an-Naml ayat 34	57
5. Surah an-Naml ayat 35	57
C. Pemikiran Abdur Rauf As-Singkili Terhadap Kepemimpinan Wanita	58
D. Nilai-nilai Kepemimpinan Ratu Balqis Surah An Naml Ayat 29-35	64
1. Menghormati dan Menghargai Orang Lain	64
2. Bijaksana	65
3. Demokratis	66
4. Mendahulukan Musyawarah dan Mufakat	67
5. Cerdas dan Cermat	68
6. Memiliki Kedalaman Ilmu Politik	69
7. Cinta Damai	70
E. Strategi Kepemimpinan Sultanah Safiatuddin di Aceh Darussalam .	71
1. Mengembangkan ilmu pengetahuan	73
2. Membuat undang-undang untuk melindungi wanita	74
3. Kebijakan hukum yang tegas	75
4. Aspek ekonomi	76
5. Menata sistem pemerintahan	76
6. Mengangkat martabat wanita	77
BAB V. PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Posisi perempuan dalam ruang publik masih menjadi polemik dan perdebatan panjang dalam wacana nasional maupun internasional. Dalam tatanan sosial terjadi dikotomi peranan antara kedua belah pihak, sebaliknya dalam ruang domestik paradigma masyarakat telah didoktrin dengan konsep wanita ideal adalah wanita yang pasif yang hanya berkutat pada sumur, dapur, dan kasur. Kemudian kondisi ini diperpuruk dengan pemahaman yang tekstualis dan dangkal tentang dalil agama yang mengatakan bahwa “Tidak akan berjaya suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya pada perempuan”,¹ kemudian hadis lain mengatakan “wanita adalah aurat, apabila ia keluar rumah setan terus menghiasinya, dan menjadikan indah dalam pandangan laki-laki”.² Tanpa memperhatikan kembali konteks dan *sabab wurud* mengapa Nabi Muhammad Saw mengatakan ini. Seringkali hadis ini disalah pahami dan dijadikan alat legitimasi pemarginalan peran perempuan dalam ruang publik.

Husein Muhammad dalam bukunya menuturkan bahwa ada perbedaan pandangan para ulama ahli fiqh konservatif dalam melihat posisi perempuan di ranah politik praktis dimana didalamnya diperlukan pengambilan keputusan yang mengikat (al-Wilayah al-Mulzimah) menyangkut masyarakat luas, dalam lembaga legislatif dan eksekutif atau kekuasaan besar/publik (al Wilayah al-‘Uzhma), maka tugas tugas ini menurut kebanyakan ulama Islam tidak dapat diberlakukan sama antara laki-laki dan perempuan.³

Di antaranya pendapat Wahbah Zuhaili dalam kitab nya *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh* mengatakan bahwa tugas menjadi seorang pemimpin hanya boleh diemban oleh laki-laki.⁴ dan ia memaparkan syarat menjadi seorang pemimpin (al-Imam al-Udzma atau al-Khalifah al-Ammah) adalah muslim, merdeka, laki-laki, berakal, baligh, mampu dan berasal dari suku Quraisy. Meskipun Wahbah Zuhaili adalah ulama kontemporer dalam bidang Fiqh, namun beliau tetap tidak menganggap bahwa perempuan mempunyai kredibilitas dalam perkara politik khususnya menjadi kepala negara.

¹ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Dimashq: Dār Tauq An Najah 1422 H), Jilid 9, h. 8.

² Abu ‘Isa Muhammad bin Surah Tirmizi, *Sunan At Tirmidzi* (Beirut: Dār Al Gharib Al Islami 1998) juz 6, h. 467.

³ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCioD 2019), hlm 275

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Damaskus: Dār Al Fikr 1997), Juz 8, h. 6179.

Kemudian pendapat lain datang dari Syah Waliyullah ad-Dahlawi yang mengatakan bahwa syarat menjadi seorang khalifah adalah berakal, baligh, merdeka, laki-laki, pemberani, cerdas, mendengar, melihat dan dapat berbicara (tidak bisu, tuli, maupun buta).⁵ Dari pendapat beliau juga menetapkan bahwa laki-laki lah yang harus menjadi seorang pemimpin.

Sumber utama daripada hujjah yang dipakai oleh para ulama dalam menyikapi persoalan kiprah perempuan diruang publik bermula dari surah Annisa ayat 34, di mana mereka menafsirkan *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Laki-laki adalah pemimpin kaum wanita dalam arti pemimpin, kepala, hakim, dan pendidik wanita. Ibnu Katsir dalam menanggapi masalah ini juga berpandangan bahwa laki-laki yang lebih pantas menjadi pemimpin karena kelebihan yang dimiliki oleh kaum laki-laki, laki-laki lebih utama dari wanita dan laki-laki lebih baik daripada wanita⁶. Oleh karena itulah Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain(wanita). *وَمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, yang berupa mahar, menafkahi istri dan anaknya dan berbagai tanggung jawab yang diwajibkan Allah kepadanya dalam Al-Quran dan sunnah Nabi Saw.⁷

Selain itu perbedaan anatomi tubuh, kondisi biologis antara laki-laki dan perempuan di politisir terlampaui jauh sehingga perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Laki-laki yang dipandang lebih kuat, cerdas, emosinya lebih stabil dan perempuan dianggap lemah, kurang cerdas dan emosinya kurang stabil.⁸ Kaum perempuan yang mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, nifas dan menyusui dan lain sebagainya ditempatkan disektor domestik dan dituntut untuk fokus menyangkut urusan kerumahtanggaan. Perbedaan itu melahirkan pemisahan fungsi dan peran serta tanggung jawab antara laki-laki dengan wanita.

Pembagian peran sosial karena perbedaan gender sebenarnya tidak berdiri sendiri, ada beberapa faktor yang membangun struktur ini diantaranya adalah kontinuitas nilai-nilai lokal pada zaman pra-Islam kemudian ketika Islam masuk nilai-nilai lokal tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat.⁹ Perang antar suku yang terjadi di masyarakat Arab, stratifikasi sosial bangsa

⁵ Syah Waliyullah ad-Dahlawi, *Hujjatallah al-Balighah* (Beirut : Jami' al-Huquq Mahfudzoh 2005) juz 2, h. 230.

⁶ Abu Fida' Ismail, *Tafsir Al-Quranul Azhim* (Dār Alkitab Ilmiah: Beirut 1419) jilid 1, h. 297.

⁷ Abu Fida' Ismail, *Tafsir Al-Quranul Azhim*, jilid 1, h. 297.

⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an* (Jakarta Selatan: Paramadina 2001), h. 4.

⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an* , h. 109.

Arab menjelang dan ketika Al-Qur'an diturunkan, kondisi geografis dan pola kehidupan bangsa Arab menjadi pembentuk budaya atau struktur sosial masyarakat pada masa itu.¹⁰

Akar masalah dari subordinasi¹¹ dan marginalisasi¹² kaum perempuan mempunyai sejarah yang panjang dalam perjalanan kehidupan manusia. Sebelum Islam masuk kedudukan perempuan sangat tidak dihargai, diperlakukan sewenang-wenangnya dan dianggap makhluk rendah yang tidak mempunyai esensi. Realita sejarah tersebut bisa kita lihat pada masyarakat Arab pra-Islam (masa Jahiliyah) di mana bayi perempuan yang lahir dikubur hidup-hidup karena dianggap aib dan memalukan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an suran An-Nahl ayat 58. Perempuan juga dianggap layaknya benda mati yang dijadikan hadiah, jaminan hutang, bahkan diwariskan.¹³

Kemudian Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Arab dan mengabarkan kemuliaan wanita serta kedudukannya yang tinggi dan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki. Tidak ada perbedaan diantara keduanya. Laki-laki dan perempuan diciptakan sama-sama mengemban amanah sebagai hamba-Nya yang akan mena'ati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya jika keduanya sama-sama ta'at dan bertaqwa Allah akan memberikan kesudahan yang baik. Disebutkan dalam firman-Nya surah An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۦ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl [16]: 97)

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa hakikat dari ajaran Islam adalah memuliakan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, bahwa esensi dan eksistensi manusia di hadapan Tuhan adalah sama. Pada hakikatnya manusia berasal dari sumber yang sama dengan perbedaan latar belakang baik itu suku, ras, bangsa maupun jenis kelamin. Namun yang membedakan

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*, h. 106.

¹¹ Subordinasi adalah anggapan tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan politik. Lihat Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, h. 51.

¹² Marginalisasi menurut KBBI adalah usaha membatasi, pembatasan

¹³ Nur Rofi'ah, *Nalar Kritis Muslimah* (Bandung: Afkaruna 2020), h. 35.

diantara manusia adalah ketaqwaannya kepada Tuhan¹⁴. Tentunya prinsip ini mengajarkan kepada kita untuk saling menghargai eksistensi masing-masing tanpa membedakan status gender. Termasuk saling bekerja sama dalam mengemban amanahnya menjadi pemakmur bumi (khalifah), karena masing-masing kita adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap amanah yang telah diberikan kepada kita. laki-laki akan menjadi pemimpin terhadap keluarganya dan perempuan akan menjadi pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya.

Tampaknya ayat yang bersifat universal¹⁵ di atas yang memuat kesetaraan manusia dan berlaku di segala ruang dan waktu tidak dapat sepenuhnya diterapkan didalam kehidupan manusia. Soal kiprah perempuan dalam ruang publik termasuk menjadi pemimpin yakni soal politik praktis dengan tugas pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama (menyangkut masyarakat) yang sifatnya mengikat¹⁶ masih dianggap hal yang tabu dan bahkan banyak para ulama klasik yang menghukumi haram.

Namun seiring dengan berjalannya waktu dan terbentuknya masyarakat modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menggeser perlahan anggapan-anggapan dan nilai budaya lokal yang dipegang oleh masyarakat tradisional. Perempuan semakin menyadari pentingnya berpendidikan tinggi dan menjalani karir diruang publik termasuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam politik seperti kekuasaan kehakiman, legislatif, bahkan menjadi kepala negara (Presiden). Kemajuan berfikir kaum wanita ini juga didukung oleh pandangan beberapa ulama kontemporer yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin diruang publik. Salah satunya yakni Nasaruddin Umar yang tampak mendukung potensi perempuan untuk berkiprah diruang publik berkaca pada surah an-Nisa' ayat 34 dengan penafsirannya yang lebih moderat dan feminis. Beliau mengatakan bahwa ayat ini tidak tepat dijadikan alasan untuk menolak perempuan menjadi pemimpin didalam masyarakat karena di ayat ini sedang menjelaskan keutamaan laki-laki dihubungkan dengan tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga sesuai dengan konteks sabab nuzulnya.¹⁷

¹⁴ Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara*, h. 110.

¹⁵ Terdapat dua kategori dalil yang menjadi rujukan umat Islam yakni yang sifatnya Universal dan Particular, dalil Universal adalah teks yang mengandung pesan-pesan kemanusiaan, untuk semua orang di segala ruang dan waktu. Sedangkan dalil Particular adalah teks yang menunjuk pada kasus tertentu, teks tersebut muncul sebagai respon dari peristiwa khusus. Lihat Husein Muhammad, *Perempuan Islam dan Negara*, h. 124.

¹⁶ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, h. 275.

¹⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, h. 150.

Selain itu didalam Al-Qur'an sebenarnya terdapat *role model* tokoh pemimpin perempuan yang Allah puji kehebatannya dan diabadikan didalam Al-Qur'an ketika memimpin negerinya yaitu Ratu di negri Saba' atau lebih dikenal dengan Ratu Bilqis. Kesuksesannya dalam memimpin dikarenakan kemampuan mengatur negaranya dengan sikap dan pandangan yang demokratis.¹⁸ Pada ayat 32 surah an-Naml yang berbunyi : "Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkara ku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelisku". Tampak jelas Ratu Balqis dalam mengambil keputusan tidak gegabah dan tidak menuruti hawa nafsunya sendiri, ia selalu memutuskan masalah dengan musyawarah bersama para penasihatnya. Kemudian di ayat 35 "Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu". Menurut Qatadah yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Ratu Balqis adalah sosok pemimpin yang cerdas terlihat dari strategi yang dia ambil untuk menghadapi Nabi Sulaiman.¹⁹ Ia mengirimkan hadiah untuk bernegosiasi dengan Nabi Sulaiman karena ia mengetahui bahwa hadiah sangat berdampak pada kondisi psikis manusia yang cenderung senang ketika mendapatkan hadiah.

Di tengah polemik tentang boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin menurut pandangan Islam. Di Indonesia sendiri tepatnya di kerajaan Aceh Darussalam Sultanah Safiatuddin menjadi pemimpin perempuan pertama pada tahun 1641-1675 M.²⁰ Terhitung selama 34 tahun kepemimpinan, menggantikan Sultan Iskandar Tsani yang merupakan suami dari Sultanah Safiatuddin sendiri. Sultan Iskandar Tsani merupakan menantu dari Sultan Iskandar Muda dan melanjutkan kepemimpinannya hanya dalam kurun waktu 5 tahun.²¹ Majunya Sultanah Safiatuddin menjadi pemimpin tentu tidak lepas dari pro kontra dan dukungan tersendiri oleh ulama besar pada masa itu yaitu Nuruddin Ar-Raniri dan Abdur Rauf As-Singkili.

Fokus pembahasan pada tulisan ini adalah bagaimana pandangan Mufassir tersohor pada masa kerajaan Aceh Darussalam yakni Abdur Rauf As-Singkili terhadap kepemimpinan wanita. Di tengah-tengah polemik penolakan pemimpin perempuan yang akan melanjutkan kesultanan Aceh Darussalam,

¹⁸Husein Muhammad, *Fiqh perempuan*, h. 290.

¹⁹ Abu Fida' Ismail, *Tafsir Al-Quranul Azhim*, jilid 6, h. 214.

²⁰ Sri Rahayu Puji Lestari, *Strategi Sultanah Safiatuddin Dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M* (Purwokerto : IAIN Purwokerto 2021), h. 4.

²¹ Sri Rahayu Puji Lestari, *Strategi Sultanah Safiatuddin Dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M*, h. 3.

Abdu Rauf as-Singkili Justru membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin dan mendukung Sultanah Safiatuddin untuk melanjutkan kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani yang tak lain adalah suaminya sendiri. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “*Kepemimpinan Wanita Dalam pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsri Surah An Naml Ayat 29-35*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang muncul sebagaimana berikut :

1. Bagaimana latar belakang deskriminasi terhadap perempuan?
2. Sejak kapan ketidakadilan gender berkembang di masyarakat?
3. Apa yang menjadi akar masalah ketimpangan gender dalam interaksi sosial?
4. Bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam?
5. Mengapa mufassir klasik bias gender dalam menafsirkan ayat yang berhubungan dengan relasi gender?
6. Apa yang menyebabkan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin?
7. Bagaimana pandangan Abdur Rauf As-Singkili terhadap kepemimpinan perempuan?
8. Bagaimana pengaruh kepemimpinan perempuan pada masa Sultanah Safiatuddin?
9. Bagaimana metodologi Abdur Rauf As-Singkili dalam istinbath hukum?
10. Bagaimana latar belakang keilmuan dan sosial yang mempengaruhi pemikiran Abdur Rauf As-Singkili?
11. Bagaimana metodologi berfikir Abdur Rauf As-Singkili?

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih akurat dan terarah sehingga tidak menimbulkan masalah baru serta pelebaran secara meluas, penulis akan membatasi permasalahan ini pada “Kepemimpinan wanita dalam pandangan Abdur Rauf as-Singkili tafsir surah an-Naml ayat 29-35”:

1. Bagaimana pandangan Abdur Rauf As-Singkili terhadap kepemimpinan Wanita?
2. Bagaimana penafsiran Abdur Rauf as-Singkili terhadap surah an-Naml ayat 29-35?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dari permasalahan diatas tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Abdur Rauf As-Singkili terhadap kepemimpinan perempuan.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana Bagaimana penafsiran Abdur Rauf as-Singkili terhadap surah an-Naml ayat 29-35
2. Manfaat
- a. Secara teoritis setiap penelitian yang dilakukan memberikan manfaat dalam bentuk sumbangsih pemikiran di bidang tafsir untuk diteliti lebih lanjut mengenai pandangan Abdur Rauf As-Singkili terhadap kepemimpinan perempuan.
 - b. Secara praktis yakni memberikan wawasan kepada para pembaca khususnya umat Islam tentang bagaimana pandangan Abdur Rauf As-Singkili terhadap kepemimpinan perempuan.

E. Kajian Studi Terdahulu

Untuk membuktikan bahwa karya penulis benar-benar orisinil berikut penulis sajikan kajian studi terdahulu. Beberapa karya tulis tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan Dalam Bidang Politik (Studi Komparasi Pemikiran M.Quraish Shihab dan Ibnu Katsir) yang ditulis oleh Muhammad Mishbahul Munir, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Ponorogo tahun 2018. Di dalam karya tulis tersebut fokus pada pembahasan Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap kriteria pemimpin politik dimulai dengan menjelaskan tentang pengertian kepemimpinan dengan memaparkan beberapa definisi kepemimpinan menurut para tokoh, kemudian menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Dilanjutkan dengan menjelaskan definisi dari perempuan, kemudian pembahasan mengenai pandangan Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tentang kepemimpinan perempuan, bahwa Quraish Shihab memandang seorang pemimpin harus memiliki kriteria: As Siddiq, Amanah, Fatonah, dan Tabligh. Sedangkan pandangan Ibnu Katsir bahwa wanita dalam Islma tidak bisa menjadi pemimpin dalam kehidupan publik. Karya tulis Mishbahul Munir ini menggunakan metode analisis interpretatif-komparatif).
2. Tesis yang berjudul “Konsep Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Misbah” yang ditulis oleh Marzaniatun mahasiswi jurusan Tafsir Hadis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan tahun 2016. Pada penelitian ini fokus pembahasannya tentang pandangan Quraish Shihab terhadap konsep kepemimpinan perempuan dalam surah an-Nisa ayat 34. Kata “qowwam” disini maknanya adalah pemimpin atau

penanggung jawab atas para perempuan. Kemudian memaparkan tentang definisi dari pemimpin didalam Al-Qur'an, istilah pemimpin dikenal dengan kata khalifah dan imamah. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Selanjutnya menjelaskan tentang pandangan beberapa ulama yang menolak kepemimpinan perempuan didasarkan pada dalil surah An-Nisa ayat 34, bahwa yang paling berhak menjadi seorang pemimpin adalah laki-laki dan perempuan cukup melakukan tugas yang sesuai dengan kodratnya yakni hamil, melahirkan, memelihara anak dan melayani suaminya yang mencakup dapur, sumur dan kasur. Sementara ulama yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin berdasarkan surah An Nisa ayat 124, yaitu perempuan mempunyai hak untuk berkarya dalam bentuk apapun. Kedudukan laki-laki dan perempuan sama dimata Allah, jika berbuat baik maka Allah akan memberikan balasan dan kesudahan yang baik pula tanpa membedakan gender. Dan metode yang digunakan oleh Marzaniatun dalam tesisnya yaitu Deduksi,Induksi dan Komparatif.

3. Tesis yang berjudul “Peran Publik Perempuan Dalam Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti Perspektif Kesetaraan Gender”. Yang ditulis oleh Zainal Fanani Mahasiswa Pascasarjana jurusan Al-Ahwal al-Syakhshiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020. Fokus pembahasan pada karya tulis ini adalah mengangkat pandangan Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti seputar peran perempuan di ruang publik. Bagaimana metode al-Buti dalam menanggapi isu-isu perempuan yang berkiprah di ruang publik. Menurut al-Buti dalam ajaran Islam tidak ada istilah diskriminasi terhadap kaum perempuan, kehadiran Islam justru memuliakan perempuan dan mengangkat derajatnya. Perempuan mempunyai kesempatan seperti halnya laki-laki dalam kiprahnya di ruang publik. Namun al-Buti tampaknya juga membatasi koridor kiprah perempuan, ia mengecualikan satu jabatan yang menurutnya tidak bisa diampu oleh seorang perempuan yaitu menjadi presiden atau kepala negara.
4. Jurnal yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan di Ruang Publik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf” yang ditulis oleh Sulaiman Ibrahim IAIN Sultan Amai Gorontalo tahun 2018. Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah pandangan az-Zamakhsyari terhadap kepemimpinan perempuan di ruang publik dalam tafsir al-Kasysyaf. Dalam pandangan az-Zamakhsyari banyak terpengaruh oleh doktrin-doktrin agama klasik. Beliau menjelaskan bahwa “nafs wahidah” adalah Adam karena nenek moyang umat manusia adalah Adam dan hadis yang diyakini tentang asal mula perempuan tercipta dari tulang rusuk

Adam. Padahal tidak ada dalil yang qath'i yang menjelaskan secara detail bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan tidak pula menjelaskan tentang "nafs Wahidah". Namun dalam menafsirkan surah Annisa ayat 34 dan an-Nahl ayat 97 az-Zamakhsyari bersikap moderat karena meyakini antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam memperoleh hasil usahanya, akan tetapi berbeda lagi ketika sudah menyentuh ranah kepemimpinan dalam rumah tangga, az-Zamakhsyari melihat posisi perempuan di bawah laki-laki.

5. Skripsi yang berjudul "Niali Kepemimpinan Perempuan Dalam Q.S. An Naml ayat 29-35 Perspektif Teori Interpretasi Jorge J.E. Gracia" yang ditulis oleh Wahyu Nurhidayah mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Salatiga tahun 2018. Fokus pembahasan pada karya tulis ini adalah bagaimana teori interpretasi Jorge J.E. Gracia dalam menganalisis maksud Q.S An Naml ayat 29-35 dimana teori tersebut terbagi menjadi tiga yakni *historical function*, *meaning function* dan *implicatif function*, dan Wahyu Nurhidayah menggunakan metode deskriptif analitis.

Di sini fokus penulis adalah bagaimana pandangan Abdur Rauf As-Singkili terhadap kepemimpinan perempuan yang diambil dari surah An-Naml ayat 29-35 tentang Ratu Balqis yang menjadi *role model* pemimpin perempuan yang sukses dalam memimpin negrinya sehingga Allah puji dan diabadikan didalam Al-Qur'an, dan dari pencarian penulis belum ada karya lain yang mengangkat tema ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut²²:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian²³. Dalam memaparkan pembahasan menggunakan metode tahlili komparasi. Metode tahlili

²² Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Institut PTIQ Jakarta 2022), h. 12.

²³ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia 2003), h. 27.

yaitu menguraikan secara detail aspek atau bagian-bagian ayat.²⁴ Dalam skripsi ini membahas satu ayat spesifik surah an-Naml ayat 29-35 kemudian dikomparasikan atau diperkuat dengan argument mufassir lain agar pembahasan mengenai kepemimpinan wanita lebih luas.²⁵

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdur Rauf as-Singkili dan *Mir'atut Tullab* karya Abdur Rauf As-Singkili.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku yang berkaitan tentang permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupa studi komprehensif terhadap pemikiran Abdur Rauf As-Singkili yang terkodifikasikan didalam karya-karya nya sebagaimana yang telah disebutkan dalam sumber data diatas. Oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya²⁶.

4. Analisis Data

Menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Dimana dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan, menguraikan kemudian menganalisis data sehingga terungkap dengan jelas. Kemudian juga menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Skripsi ini ditulis dengan mengacu kepada panduan yang diterbitkan oleh fakultas ushuluddin karya Andi Rahman "Menjadi peneliti Pemula Ilmu al-Qur'an dan Tafsir".

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara terarah dan sistematis, maka penulis membagi dalam lima bab, sistematika penulisannya sebagai berikut:

²⁴ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 34.

²⁵ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangan*, h. 35.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2013), h. 274.

- a. Bab I, adalah pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian studi terdahulu, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.
- b. Bab II, fokus pembahasan pada kepemimpinan secara umum yakni definisi kepemimpinan, landasan hukum kepemimpinan dalam al-Qur'an dan hadis, definisi wanita, wanita dalam sejarah dunia, wanita dalam pandangan Islam, kepemimpinan wanita dalam lintas sejarah
- c. Bab III, fokus pembahasan pada biografi Abdur Rauf As-Singkili, perjalanan menuntut ilmu dan guru-guru Abdur Rauf As-Singkili, karya-karyanya, murid-murid Abdur Rauf As-Singkili, pengenalan kitab tafsir *tarjuman al Mustafid*, latar belakang penulisan *Tarjuman al-Mustafid*, sumber rujukan, corak penafsiran, karakteristik dan metode penafsiran, sekilas tentang buku *Mir'at al Thullab fi Tahshil Ma'rifah al Ahkam al Syar'iyah li al Malik al Wahhab*.
- d. Bab IV, fokus pada sekilas tentang surah an-Naml ayat 29-35, wanita boleh jadi pemimpin surah an-Naml ayat 29-35, pemikiran Abdur Rauf as-Singkili terhadap kepemimpinan wanita, nilai-nilai kepemimpinan Ratu Balqis surah an-Naml ayat 29-35 dan strategi kepemimpinan Sultanah Safiatuddin di Aceh Darussalam.
- e. Bab V, Kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB II

KEPEMIMPINAN WANITA

A. Definisi Kepemimpinan

Menurut KBBI Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin yang mendapat imbuhan ke dan an, kepemimpinan adalah perihal pemimpin, cara memimpin.²⁷ Definisi dari pemimpin adalah orang yang memimpin.²⁸ Dalam Bahasa Inggris kepemimpinan dikenal dengan sebutan *leadership* yang artinya keadaan atau posisi menjadi seorang pemimpin, peran atau posisi kepemimpinan, konteks kepemimpinan.²⁹ Dan dalam bahasa Arab ada beberapa istilah untuk menyebut term kepemimpinan yaitu khilafah, imamah, dan imarah.³⁰ Menurut terminologi dari seorang tokoh dalam bidang manajemen dan organisasi yaitu Stephen P. Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.³¹

Griffin dan Ebert sebagaimana yang dikutip oleh Wijono kepemimpinan yaitu suatu proses memotivasi orang lain untuk bekerja menuju tujuan bersama.³² Sedangkan Wiputra Cendana mengartikan pemimpin adalah proses mempengaruhi perilaku orang lain, mengarahkan potensi, memberikan inspirasi dan menciptakan visi bagi anggota kelompok untuk bekerja sama dalam segala kondisi untuk mencapai tujuan bersama. Artinya, kepemimpinan menunjukkan kemampuan seseorang atau organisasi untuk mengatur, mempengaruhi, mengumpulkan atau mensinergikan semua potensi organisasi untuk berkolaborasi dan membantu satu sama lain dalam mencapai hasil yang unggul.³³

Menurut Sutantra sebagaimana yang dikutip oleh Agus Wijaya, makna dari kepemimpinan adalah:³⁴

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepemimpinan>, diakses pada tanggal 13 April 2022, pukul 21.47 WIB

²⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepemimpinan>, diakses pada tanggal 13 April 2022, pukul 21.47 WIB

²⁹ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/leadership?q=leadership>, diakses pada tanggal 14 April 2022, pukul 21.07 WIB

³⁰ Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), h.149.

³¹ Stephen P. Robbins, *Essentials of Organizational Behavior* (Prentice-Hall, 1983), h. 112.

³² Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h.1.

³³ Wiputra Cendana Dkk Sukarman Purba, *Kepemimpinan Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h.4.

³⁴ A.J Tjahjoanggoro Agus Wijaya, N. Purnomolastu, *Kepemimpinan Berkarakter* (Surabaya: Brilliant Internasional, 2015). H.3.

1. Kepemimpinan adalah tentang bekerja bersama sebagai sebuah kelompok, bukan tentang menjadi sendirian atau egois. Peran pemimpin serta peran staff (pengikut) bahkan peran lingkungan, semuanya penting dalam kepemimpinan.
2. Kepemimpinan adalah pergeseran menuju perbaikan, menuju realisasi tujuan atau sasaran bersama. Bukan perubahan yang mengarah pada kemunduran, anarki, atau kehancuran dan stagnasi dalam kepemimpinan.
3. Kepemimpinan memerlukan melayani daripada dilayani, serta memahami daripada dipahami. Kepemimpinan akan bekerja secara efektif jika pemimpinnya dan para staff memiliki rasa pelayanan yang kuat.
4. Kepemimpinan lebih dari sekedar posisi kekuasaan, itu juga merupakan tanggung jawab dan contoh. Pemimpin harus sopan, jujur, dan adil dalam berurusan dengan bawahannya, serta mengemban tugas dan memberi contoh untuk memajukan organisasinya.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi dari kepemimpinan adalah suatu proyek mempengaruhi orang lain, saling bekerja sama untuk mencapai visi yang telah ditentukan. Kepemimpinan bukan soal bekerja sendiri atau individu tetapi bekerja secara kolektif untuk mensinergikan semua potensi organisasi membantu satu sama lain dalam mencapai hasil yang unggul.

Dalam kepemimpinan terdapat teori bagaimana munculnya seorang pemimpin, apakah pemimpin itu dilahirkan atau diciptakan? teori ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dimulai pada tahun 1940-an hingga tahun 1973. Di awal munculnya kepemimpinan hingga tahun 1940 para tokoh menganggap pemimpin terbentuk karena sifat-sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh personal.³⁵ Ukuran sifat-sifat yang sangat menentukan keberhasilan seorang pemimpin adalah kecerdasan, kemampuan mengendalikan (supervisor ability), inisiatif, ketenangan dan kepribadian.³⁶ Tambahan dari George R. Terry sebagaimana yang dikutip oleh Fakhruroji adalah sifat energi, stabilitas emosi, *human relation ship, personal motivation, communication, skills, teaching skills, social skills, technical competent*.³⁷

Pada tahun 1940 hingga tahun 1960 disusul dengan kemunculan teori perilaku yang menentukan ia berhak menjadi seorang pemimpin atau tidak. Perilaku khusus tersebut dapat membedakan antara pemimpin dan yang bukan pemimpin.³⁸ Para tokoh yang memunculkan teori ini berpandangan bahwa

³⁵ Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam*, h. 74.

³⁶ Amiril Ahmad, *Kepemimpinan Efektif Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015), h. 20.

³⁷ Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam*, h. 76.

³⁸ Amiril Ahmad, *Kepemimpinan Efektif Dalam Al-Qur'an*, h. 22.

keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh perilakunya yang dapat dijadikan teladan untuk mereka yang mengikuti. Mereka membantah anggapan bahwa sifat adalah penentu utama kemunculan seorang pemimpin. Teori ini melakukan pendekatan pada gaya kepemimpinan dan bagaimana cara dan usaha seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain dan bergerak untuk mencapai tujuan bersama.³⁹

Kemudian dilanjutkan dengan teori kepemimpinan transaksional yang muncul dengan menitik beratkan transaksi saling menguntungkan antara pemimpin dan pengikutnya. Disini pemimpin memberikan imbalan atau royalty kepada para pengikutnya dengan maksud membentuk komitmen dan pengakuan dari bawahannya.⁴⁰ Teori ini berdasarkan dua karakteristik yaitu *contingent reward* berupa apresiasi untuk para staff yang telah selesai mengerjakan suatu proyek, apresiasi tersebut dapat berupa tambahan penghasilan atau bonus. *Management by-exception* yaitu pemimpin yang selalu menindaklanjuti tugas yang diberikan kepada para pengikutnya dengan memberikan evaluasi, koreksi dan arahan terhadap proyek yang telah dikerjakan.⁴¹

Teori selanjutnya yaitu kepemimpinan situasional yang hadir dari sudut pandang keadaan pemimpin, pengikut, organisasi, dan lingkungan sosial (ekonomi, kebudayaan, agama, moral dan politik).⁴² Pada teori ini penekanannya adalah situasi yang dihadapi oleh seorang pemimpin, semakin genting situasi maka akan semakin menentukan bagaimana kehebatan pemimpin tersebut. Teori ini juga muncul sebagai bentuk respon teori sebelumnya yang menitik beratkan perilaku pemimpin dalam menentukan keefektifitasan kepemimpinan.

Pada tahun 1973 muncul teori kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Downtown.⁴³ Gaya kepemimpinan dalam teori ini dengan pendekatan pemimpin yang selalu melakukan identifikasi terhadap perubahan dan berusaha untuk menyesuaikan dengan perubahan tersebut melalui visi dan misi yang telah disesuaikan. Artinya pada teori ini pemimpin dan organisasi didalamnya selalu berinovasi dan tidak menutup diri terhadap perubahan yang terjadi agar kualitas yang didapat selalu meningkat.

Pemimpin yang baik selalu memberikan inspirasi kepada bawahannya agar menjadi pribadi yang inovatif, kreatif, kooperatif, setia, berorientasi pada layanan, disiplin, dan percaya diri. Dalam suatu organisasi atau pemerintahan sangat diperlukan integritas yaitu menjunjung tinggi prinsip-prinsip baik

³⁹ Amiril Ahmad, *Kepemimpinan Efektif Dalam Al-Qur'an*, h. 22.

⁴⁰ Amiril Ahmad, *Kepemimpinan Efektif Dalam Al-Qur'an*, h. 24.

⁴¹ Amiril Ahmad, *Kepemimpinan Efektif Dalam Al-Qur'an*, h. 25.

⁴² Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam*, h. 77.

⁴³ Amiril Ahmad, *Kepemimpinan Efektif Dalam Al-Qur'an*, h. 28.

seperti kejujuran, mengutamakan kepentingan bersama dari pada pribadi. Seorang pemimpin dipilih karena mempunyai karakter yang baik dan kelebihan tertentu yang dapat menjadi contoh para pengikutnya.⁴⁴

Kepemimpinan dalam pandangan Islam bukan hanya soal kontrak sosial antara pemimpin dan yang dipimpin (masyarakat).⁴⁵ Tetapi ini juga menyangkut pengabdian kepada Allah. Jika ia dekat kepada Allah maka ia akan menjalankan amanah tersebut berasaskan hukum-hukum Allah. Namun jika ia jauh kepada Allah maka akan sangat mudah ia melakukan kezaliman terhadap rakyatnya. Islam memiliki konsep kepemimpinan yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Segala syarat, rukun dan prinsip dasar kepemimpinan telah terkonsep dengan rapi dalam ajaran Islam.

B. Landasan Hukum Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis

Alam semesta beserta dunia dan isinya Allah ciptakan untuk diambil manfaatnya oleh manusia, namun untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan alam berlandaskan hukum-hukum Allah, Dia yang memilih wakilnya dimuka bumi untuk mengemban amanah sebagai khalifah.

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*⁴⁶

Ibnu Katsir mengatakan makna dari ayat ini adalah suatu kaum yang menggantikan kaum lainnya, kurun demi kurun, generasi demi generasi. Makna dari khalifah yaitu orang yang memutuskan perkara diantara manusia tentang kezaliman yang terjadi ditengah-tengah mereka dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.⁴⁷ Menurut As-Singkili makna dari khalifah dalam ayat ini adalah:

“Bahwasannya Allah menjadikan seseorang didalam bumi khalifah yang menggantikan daku pada meluluskan segala hukumku yakni Nabiyullah Adam”.⁴⁸

Dari ayat di atas dapat kita ambil pemahaman bahwa pentingnya seorang pemimpin untuk menjadi wakil Allah dimuka bumi memutuskan segala

⁴⁴ Agus Wijaya, N. Purnomolastu, *Kepemimpinan Berkarakter*, h. 7.

⁴⁵ Indra Fauzan and Nidzam Sulaiman, “Transisi Kepimpinan Dalam Islam: Analisis Terhadap Cara Pemilihan Khulafa’ Al-Rasyidin,” *Jurnal Hadhari* 11, no. 2 (2019): 245–65, h. 5.

⁴⁶ Surah Al-Baqarah ayat 30

⁴⁷ Abu Fida’ Ismail, *Tafsir Al-Qur’anul Azhim* (Beirut: Dār Al Kitab Ilmiah, 1419), h. 100.

⁴⁸ Abdur Rauf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, t.t, h. 11.

perkara yang terjadi didalam masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَجْرٍ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ» قَالَ نَافِعٌ: فَفُلْنَا لِأَبِي سَلَمَةَ: فَأَنْتَ أَمِيرُنَا⁴⁹

“...Jika ada tiga orang keluar untuk bersafar, maka hendaklah mereka mengangkat salah satu diantaranya sebagai pemimpin”.

Jika manusia menguasai bumi dan menjadi khalifah, kekuasaan yang mereka peroleh adalah pelimpahan wewenang dari Allah SWT (pendelegasian wewenang), karena Allah adalah sumber segala kekuasaan. Dengan demikian wewenang yang dimiliki hanyalah amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak.⁵⁰ Manusia sebagai makhluk yang sempurna dalam penciptaan akal dan jasmaninya serta diberikan kelebihan dari makhluk Allah yang lain kemudian hanya manusia yang mendapatkan mandat untuk mengelola dan memelihara bumi sebagai wakil Tuhan.

Dalam Islam *role model* kepemimpinan adalah para rasul yang membimbing umat manusia kejalan kebenaran. Model kepemimpinan para rasul adalah spiritulistik yang menganut nilai-nilai ketuhanan sehingga ketika memimpin umatnya mereka mendapat petunjuk langsung dari Allah.⁵¹ Khususnya Rasulullah SAW dalam memimpin umat Islam mempunyai karakter pemimpin yang kuat karena beliau memiliki sifat-sifat yang luhur dan mendapat taufik langsung dari sang ilahi. Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an itu sendiri yang dihidupkan melalui perbuatan beliau.

Pentingnya seorang pemimpin dalam masyarakat karena perannya sebagai penggerak dan pengambil keputusan dalam suatu permasalahan dengan kemampuan yang dimilikinya. Karena pengambilan keputusan merupakan fungsi kepemimpinan yang tidak mudah dilakukan,⁵² hanya orang-orang yang memiliki pemahaman yang kuat dan kompatibel yang dapat melakukan hal

⁴⁹ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Maktabah Al- 'Asriyyah, t.t.), juz 4, h. 36.

⁵⁰ Muhammad Olifiansyah et al., “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam,” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 98–111, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>, h. 11.

⁵¹ Olifiansyah et al. Muhammad Olifiansyah et al., “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam,” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, h. 18.

⁵² Abdul Basyar, “Pentingnya Peran Pemimpin Dalam Permasalahan Sosial,” *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–15, h. 11.

tersebut. Untuk melihat karakter seorang pemimpin perhatikan bagaimana proses ia mengambil sebuah keputusan.⁵³ Karena sebuah masalah memerlukan perhitungan teknis maka keputusan yang harus dibuat oleh seorang ahli dalam bidangnya yaitu pemimpin.⁵⁴

Itulah mengapa Allah menjadikan khalifah dimuka bumi karena setelah manusia membangun peradaban akan banyak terjadi kekacauan dan segala permasalahan yang dihadapi, maka dari itu dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah karena ilmunya dan menjadi contoh masyarakat karena akhlaknya yang terpuji. Bahkan setiap manusia adalah seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas dirinya sendiri kelak dihadapan Allah.

C. Definisi Wanita

Dalam KBBI pengertian wanita adalah perempuan dewasa, kaum putri.⁵⁵ Dalam bahasa Arab istilah wanita sering kita kenal dengan sebutan *imra'ah*, *untsa*, dan *nisa'*.⁵⁶ Dan dalam Bahasa Inggris penyebutan wanita adalah *woman*, *ladies*, *girl*, *female*.⁵⁷ Kata “wanita” berasal dari Bahasa Sanskerta atau dengan nama lain Jawa kuno (kawi) yaitu *vanita* dengan makna “yang diinginkan”. Kemudian menjadi kata serapan “wanita: yang mengalami proses perubahan labialisasi dari labiodental ke labial : [v]→[w]; dari Bahasa Kawi kemudian diserap oleh Bahasa Jawa Modern dan diserap lagi oleh Bahasa Indonesia.⁵⁸

Wanita dan perempuan menunjuk pada objek yang sama yakni lawan dari laki-laki atau pasangan laki-laki. Namun apabila dilihat dari makna linguistik kata terdapat perbedaan diantara keduanya. Perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti tuan atau orang yang mahir, berkuasa, atau kepala, hulu, yang paling besar.⁵⁹ Akar kata perempuan juga berasal dari kata *empuan* yang diringkas menjadi *puan* yang memiliki makna “sapaan hormat pada perempuan, lawan katanya adalah tuan yang berarti “sapaan hormat pada laki-laki”.⁶⁰

⁵³ Abdul Basyar, “Pentingnya Peran Pemimpin Dalam Permasalahan Sosial”, h. 8.

⁵⁴ Abdul Basyar, “Pentingnya Peran Pemimpin Dalam Permasalahan Sosial”, h. 11.

⁵⁵ <https://kbbi.web.id/wanita>

⁵⁶ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 11.

⁵⁷ <https://glosbe.com/id/en/perempuan>, diakses pada tanggal 13 April 2022

⁵⁸ Slamet Muljana, *Asal Bangsa Dan Bahasa Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 59-62.

⁵⁹ Sudarwati D. Jupriono, “Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik,” *FSU, in the Limelight* 5, no. 1 (1997), h. 1.

⁶⁰ Jupriono. *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*, h. 1.

Menurut Jupriono diksi wanita mengandung konotasi terhormat yang mengalami perubahan makna menjadi semakin positif. Ini terlihat dari perubahan kata turunannya yaitu “kewanitaan”. Kata kewanitaan juga mengacu pada keputrian atau sifat-sifat khas wanita yang biasanya merupakan ciri khas wanita keraton atau putri keraton. Dari penggunaan diksi “wanita” ini perempuan dituntut untuk memiliki sikap yang lemah lembut, anggun, sabar, patuh, mendukung, mendampingi dan menyenangkan laki-laki.

Wanita adalah mitra kerja laki-laki sebagai khalifah dimuka bumi dalam menjaga dan memakmurkan alam serta menebarkan manfaat seluas-luasnya. Rasulullah SAW bersabda ”Kaum wanita adalah saudara kandung kaum pria”.⁶¹ Wanita harus bekerjasama dengan laki-laki dalam berbagai lapangan kehidupan karena interaksi diantara keduanya adalah suatu kelaziman dan syari’at Islam tidak melarang laki-laki dan perempuan untuk bermuamalah namun tentunya ada batas-batas yang tetap diperhatikan yang telah ditentukan agama.

D. Wanita Dalam Sejarah Dunia

Kedudukan wanita dalam penafsiran agama-agama pra Islam yang misoginis dan menganggap bahwa wanita adalah sumber kesialan dan kesalahan. Dalam penafsiran para pengikut agama Yahudi dan Nasrani Hawa dianggap sebagai penyebab keluarnya Adam dari surga karena telah merayunya untuk memakan buah Khuldi.⁶² Beberapa orang bahkan ada yang percaya rayuan perempuan lebih berbahaya daripada rayuannya setan.⁶³ Filsuf terkenal seperti Plato, Aristoteles, Demosthenes yang hidup pada masa Yunani Kuno, mereka melihat martabat perempuan sungguh rendah. Pada saat itu perzinahan merupakan hal yang lumrah karena perempuan hanya dianggap sebagai alat penerus keturunan kemudian dijadikan pembantu rumah tangga dan Pelepas hasrat seksual laki-laki.⁶⁴

Socrates percaya bahwa dua orang yang saling bersahabat harus bisa menawarkan istrinya kepada temannya untuk dipinjam. Kemudian Demosthenes mengatakan bahwa satu-satunya tujuan wanita didunia ini adalah melahirkan keturunan. Aristoteles menganggap wanita adalah seorang budak dan Plato menilai bahwa kehormatan laki-laki terletak pada kemampuannya memerintah dan kehormatan wanita terletak pada pekerjaan-pekerjaan yang

⁶¹ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Al Maktabah al-Ishriyyah t,t) juz 4, h. 236.

⁶² Subhan, *Al-Qur’an Dan Perempuan*, h. 4.

⁶³ Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h. 48.

⁶⁴ Subhan, *Al-Qur’an Dan Perempuan*, h. 6.

dilakukan dalam rumah tangga serta ketundukannya dan kepatuhannya melakukan semua pekerjaan tersebut.⁶⁵

Pada bangsa Romawi cenderung menganggap istri mereka sebagai balita atau remaja yang membutuhkan pengawasan terus-menerus. Wanita selalu berada dibawah asuhan dan kendali suaminya. Ketika seorang wanita menikah, suaminya memiliki kekuasaan penuh atas istrinya dan semua yang istrinya miliki, seorang suami juga berhak mengambil hak istrinya. Kemudian jika seorang istri melakukan kesalahan, suaminya bertanggung jawab untuk mendisiplinkannya. Seorang suami juga memiliki wewenang untuk membunuh istrinya. Eksistensi seorang istri adalah seperti barang koleksi suaminya karena itulah mereka seperti seorang budak yang tujuan utamanya adalah untuk melayani dan menyenangkan suaminya.⁶⁶

Dalam agama Hindu misalnya dalam salah satu kitabnya yaitu *Sarasamuccaya* Mahardika menggambarkan isinya dimana wanita dianggap sumber dosa dan bencana, para wanita tak henti-hentinya menimbulkan dosa melebihi jumlah setiap hembusan nafasnya sendiri, dan segala bencana yang terjadi penyebabnya adalah wanita.⁶⁷ Mereka menganggap perempuan lah sumber terjadinya segala permasalahan didalam sosial karena fitnah yang kuat ditimbulkan olehnya. Rayuan dan bujukan para wanita yang nakal dapat menyebabkan masalah pada laki-laki oleh karena itu jika tidak mau mendapatkan masalah jauhilah para wanita agar tidak celaka. Para wanita adalah sumber petaka laki-laki karena dapat merusak kedamaian dan ketentraman hidup seseorang.⁶⁸

Lebih lanjut Mahardika menjelaskan bahwa wanita adalah makhluk yang berbahaya dan harus dihindari. Mereka memiliki tipu daya yang kuat yang akan menghancurkan laki-laki. Laki-laki akan mudah terjerat dengan bujuk dan rayuannya wanita apabila tidak memiliki iman yang teguh dan inilah yang menjadi sebab berbahayanya seorang wanita. Jadi wanita tidak layak untuk didekati karena laki-laki akan sengsara apabila telah berurusan dengan mereka.⁶⁹ Begitulah wajah dan esensi wanita dalam salah satu kitab agama Yahudi yang begitu mendiskreditkan wanita.

⁶⁵ Subhan. *Al-Qur'an Dan Perempuan*, h. 6.

⁶⁶ R Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah(Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)," *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak II*, no. 1 (2017): 13–36, e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id.

⁶⁷ G Mahardika, "Perempuan Dalam Kitab *Sarasamuccaya*," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan ...*, 2018, 57–75, h. 3.

⁶⁸ Mahardika. "Perempuan Dalam Kitab *Sarasamuccaya*", h. 4.

⁶⁹ Mahardika. "Perempuan Dalam Kitab *Sarasamuccaya*", h. 6.

Pada masyarakat Arab jahiliyah ketika agama Islam belum diturunkan banyak terdapat penjelasan dalam Al-Qur'an bagaimana wanita diperlakukan. Mereka menganggap wanita tidak ada gunanya sehingga ketika mendengar kabar kelahiran bayi perempuan wajah orang tua laki-laki mereka akan merah padam menahan marah dan malu atas kabar tersebut dan tidak segan-segan untuk mengubur bayi perempuan hidup-hidup.⁷⁰ Masyarakat jahiliyah menganggap bahwa perempuan adalah aib dalam keluarga mereka sehingga mereka tidak membutuhkan wanita dalam kehidupan mereka. Berbeda halnya ketika anak laki-laki yang mereka dapatkan, laki-laki adalah symbol kebanggaan masyarakat dan keluarga karena laki-laki adalah calon pemimpin yang akan memberikan kehormatan bagi keluarganya kelak.

Istri-istri pada masa itu juga layaknya seperti harta benda yang dapat dipinjamkan atau diwariskan. Jika seorang suami meninggal maka anak laki-lakinya berhak penuh atas ibunya. Anak laki-laki yang bukan dari ibunya (anak tiri) tersebut mungkin akan menikahnya atau mewariskannya kepada orang lain.⁷¹ Para wanita pada masa itu tidak mempunyai hak otonomi atas dirinya sendiri tidak mempunyai harga diri dan tidak punya kekuasaan atas dirinya sendiri. Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami adalah suatu kewajiban dan wajib dilakukan apabila istrinya melakukan kesalahan. Seorang suami juga memiliki kewenangan untuk beristri tanpa batas dan tidak terikat dengan apapun.⁷²

Kaum wanita pada masa jahiliyah kehidupannya diasingkan, kebebasannya dibelenggu, tidak diizinkan untuk menuntut ilmu ataupun bekerja diluar akibat dari budaya patriarki ini. Wanita hanya dituntut untuk melaksanakan fungsi reproduksi yaitu melahirkan anak dan melakukan pekerjaan domestik berupa mengurus anak, suami, dan rumah. Mereka juga dilarang untuk menyampaikan aspirasi apapun dimuka umum, karena wanita bukanlah yang mengambil keputusan dalam lingkungan keluarga dan ide-ide mereka jarang mendapatkan perhatian dari masyarakat.⁷³

Wanita dipandang sebagai makhluk tercela dan menimbulkan fitnah yang kuat. Faktor dari anggapan ini adalah ketakutan mereka terhadap beban yang lebih besar apabila memiliki anak perempuan karena anak perempuan tidak dapat melakukan pekerjaan berat diluar. Tidak bisa berperang dan orang tua

⁷⁰ Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 58

⁷¹ Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)", h. 9.

⁷² Magdalena., "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)", h. 9.

⁷³ Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), h. 11.

mereka akan sangat terhina apabila anak perempuan mereka ditangkap oleh pasukan musuh dan dijual sebagai budak.⁷⁴ Pada saat itu ketika seorang laki-laki meninggal maka wali dari orang yang meninggal memiliki tuntutan yang lebih tinggi atas harta warisan daripada istri yang ditinggalkan. Wali memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada wali perempuan sejati jika ia ingin menikahkan janda yang tersebut atau menikahkan dengan orang lain.⁷⁵

E. Wanita Dalam Pandangan Islam

Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah dengan kondisi wanita yang mengalami diskriminasi pada setiap aspek kehidupan dalam kurun waktu yang lama. Islam memperbaiki dan merekonstruksi budaya yang dianggap buruk dan menyalahi norma dengan perlahan-lahan memberikan pemahaman kepada kaum muslimin. Islam mendudukan posisi wanita pada tingkat kemuliaan yang tinggi dan persamaan hak dan kewajiban dengan laki-laki.

Penafsiran para pengikut agama dan peradaban sebelum Islam mendiskreditkan wanita, berbeda dengan ajaran Islam yang memberikan ruang pada setiap aspek kehidupan dan menempatkan wanita pada kedudukan yang tinggi. Tidak sulit bagi kita untuk melihat bagaimana ajaran Islam memuliakan wanita karena dalam Al-Qur'an dan Hadis banyak dijelaskan martabat wanita yang mulia. Kesetaraan gender manusia antara laki-laki dan perempuan adalah salah satu tema dan prinsip utama dalam ajaran Islam.⁷⁶

Apabila kita bandingkan kondisi wanita pada masa dahulu yang tidak mendapatkan hak apapun dalam harta, didalam agama Islam wanita diberikan hak warisan yang adil baik itu peninggalan dari orang tuanya, kerabatnya, ataupun harta peninggalan suaminya.⁷⁷ Agama Islam memberikan persamaan hak mendapatkan warisan dari peninggalan keluarganya dahulu sebagai bentuk dukungan terhadap eksistensi wanita. Walaupun dalam jumlah yang berbeda antara laki-laki dan wanita bukan berarti ini bentuk ketidakadilan.⁷⁸ Adil adalah memberikan hak secara proposional melihat bentuk tanggung jawab laki-laki yang lebih besar ketika menjadi kepala keluarga, jumlah tersebut sebanding dengan tanggung jawabnya.

⁷⁴ Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan*, h. 7.

⁷⁵ Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan*, h. 7.

⁷⁶ Magdalena, *"Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)*, h. 10.

⁷⁷ Surah An-Nisa Ayat 7

⁷⁸ Surah An-Nisa ayat 11-12

Diskriminasi lain yang dialami wanita adalah wanita yang tidak mempunyai otonomi atas dirinya sendiri karena ia layaknya seperti barang yang diperjualbelikan, dipinjamkan, ataupun di wariskan kepada orang lain. Ketika Islam datang keadaan ini Allah hapus dan Allah larang wanita dijadikan layaknya harta warisan.⁷⁹ Tubuh wanita adalah milik dirinya sendiri seperti halnya laki-laki dan wanita berhak mendapatkan kebebasan layaknya laki-laki.

Bentuk kemuliaan lain yang diberikan Allah kepada wanita adalah kesaksian yang dapat diterima dalam masalah harta seperti jual beli, sewa, hibah, wasiat, gadai dan kafalah.⁸⁰ Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam surah al-Baqarah ayat 282.⁸¹ Dan wanita juga mendapatkan hak asasi sepenuhnya seperti yang didapatkan oleh laki-laki. Kebebasan mengeluarkan pendapat dan persamaan kedudukan dimata hukum serta mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Dalam agama Islam sebenarnya tidak melarang wanita untuk bekerja diluar mencari nafkah atau melakukan kegiatan dimasyarakat⁸² dan tentunya wanita juga harus mampu menyeimbangkan karirnya dengan kodratnya sebagai wanita yang hamil, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak-anaknya.

Kebudayaan orang-orang Arab yang memiliki istri dalam jumlah yang sangat banyak juga dibatasi oleh Allah dengan diturunkannya surah an-Nisa ayat 3. Wanita pada masa itu hanya dianggap sebagai objek pemuas hasrat laki-laki dan dijadikan ladang penghasil anak. Dalam Islam kedudukan wanita diangkat dan sama-sama menjadi tokoh utama untuk mengelola kehidupan di alam semesta ini. Laki-laki dan wanita adalah mitra kerja yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena saling berkaitan dan saling membutuhkan dalam kehidupan dimasyarakat. Semangat kesetaraan gender dalam peranan kehidupan telah jelas bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Wanita memiliki kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an dan mempunyai peran yang sama dengan laki-laki dalam membangun peradaban di bumi.⁸³

⁷⁹ Surah AN-Nisa ayat 19 Allah katakan “*Hai orang-orang yang beriman, tidak halala bagi kamu memusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali asebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya....*”

⁸⁰ Al-‘Allamah Muhammad bin Abdurrahman al-Dimasyqi, Fikih Empat Mazhab, terj. Abdullah Zaki al-Kaf (Bandung: Hasyimi 2004), h. 528.

⁸¹ Allah berfirman ...”*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai*”...

⁸² Surah at-Taubah Ayat 71

⁸³ Nur Rofi'ah, *Nalar Kritis Muslimah* (Bandung: Afkaruna, 2020), h. 15.

Laki-laki dan perempuan adalah hamba Allah yang diciptakan untuk menyembah Allah disepanjang hidupnya.⁸⁴ Keduanya diciptakan dengan peluang dan kesempatan yang sama untuk melaksanakan amal kebajikan dan pahala yang sama pula bagi keduanya. Keduanya juga menerima janji primordial atau persaksian bahwa tidak ada illah yang berhak disembah melainkan Allah SWT. Tidak ada seorangpun manusia baik laki-laki maupun perempuan yang luput dari ikrar ketuhanan ini.

F. Kepemimpinan Wanita Dalam Lintas Sejarah Dunia Islam

Salah satu misi yang diemban dan diperjuangkan oleh Rasulullah sebagai pembawa agama Islam yang rahmatan lil ‘alamin adalah meningkatkan harkat dan martabat wanita. Misi ini bertentangan langsung dengan tradisi Arab yang memandang wanita sebagai makhluk yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.⁸⁵ Dalam agama Islam tidak ada perbedaan peranan dalam ruang lingkup sosial karena laki-laki dan wanita sama-sama mengemban amanah menjadi khalifah yang memakmurkan bumi.

Pada kenyataannya ketika Rasulullah masih hidup banyak kaum wanita yang menjadi tokoh masyarakat karena kemampuannya menjadi pemimpin. Dalam Islam menjadi pemimpin bukan persoalan jenis kelamin, yang dibutuhkan adalah keahlian dan bekal ilmu yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan serta syarat lain yang menyangkut karakter dan akhlak dari pemimpin tersebut. Diantara kaum wanita yang menjadi tokoh dalam masyarakat pada masa Rasulullah adalah istri beliau yaitu Khadijah yang menjadi saudagar kaya dan ikut aktif dalam mendampingi Rasulullah berdakwah dengan menyerahkan harta bendanya untuk agama Islam. Kemudian ada Shaffiyah, Ummu Sulaim, Ummu Amarah Nusaibah Binti Ka’ab dan Humnah binti Jahsy yang menjadi mujahidah yang siap siaga mendampingi kaum muslimin di medan perang.⁸⁶ Tidak hanya itu, masih banyak wanita lain yang cerdas dan hebat pada masa Rasulullah SAW.

Dalam dunia Islam sendiri sejarah telah mencatat banyak pemimpin wanita yang telah berhasil mematahkan pandangan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah dan pendek akalunya. Di antara adalah sebagai berikut :

⁸⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 248.

⁸⁵ Syamzan Syukur, “*Studi Atas Peran Publik Sahabiyah-Sahabiyah Di Masa Rasulullah SAW,*” t.t, 91–101, h. 8.

⁸⁶ Syamzan Syukur, “*Studi Atas Peran Publik Sahabiyah-Sahabiyah Di Masa Rasulullah SAW,*” t.t, 91–101, h. 8.

1. Khalifah Atau Ratu Wanita

Pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk yaitu Dinasti setelah Ayyubiyah yang terletak di Turki⁸⁷ ada khalifah wanita yang pernah memimpin Dinasti Mamluk selama 80 hari bernama Syajarat al-Durr. Syajarat al-Durr adalah istri dari al-Shalih Ayyub khalifah dari Dinasti Ayyubiyah. Pada masa dinasti Ayyubiyah Al-Shalih Ayyub mempercayakan urusan pemerintahan Syajarat al-Durr ketika ia sedang berperang⁸⁸ dan terbukti ketika pemerintahan dipegang oleh istrinya kondisi politik tetap stabil. Kepiawaiannya al-Durr juga terlihat ketika ia menjalankan urusan pemerintahan pada saat al-Shalih Ayyub sakit keras dan pada akhirnya wafat. Al-Durr mendelegasikan seluruh tugas-tugas kenegaraan secara menyeluruh dan ia menghadapi kondisi politik yang tengah memanas karena pasukan Perancis (perang salib) yang akan menuju al-Mansurah untuk berperang.⁸⁹

Ketika Dinasti Ayyubiyah telah hancur kemudian digantikan oleh Dinasti Mamluk, para tokoh Mamluk mengangkat Syajarat al-Durr untuk menjadi pemimpin mereka. Walaupun hanya memerintah selama 80 hari namun al-Durr telah membuktikan bahwa ia adalah seorang wanita yang mempunyai kapabilitas dalam politik dan melakukan banyak kebijakan seperti pembagian tanah-tanah negara kepada para petinggi mamluk dan meringankan beban pajak masyarakat. Namun budaya patriarki yang telah mengakar kuat dengan padangan bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin dalam Islam telah menjadi tantangan yang tak mampu dihadapi oleh al-Durr kemudian ia dilengserkan dari jabatannya.⁹⁰

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa Sultanah ataupun Ratu wanita yang mampu mencetak prestasi keberhasilan memimpin daerah kekuasaannya. Seperti Ratu Kalinyamat dari daerah Jawa Tengah tepatnya di Jepara.⁹¹ Ratu Kalinyamat adalah putri dari Pangeran Trenggana yang artinya ia adalah cucu dari Raden patah sultan Demak pertama. Ratu Kalinyamat memegang tampuk kekuasaan menggantikan suaminya yang

⁸⁷ Ahmad Choirul Rofiq, "Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan Periode Pertengahan: Kasus Pemerintahan Syajarat Al-Durr Masa Dinasti Mamluk.," *Kodifikasi* 6, no. No.1 (2012), h. 9.

⁸⁸ Ahmad Choirul Rofiq, *Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan Periode Pertengahan: Kasus Pemerintahan Syajarat Al-Durr Masa Dinasti Mamluk*, h. 6.

⁸⁹ Ahmad Choirul Rofiq, *Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan Periode Pertengahan: Kasus Pemerintahan Syajarat Al-Durr Masa Dinasti Mamluk*, h. 6.

⁹⁰ Ahmad Choirul Rofiq, *Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan Periode Pertengahan: Kasus Pemerintahan Syajarat Al-Durr Masa Dinasti Mamluk*, h. 7.

⁹¹ Suyekti Kinanthi Rejeki, "Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)," *Sosio E-Kons* 11, no. 2 (2019), h. 3

bernama Pangeran Hadiri karena ia tidak mempunyai keturunan. Ia berhasil memperluas daerah kekuasaannya hingga ke Banten dan pengaruhnya sampai ke pantai utara Jawa sebelah Barat.⁹² Masih di pulau Jawa ada Ratu Pakubuwono I yang memiliki pengaruh besar dalam bidang politik, kesusastraan dan agama dalam kurun waktu yang lama yaitu sekitar lima puluh tahun berkiprah untuk bangsanya.⁹³

Di daerah Aceh Darussalam terdapat empat Sultanah yang berhasil memimpin selama 59 tahun. Yaitu Ratu Tajul Alam Shafiyatuddin Syah, Ratu Nur Alam Naqiyatuddin Syah, Ratu Inayatsyah Zakiyatuddin Syah, dan Ratu Kamalat Syah.⁹⁴

2. Ulama Wanita

Ulama merupakan jamak dari kata “alim” yang berarti orang-orang yang berilmu.⁹⁵ Ulama adalah orang-orang yang memahami hukum-hukum kehidupan dialam semesta, dan ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah SWT.⁹⁶ Menurut Ibnu Jama’ah sebagaimana yang dikutip oleh Husein Muhammad yang memberikan definisi ulama adalah sebagai berikut:

“Ulama adalah orang-orang yang pandai, yang baik-baik, yang bertakwa yang menuntut ilmu hanya karena Allah dan mengharap perkenan-Nya di surga, tidak dalam rangka niat buruk atau kepentingan-kepentingan duniawi, baik kedudukan, harta, atau pengikut dan santri yang banyak”.⁹⁷

Dalam dunia Islam khususnya orang-orang tidak mengetahui bahwa banyak tokoh wanita yang menjadi ulama dan berpengaruh dalam peradaban Islam karena menjadi mata rantai kelahiran ulama besar laki-laki. Mereka pada umumnya hanya mengenal ulama dari kalangan laki-laki, dan fakta tentang ulama wanita yang berkiprah dalam dunia ilmu pengetahuan Islam seakan tertutup dan tak dikenal dunia. Keadaan ini adalah akibat dari budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat.

Tentu masih jadi pertanyaan dalam benak kita apakah seorang wanita bisa menjadi ulama? Pertanyaan ini mungkin muncul karena

⁹² Rejeki, “Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara”, h. 5.

⁹³ Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 22.

⁹⁴ Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*, h. 9.

⁹⁵ Kamus Al-Ma’ani Digital

⁹⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IrCiSoD, 2020), h. 25.

⁹⁷ Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*, h. 28.

ketidakpercayaan dan stereotip terhadap wanita yang lemah dan tidak mampu untuk menjadi cerdas seperti laki-laki. Namun secara fakta semua anggapan tersebut dapat dipatahkan. Sejarah telah mencatat banyak kaum wanita yang menjadi ulama dengan intelektualitas yang tinggi dan mampu menungguli kaum laki-laki.

Ibnu Hajar al-Asqalani mencatat dalam kitabnya *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah* ada sekitar 491 ulama wanita ahli hadis.⁹⁸ Dan menurut keterangan lebih lanjut dari Husein Muhammad ada sekitar 1.075 tokoh wanita dan 405 di antaranya adalah ulama hadis atau fiqh.⁹⁹ Dari keterangan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sebenarnya wanita mampu menduduki posisi laki-laki atau bahkan mengunggulinya ketika kaum wanita diberikan akses dan ruang untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya.

Beberapa ulama besar ahli hadis seperti al-Hafizh Ibnu al-Munzir berguru kepada banyak ulama wanita diantaranya Shafa al-‘Asy Abdullah asy-Asyrafyah al-Khamriyah, Umm Hasan Ghufaibah binti Inan as-Sa’diyah, Umm Fadhl Karimah binti al-Haq asy-Syafi’iyah, Umm Maftuh binti Ibrahim asy-Syamiyah al-Mishriyah dan Umm Abi al-Abbas ‘Azizah binti Abd al-Malik al-Qurasyiyah dan masih banyak ulama wanita yang lain tempat ia belajar ketika berada di Mesir, Baghdad dan Irak. Ibnu Qayyim al-Jauziyah Ibnu Arabi seorang ahli sufi, sejarawan Damaskus bernama Ibnu Asakir, ahli Fiqh bernama Ibnu Hazm dan ulama besar lainnya juga tidak lepas dari didikan banyak ulama wanita.¹⁰⁰

Artinya dalam Islam pun terdapat pemimpin di bidang spiritualitas yakni ulama wanita yang mempunyai pengaruh besar dalam peradaban Islam. Mereka mencetak kader-kader ulama laki-laki yang melanjutkan estafet kepemimpinan ilmu dan agama juga menjadi tempat rujukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat.

⁹⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah* (Beirut: Dār Al Kitab Ilmiyah, 1995), Jilid 8, h. 493-536.

⁹⁹ Muhammad, *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*, h. 41.

¹⁰⁰ Muhammad. *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*, h. 41-49.

BAB III

PERJALANAN HIDUP ABDUR RAUF AS-SINGKILI

A. Biografi Abdur Rauf As-Singkili

Nama lengkap beliau adalah Adalah ‘Abdur Rauf bin Ali al- Jawi al-Fansuri. Lahir pada tahun 1615 M dan wafat pada tahun 1693 M, diperkirakan umur beliau sekitar 78 tahun. Namun ada pendapat lain menyebutkan bahwa Beliau dilahirkan di fansur, Singkel wilayah pantai barat laut Aceh, oleh karenanya nama beliau ditambahkan “Al-Singkili” untuk menunjukkan bahwa ia berasal dari singkel, beliau juga mendapat sebutan Teungku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala).¹⁰¹ Makam beliau berada disamping makam Tengku Anjong yang dianggap paling keramat berhampiran kuala sungai Aceh.¹⁰² Menurut riwayat nenek moyang as-Singkili berasal dari Persia yang datang dan menetap di Fansur, Singkil Aceh pada akhir abad ke-13.¹⁰³ Sebuah kota pelabuhan tua yang penting di Sumatra Barat.

Abdur Rauf mendapatkan pendidikan pertama dari ayahnya. Ayahnya adalah sosok ulama yang alim, mempunyai madrasah yang didirikan dan dibina sendiri.¹⁰⁴ Di daerah Aceh madrasah tempat belajar disebut dengan “Dayah Suro” letaknya disimpang kanan Aceh Singkil, “dayah” sama halnya dengan pesantren yang ada di pulau Jawa atau surau di padang, awal mula penyebutan dayah untuk tempat belajar ketika masa kerajaan Samudra Pasai, dimasa itu pembelajaran dilakukan dengan berkumpul di pojok-pojokan masjid sehingga kemudian lembaga pengajaran dan Pendidikan agama disebut dengan “dayah”, kata “dayah” berasal dari Bahasa Arab “dzawiyah” yang artinya pojokan.¹⁰⁵ Kemudian ia juga berguru pada ulama-ulama di Fansur. Setelah itu ia melakukan perjalanan ke Timur tengah untuk mendalami ilmu pada tahun 1052/1642 sampai dengan 1661 M. Wilayah yang ia jelajahi meliputi Doha, Qatar, Yaman, Jeddah, Makkah dan Madinah. Kurang lebih sekitar 19 tahun ia mendalami ilmu di negri Timur Tengah.¹⁰⁶

¹⁰¹ Abid Syahni, “Mufassir Dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun Al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli),” *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 1 (2019): 33–51, <http://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/99>. h. 5.

¹⁰² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia* (Depok: Sahifa Publishing 2020), h. 75.

¹⁰³ “Biografi Teungku Syiah Kuala - DIE-FEB Unsyiah,” accessed January 3, 2022, <http://s3ie.unsyiah.ac.id/biografi-teungku-syiah-kuala>.

¹⁰⁴ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, cetakan-1, h. 75.

¹⁰⁵ Taufik Kurrahman dan Saifuddin Zuhri Qudsy, “Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf” 7 (2021), h. 4.

¹⁰⁶ Arivaie Rahman, “Tafsir Tarjuman Al Mustafid Diskursus Biografi , Kontestasi Politis-Teologis ,” *Miqot* 13, no. 1 (2018): 55, h. 5.

Pada tahun 1661/1662 perkiraan as-Singkili pulang ke tanah Aceh, dimasa itu negeri Aceh tengah mengalami konflik berkepanjangan antara dua kubu, yakni kubu ar-Raniri dan pengikut Hamzah al-Fansuri dengan ajaran *wahdatul wujud* yang dibawa olehnya. Ar Raniri pada masa itu tengah menjabat sebagai mufti kerajaan dan dengan kekuasaannya ia mengklaim dan mengungkapkan kepada masyarakat bahwa ajaran *wahdatul wujud* yang dibawa oleh Hamzah al-Fansuri adalah paham yang sesat, kafir, zindiq dan lain sebagainya.¹⁰⁷ Akan tetapi as-Singkili tidak mau ikut campur dengan permasalahan ini karena ingin hidup dengan tenang dan damai setelah pulang dari negeri Timur Tengah. Kepribadiannya yang tawadhu dan bersahaja serta keilmuannya yang luas menjadikan ia sosok ulama yang dicintai oleh masyarakat Aceh. Beliau adalah tempat bertanya dan tempat segala pengaduan permasalahan yang terjadi agar mendapatkan solusi.

Menurut catatan Islah Gusmian as-Singkili hidup dalam enam periode kesultanan Aceh yakni mulai dari periode Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Sultan Iskandar Thani (1636-1640), Sultanah Tajul al-'Alam Safiyat al-Din Shah (1641-1675), Sri Sultan Nur al-'Alam Nakiyat al-Din Shah (1675-1678), Sultanah Inayat Shah Zakiyat al-Din Shah (1678-1688), dan as-Singkili mendapatkan perhatian khusus oleh kerajaan Aceh dengan diangkatnya ia menjadi mufti pada masa tiga orang Ratu Aceh yaitu Sultanah Tajul al-'Alam Safiyat al-Din Shah, Sultanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin, Sultanah Zakiyatuddin. Beliau wafat pada tahun 1693 M dan sesudah beliau wafat masyarakat memberikan gelar kepada beliau dengan sebutan "Syekh Kuala".¹⁰⁸

B. Perjalanan Menuntut Ilmu Dan Guru-guru Abdur Rauf As-Singkili

Menurut catatan yang didapat dalam buku Abdur Rauf As Singkili yang berjudul *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, beliau telah belajar kepada 19 guru dari Timur Tengah dan bahkan beliau juga berguru langsung dengan Ahmad Qusyasyi dan muridnya Ibrahim Al-Kurani.¹⁰⁹ Kebiasaan orang-orang Indonesia yang melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah pada abad ke-17 hingga abad ke-20 untuk menetap beberapa waktu guna mendalami ilmu agama,¹¹⁰ begitu pula yang dilakukan oleh as-Singkili beliau tidak langsung pulang ke tanah air setelah selesai melaksanakan haji, as-Singkili memanfaatkan momentum ibadah haji untuk melakukan pengembaraan menuntut ilmu ke negeri Timur Tengah.

¹⁰⁷ Qudsy, "Esoterik : Jurnal Akhlak Dan Tasawuf" h. 2.

¹⁰⁸ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 80.

¹⁰⁹ Rahman, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis", h. 4.

¹¹⁰ Qudsy, "Esoterik : Jurnal Akhlak Dan Tasawuf", h. 5.

Abdul Rouf menjelaskan dalam bukunya bahwa as-Singkili memulai perjalanan menuntut ilmu dari rute haji bertepatan di Doha kemudian melanjutkan perjalanan ke Persia untuk berguru kepada Abdul Qadar al Mawrir. Kemudian pindah ke Yaman untuk berguru kepada keluarga Ja'man khususnya kepada Ibrahim bin Abdullah bin Ja'man yang merupakan ulama hadis dan fiqh. Disisi lain beliau juga mendalami ilmu Qiro'at dan berguru kepada seorang qari' terbaik ditempat tersebut bernama Abdullah bin Muhammad Al A'dani. Tempat belajarnya bernama Bayt al-Faqih dan Zabid.¹¹¹ As-Singkili kemudian melakukan perjalanan ke Jeddah untuk belajar kepada Abdul Qadir Al-Barkhali dan menuju ke Mekkah berguru kepada Ali bin Abdul Qadir At-Thabari seorang ulama fiqh terkenal di Mekkah dan kepada beberapa ulama lainnya.¹¹²

Beberapa ulama yang menjadi guru Abdur Rauf As-Singkili adalah:¹¹³

1. 'Abdur Rahim bin al-Shiddiq al-Khash. Amin bin Shiddiq al-mizjaji, yang juga guru dari Ahmad al-Qusyasyi.
2. Abdullah bin Muhammad al-'Adani (seorang yang disebut Qari)
3. Abdul Fatah al-Khash
4. Sayyid al-Thahih bin al Husain al-ahdal
5. Muhammad al-Baqi al-Mizjaji (seorang Syekh Naqsyabandiyah termasyhur w.1074/1664)
6. Qadhi Muhammad bin Abi Bakar bin Muthyar (w. 1075/1664)
7. Ahmad Abu al-Abbas bin Muthyar (w. 1075/1644)
8. Abdul Qadir al-Barkhali di Jeddah
9. Abdullah al-Lahuri di Mekkah
10. Ali bin Abdul Qadir at-Thabari di Mekkah
11. Di Mekkah ada Isa al-Maghribi, 'Abd al-Aziz al-Zamzami, Taj al-Din Ibnu Ya'qub, 'Alauddin al-Babili, Zainal 'Abidin at-Thabari, 'Ali Jamal al-Makki dan 'Abdullah bin Sa'id Ba Qasyir al-Makki (1003-1076/1595-1665).

Salah satu catatan penting di sepanjang sejarah pengembaraan ilmu seorang as-Singkili adalah ketika ia belajar di Madinah kepada dua orang ulama besar yaitu Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani. Kedua ulama inilah yang memberikan dampak signifikan terhadap diri seorang as-Singkili dalam kehidupannya yang secara tidak langsung membentuk karakter dan metodologinya dalam berfikir. Bersama al-Qusyasyi ia mempelajari tentang

¹¹¹ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 78.

¹¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 2004), h. 26.

¹¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 26.

ilmu batin atau disebut dengan Tasawuf. Setelah belajar dan dibimbing oleh gurunya akhirnya as-Singkili diangkat menjadi mursyid tarekat Syattariyyah dan Qadariyyah.¹¹⁴

Setelah diangkat menjadi mursyid al-Qusyasyi meminta as-Singkili untuk kembali ke tanah air guna menyebarkan ilmu yang telah dipelajarinya selama ini, akan tetapi as-Singkili menolak karena masih ingin bersama dengan gurunya dan memohon kepada gurunya agar tetap diizinkan tinggal di Madinah, setelah itu ia pun tetap tinggal di Madinah sampai al-Qusyasyi wafat pada tahun 1071 H/1660 M. dan selanjutnya ia pun berguru kepada Ibrahim al-Kurani untuk mempelajari ilmu lahiriah. Pada akhirnya as-Singkili pulang ke tanah air pada tahun 1071 H/1661 M.¹¹⁵ Namun menurut pendapat Abdul Rouf, as-Singkili kembali ke Aceh pada tahun 1662 M.¹¹⁶

C. Karya-karya Abdur Rauf as-Singkili

Menurut Oman Fathurrahman as-Singkili memiliki karya sekitar 36 kitab dalam bidang fiqh, syari'at, tasawuf, tafsir al-Qur'an dan hadis. Yaitu:¹¹⁷

1. *Daqa'iq al-Huruf* (Kehalusan-Kehalusan Huruf), dikutip dalam *al-Tuhfah al-Mursala ila Ruh al-Nabi*, (risalah ilmu tasawuf).
2. *Tafsir Baidhawi* (terjemahan, diterbitkan di Istanbul, 1884)
3. *Mir'at al Thullab fi Tahshil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah li al Malik al- Wahhab* (Cermin Para Penuntut Ilmu Untuk Mengetahui Hukum-Hukum Syara' dari Tuhan, bahasa Melayu)
4. *Umdah Al Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin* (Pijakan bagi Orang-orang yang Menempuh Jalan tasawuf)
5. *Tanbih al-Masyi al-Mansubi ila Tariq al-Qusyasyi* (Pedoman bagi Penempuh Tarekat al-Qusyasyi, bahasa Arab)
6. *Bayan al-Arkan* (Penjelasan tentang rukun-rukun Islam, bahasa Melayu).
7. *Al-Bidayah al-Balighah* (Permulaan yang Sempurna, bahasa Melayu).
8. *Sullam al-Mustafiddin* (Tangga Setiap Orang yang Mencari Faedah, bahasa Melayu).
9. *Piagam Tentang Zikir* (bahasa Melayu).
10. *Tarjuman al-Mustafid bi al-Jawi* (Tafsir).
11. *Syarh Lathif 'Ala Arba Haditsan li al-Imam an-Nawawi* (Penjelasan Terperinci atas Kitab Empat Puluh Hadis Karangan Imam Nawawi, bahasa Melayu).

¹¹⁴ Qudsy, "Esoterik : Jurnal Akhlak Dan Tasawuf.", h. 6.

¹¹⁵ Qudsy. "Esoterik : Jurnal Akhlak Dan Tasawuf, h. 6.

¹¹⁶ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 79.

¹¹⁷Oman Fathurrahman, *Tanbih Al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrahman Singkel Di Aceh Abad 17* (Jakarta: Mizan dan EFEO, 1999), h. 28-30.

12. *Al-Mawa'iz al Badi'ah* (Petuah-Petuah Berharga dari Hadis Qudsi, bahasa Melayu).
13. *Kifayat al-Muhtajin* (Tasawuf)
14. *Bayan Tajalli* (Penjelasan Tentang konsep Manifestasi Tuhan).
15. *Syair Makrifat*.
16. *Al-Tariqat al-Syattariyah* (Untuk Memahami Jalan Tarekat Syathariyah).
17. *Majmu al-Masa'il* (Himpunan Pertanyaan).
18. *Syam al-Ma'rifat* (Matahari Penciptaan)
19. *Risalah Adab Murid akan Syekh, Risalah Mukhtasharah fi Bayan Syuru al-Syak wa al-Murid*, dan lain sebagainya.

D. Murid-Murid Abdur Rauf As-Singkili

Ketika as-Singkili kembali ke Aceh pada saat itu tengah terjadi pergolakan pemikiran antara pihak ar-Raniri dan juga pengikut al-Fansuri. As-Singkili tidak mau terlibat dalam polemik ini, ia memilih untuk menjadi orang biasa, sehari-harinya adalah seorang nelayan.¹¹⁸ Namun ia tidak melupakan kewajibannya untuk tetap menyebarkan ilmu yang ia miliki kepada umat dengan berdakwah. Selang beberapa waktu as-Singkili mulai menjadi perbincangan masyarakat karena ceramah-ceramahnya yang luwes dan dan pembawaannya yang apik menandakan bahwa ia adalah seseorang yang benar-benar berilmu. Sampai pada akhirnya pihak kerajaanpun mendengar kabar tentang as-Singkili. Berikut murid-murid Abdur Rauf as-Singkili:

1. Syekh Burhanuddin (1056-1004 H)/1646-1692 M) yang lebih dikenal dengan tuanku Ulakan. Ulakan adalah sebuah desa di pantai wilayah Minangkabau. Ia berguru kepada as-Singkili beberapa tahun sebelum kembali ke tanah kelahirannya.
2. 'Abd Muhy yang berasal dari Jawa Barat dimana ia belajar kepada as-Singkili sebelum melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Beliau adalah tokoh yang membawa pengaruh besar pada masyarakat dalam mengubah kepercayaan animisme menjadi Islam dan juga menyebarkan ajaran tarekat Syathriyah di Jawa Barat.
3. Dawud al-Jawi al-fansuri bin Ismail bin Agha Mustafa bin Agha ar Rumi. Ibunya adalah asli melayu dan kemungkinan menikah dengan orang turki. Ia adalah murid yang dipercaya oleh Abdur Rauf as-Singkili untuk membuat beberapa penambahan pada kitab tafsir tersebut ini terlihat dalam kolofon naskah Tarjuman al-mustafid, penambahan tersebut dilakukan dalam pengawasan gurunya yakni as-Singkili.

¹¹⁸ Qudsy, "Esoterik : Jurnal Akhlak Dan Tasawuf.", h. 11.

E. Pengenalan Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Untuk pertama kalinya pada abad ke-17 Nusantara memiliki kitab tafsir Al-Qur'an 30 juz lengkap berbahasa Melayu dengan aksara Arab yang ditulis oleh Abdur Rauf As-Singkili. Perlu kami informasikan bahwa sebelumnya telah ada penulisan tafsir surah al-kahfi yang ditulis pada masa Hamzah al-Fansuri atau Shams al-Din al-Sumatrani dengan gaya al-Khazin.¹¹⁹ Penulis menemukan manuskrip cetakan ke-4 dalam bentuk pdf yang berjumlah 624 halaman yang sudah mencakup cover, daftar isi pada bagian akhir dan doa *khatmul qur'an*. *Tarjuman Al-Mustafid* memiliki arti "penunjuk bagi peraih faedah ilmu".¹²⁰ Karyanya ini sebagai representatif kedalaman ilmu seorang as-Singkili yang telah *rihlah 'ilmiyah* selama 19 tahun ke Timur Tengah. Kitab tafsir ini tersebar luas ke pelosok Nusantara bahkan terbit diberbagai belahan dunia Islam seperti : Singapura, Penang, Jakarta, Bombai, Istambul, Kairo, dan Mekkah.¹²¹

Fakta bahwa kitab tafsir ini mampu menembus mancanegara membuktikan tafsir Melayu sangat diminati oleh pembaca khususnya Asia Tenggara, bahkan di kalangan komunitas Melayu di Afrika Selatan juga mempelajari kitab tafsir ini. Para pakar menelusuri jejak komunitas tersebut dan kemungkinan besar adalah pengikut Syekh Yusuf al-Makassari. Kitab tafsir ini menjadi sumber rujukan dalam kurun waktu yang panjang, dari akhir abad ke-17 hingga akhir abad ke-20.¹²²

Walaupun as-Singkili tidak memberi keterangan kapan kitab ini ditulis namun tafsir *Tarjuman al-Mustafid* diperkirakan ditulis oleh as-Singkili pada tahun 1675 M ketika ia menjadi qadhi kerjaan Aceh pada masa pemerintahan sultanah Safiatuddin.¹²³ Seorang qadhi memiliki kekuasaan untuk mengatur beberapa urusan seperti pernikahan, perceraian, dan yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam.¹²⁴ Lebih lanjut Azra menjelaskan bahwa kedudukan seorang qadhi adalah orientasi yang bercampur antara agama dan dan politis, dikarenakan seorang qadhi merupakan penasihat sultan.

Bersumber dari Mardhiah Sheh Yusuf yang mengatakan bahwa cetakan pertama tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ketika Syeikh Muhammad Zein al-Fatani

¹¹⁹ El Makrifah, Jurnal Ilmiah, and Kajian Pendidikan, "*Turjumān Al-Mustafid*;" 01, no. 01 (2020): 1–15, h. 5.

¹²⁰ Zulkifli Mohd Yusoff and Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "*Tarjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan*," *Pengajian Melayu* 16 (2005), h. 3.

¹²¹ Zulkifli Mohd Yusoff and Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "*Tarjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan*," *Pengajian Melayu* 16 (2005), h. 88.

¹²² Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia. Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 88.

¹²³ Rahman, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Diskursus Biografi , Kontestasi Politis-Teologis", h. 2.

¹²⁴ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 247.

membawa manuskrip ke Turki untuk ditunjukkan dan dibacakan kepada sultan Turki kemudian beliau mendengarkannya dan menyetujui untuk melakukan pencetakan. Ketika kitab tafsir ini beberapa kali dicetak akhirnya Syekh Muhammad Idris al-Marbawi melakukan pengecekan ulang dan koreksian untuk beberapa hal yang perlu dilengkapi dengan catatan kaki.

F. Latar Belakang Penulisan Tarjuman Al-Mustafid

Tidak ada yang tau secara pasti kapan kitab tafsir ini ditulis, namun para sejarawan dapat memperkirakan jejak penulisan sekitar tahun 1675 atau ketika as-Singkili dalam masa menjabat sebagai mufti kerajaan Aceh. Ia resmi diangkat sebagai mufti kerajaan Aceh pada tahun 1665 M.¹²⁵ Dalam masa inilah karya tafsir ini sangat otoritatif karena didukung oleh kesultanan Aceh dalam hal fasilitas dan pengajaran kepada masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dan pegangan. Menurut Gusmian ketika suatu karya didukung oleh kekuasaan, maka tafsir tersebut termasuk kedalam tafsir berbasis politik kekuasaan.¹²⁶

Tidak hanya *Tarjuman al-Mustafid* yang lahir dalam ruang politik kekuasaan, tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Raden Penghulu Tafsir Anom V yang merupakan Penghulu Ageng ke-18 dalam dinasti Kertasura. Dimana garis keturunannya bersambung sampai kepada Sultan Trenggana, penguasa terakhir kerajaan Islam Demak. Ia dilantik ketika berumur 30 Tahun.¹²⁷ Lebih lanjut Gusmian menjelaskan ada beberapa kitab tafsir lain yang lahir dalam ruang basis politik seperti tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang ditulis ketika ia menduduki posisi sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, kemudian ada Al-Qur'an dan tafsir tematik yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI.

Tafsir yang lahir dalam basis ruang politik kekuasaan ini menimbulkan pertanyaan, apakah tafsir ini ditulis karena permintaan sultanah? ataukah berdasarkan kehendak as-Singkili sendiri? apabila ditelusuri jejak historis penulisan karya as-Singkili yang lain seperti *Mir'at al Thullab fi Tahshil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah li al Malik al-Wahhab* kitab khusus dibidang muamalah, *Kifayat al-Muhtajin* kitab yang berbicara persoalan tasawuf, dan *Hidayah al-Imam* yang ditulis untuk merespon keadaan atau kondisi sosial masyarakat pada waktu itu dimana terdapat ketegangan atau gejolak didalamnya, juga cenderung bersifat praktis sesuai permintaan sultanah.¹²⁸

¹²⁵ Qudsy, "Esoterik : Jurnal Akhlak Dan Tasawuf", h. 12.

¹²⁶ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 5.

¹²⁷ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika, h. 5.

¹²⁸ El Makrifah, Jurnal Ilmiah, and Kajian Pendidikan, "Turjumān Al-Mustafid," 01, no. 01 (2020): 1–15, h. 6.

Ada beberapa hal yang menjadi bantahan atau penolakan apabila penulisan tafsir ini disandingkan dengan permintaan sultanah yakni:¹²⁹

1. Sultanah Safiatuddin tidak memiliki pemahaman agama yang mendalam.
2. Pada masa itu masyarakat hanya belajar membaca Al-Qur'an kepada guru ngaji atau kiyai kampung.
3. Sangat jarang ada pusat pengkajian Al-Qur'an yang membahas isi kandungannya dan penafsirannya secara langsung dan kebanyakan yang dipelajari adalah hal-hal yang berkaitan dengan Fiqh atau Akidah.
4. Masyarakat lebih memilih menguasai pelajaran Fiqh dan Ushul Fiqih yang berkaitan langsung dengan hal-hal muamalahnya dalam kehidupan sehari-hari daripada tafsir itu sendiri karena tafsir merupakan cabang disiplin ilmu khusus.

Namun melihat ketegangan dan konflik sosial pada masyarakat Aceh saat itu akibat adanya penafsiran-penafsiran agama secara batin yang diajarkan oleh Hamzah al-Fansuri kepada masyarakat awam kemudian juga sikap agresif Nuruddin ar-Raniri yang membawa pada pertumpahan darah sehingga terjadilah perpecahan antara umat Islam itu sendiri.¹³⁰ Merespon keadaan ini kemungkinan besar kehendak as-Singkili untuk memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap Islam dan ajarannya sehingga ia berinisiatif untuk menulis kitab tafsir berbahasa Melayu agar masyarakat mudah memahami isi kandungan Al-Qur'an. Karena selama ini untuk mempelajari tafsir masyarakat dihadapkan dengan tingkat kerumitan yang cukup tinggi karena seseorang yang ingin tau tentang tafsir harus pintar Bahasa Arab atau merujuk kepada ulama yang menguasai bidang tersebut, sehingga keadaan inilah yang menyebabkan tafsir jarang dipelajari oleh masyarakat Nusantara pada masa itu karena keterbatasan aksesibilitasnya.

As-Singkili menyikapi ketegangan yang terjadi pada masyarakat Aceh saat itu dengan sikap yang lebih toleran ia hanya tidak setuju ketika orang-orang awam mempelajari paham wujudiyah yang selama ini dibawa oleh kelompok Hamzah al-Fansuri¹³¹ karena konsep *wujudiyah* menduduki maqam yang tinggi, namun ia tidak ingin terlibat secara langsung dengan ketegangan yang terjadi antara kelompok yang mengikuti dan yang menolak. Beliau menolak dengan cara yang elegan yakni dengan menciptakan sebuah tafsir dimana tafsir ini memiliki makna lokalitas dan moderasi yang mendalam agar

¹²⁹ El Makrifah, Jurnal Ilmiah, and Kajian Pendidikan, "Turjumān Al-Mustafid;" 01, no. 01 (2020): 1–15, h. 6.

¹³⁰ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 87.

¹³¹ Rahman, "Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis", h. 8.

umat Islam di Nusantara tetap bersatu, walaupun ia juga seorang mursyid tariqat qadariyyah dan syatariyyah akan tetapi ia tidak ingin orang-orang Islam meninggalkan ilmu tentang syariat dan lebih cenderung kepada ilmu kebatinan, karena ilmu syariat dan ilmu hakikat berjalan beriringan tidak dapat dipilih hanya salah satunya saja.

Begitulah sikap as-Singkili yang lebih moderat dan bijaksana dalam menyikapi pergolakan yang terjadi. Para pakar sejarah menganalisis sikap as-Singkili yang moderat ini adalah bentuk perwujudan keilmuannya yang matang, dan keterpengaruhan guru-gurunya yang telah berhasil mendidik dan membentuk karakter seorang as-Singkili yang memiliki sikap dan pemikiran revolusioner. Ia memiliki pemikiran yang berbeda dari dua kelompok yang sedang bersitegang yakni kelompok paham wujudiyah dan paham wahdah al-syuhud yang dibawa oleh ar-Raniri.

G. Sumber Rujukan Kitab Tarjuman Al Mustafid

Para pengkaji berbeda pendapat dalam menilai tafsir ini, beberapa mengatakan kitab ini merupakan terjemahan dari tafsir Baidhawi. Seperti yang diungkapkan oleh Riddel dalam kajiannya yang mengatakan tafsir ini merupakan turunan dari tafsir al-Baidhawi atau bahkan terjemahannya. Pandangan ini muncul karena melihat pada bagian cover kitab tafsir ini terdapat sebuah keterangan yang menyebutkan “Tarjamah al-Jawi li al-Tafsir al-Musamma Anwar al-Tanzil ‘ala Asrar al-Ta’wil li al-Imam al-Qadhi al-Baidhawi¹³²” yang artinya tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah terjemahan berbahasa Jawi dari tafsir yang dinamakan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil karangan al-Baidhawi*.

Namun menurut beberapa peneliti pandangan diatas merupakan kesimpulan yang gegabah hanya dengan melihat tulisan yang tertera dicover tanpa melakukan analisis lebih dalam lagi tentang kitab tafsir ini baik itu dari segi isi kandungan, pola penyajian dan lain sebagainya. Dan pandangan ini bermula dari penelitian yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje dimana ia memiliki satu edisi Istanbul di perpustakaan pribadinya yang kemudian diwariskan ke perpustakaan Leiden.¹³³ Ia hanya melihat rujukan tafsir secara sekilas kemudian menyimpulkan “*Karya besar lain dari ‘Abd al-Rauf ialah terjemah tafsir al-Qur’an oleh Baidlawi dalam Bahasa Melayu*”. Pandangan inilah yang kemudian turun temurun diikuti oleh sarjana Barat lain.

¹³² Abdur Rauf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, cetakan ke-4, cover.

¹³³ El Makrifah, Jurnal Ilmiah, and Kajian Pendidikan, “*Turjumān Al-Mustafid*,” 01, no. 01 (2020): 1–15, h. 12.

Abdullah dan Masduki memaparkan dalam jurnalnya bahwa tarjuman al-Mustafid terbitan Bombay 1370 H/ 1951 M pada halaman depan juz I dan II terdapat keterangan berbahasa Arab pegon sebagai berikut:¹³⁴

الجزء الأول من التفسير المسمى أنوار لتنزيل وأسرار التأويل تأليف أمام
المحققين وقدوة المدققين ناصرالدين أبي سعيدعبدالله بن عمر محمد الشيرازي
البيضاوي. أنيله كتاب يع برنما ترجمان المستفيد بالجاوي يع دترجمهكن دغن
بهسا جاوي يع دامبل ستعه معنات درتفسيرالبيضاوي

“Inilah kitab yang bernama tarjuman al-Mustafid dengan bahasa Jawi yang diterjemahkan dengan bahasa dengan bahasa Jawi yang diambil setengah maknanya dari tafsir al-Baidhawi”.

Dari pernyataan diatas penulis kurang setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa kitab tafsir ini adalah terjemahan tafsir al-Baidhawi karena dari keterangan pengarang kitab tafsir ini mengatakan “mengambil setengah makna”, menurut analisis penulis berarti tafsir al-Baidhawi hanya sebagai rujukan atau referensi dari kitab tafsir *tarjuman al-mustafid*. Jika memang murni terjemahan tanpa penambahan atau pengurangan sedikitpun maka pastilah as-Singkili memberikan keterangan “kitab terjemahan murni dari al-Baidhawi”, tanpa menyebutkan “setengah makna”. Penulis juga menemukan beberapa sumber rujukan tafsir selain al-Baidhawi seperti al-Khazin yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ketika as-Singkili sedang menjelaskan ayat 2 yang disisipi dengan “qisah” atau kisah.¹³⁵

Namun pendapat yang lain datang dari Azyumardi Azra yang mengamini pandangan bahwa kitab tafsir ini merupakan terjemahan atau rujukan utama mengambil dari tafsir *Jalalain*. dan tampaknya Azra setuju dengan apa yang diungkapkan oleh Petter Riddel dan Salman Harun, dengan sebab utama berpijak pada silsilah nasab keilmuan as-Singkili yang sampai pada Jalaluddin al-Suyuti baik dari jalur al-Qusyasyi maupun al-Kurani. Faktor lain melihat dari bentuk penyajian yang ditampilkan oleh as-Singkili yang mirip dengan tafsir jalalain dengan penjelasan maknanya yang global dan ringkas.¹³⁶

¹³⁴ Rukiah Abdullah and Mahfudz Masduki, “Karateristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 141, h. 4.

¹³⁵ Abdur Rauf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, cetakan ke-4 t.t, h. 6.

¹³⁶ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. 248.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas Penulis mencoba menelusuri lebih dalam untuk menemukan kitab apa saja yang dijadikan rujukan oleh as-Singkili dalam tafsirnya :

1. Tafsir al-Baidhawi, tafsir ini ditulis oleh Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidhawi al-Syairazi yang bermadzhab Syafi'i dan beraliran kalam Asy'ari.¹³⁷ salah satu contohnya dalam surah al-Fatihah as-Singkili mengungkapkan keutamaan surah al-Fatihah menggunakan rujukan tafsir al-Baidhawi dan *Manafi' al-Qur'an*. Sebagaimana disebutkan berikut ini :

ترسبت ددالم بيضاوي بهوا فاتحة ايت فناور بكى تيف - تيف فياكيث

“ini surah al-Fatihah yaitu tujuh ayat yang dibangsakan ia kepada Mekkah, yakni yang turun di Mekkah. Tersebut didalam Baidhawi bahwa Fatihah itu penawar bagi tiap-tiap penyakit”.¹³⁸

2. Tafsir Manafi' Al-Qur'an yang dijadikan sumber rujukan ketika as-Singkili menjelaskan keutamaan surah-surah Al-Qur'an. Seperti ketika menjelaskan keutamaan surah al-Baqarah dimana as-Singkili mengambil rujukan dari *al-Baidhawi* dan *Manafi' al-Qur'an*. Berikut penjelasannya :

دان ترسبت ددالم منافع القرآن برعسياف ميورتيدي مك دجائنتت اتس
ديريث نسجاي هيلع درفدات سكل فيكتت دان دمكينلاكي جكلو اتس كتف
كانق - كانق نسجاي دمودهكن الله تعالى اي منجريك اتس سوسوث دان
تياد كتكوتن سكل يع ميكيث دان جن دان جكلو دكننغ كن اورعيع دجبول
أوله شيطان نسجاي هيلع درفدات يعد مكين ايت, والله أعلم¹³⁹

Secara singkat maksud dari penjelasan diatas adalah keutamaan dari surah al-Baqarah ini menurut kitab *Manafi' al-Qur'an* adalah ketika ia istiqomah dibaca akan menjadi obat segala penyakit dan ketika memiliki bayi maka akan menjadi wasilah kemudahan untuk ibunya menyusui sang bayi dan dijauhkan dari segala ketakutan dan gangguan jin ataupun syaitan. Wallahu A'lam.

3. Tafsir Jalalain. kitab ini adalah karya dari Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Di awal penulis telah menjelaskan bahwa

¹³⁷ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 99.

¹³⁸ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 6.

¹³⁹ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 6.

antara as-Singkili dan kedua ulama ini memiliki ketersambungan sanad keilmuan melalui al-Qusyasyi dan al-Kurani.¹⁴⁰ Salah satu contohnya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 102:

[دان اداڤون] يع دنمأى هاروت وماروت ايت مك ترسبت ددالم تفسير جلالين جریت درفد ابن عباس بهوا كدواث ايت أورع يع تاه ای اكن علم سحر دان اداله كدواث معاجرکن سكل مأنسي علم سحر دان كات ستعه عاماء اداله كدواث ايت ملائك تله دتورونكن الله تعالى¹⁴¹...

“Dan adapun yang dinamai Harut dan Marut itu maka tersebut didalam tafsir Jalalain cerita daripada Ibnu ‘Abbas bahwa keduanya itu orang yang tahu ia akan ilmu sihir dan adalah keduanya mengajarkan segala manusia ilmu sihir dan kata setengah ulama adalah keduanya itu malaikat telah diturunkan Allah Ta’ala”

4. Tafsir al-Khazin. Tafsir ini sering digunakan as-Singkili untuk menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam ayat al-Qur’an seperti yang dicantumkan dalam menjelaskan kisah di surah al-Baqarah ayat 2:

[قصة] فد سوات قول يع ترسبت ددالم خازن بهوسنت الله تعالى تله مجنچيكن قوم بني إسرائيل اتس ليده نبي الله موس بهوا ای لاغی اكن منورونكن رسول اكندي درفد اتق ججو نبي الله إسماعيل¹⁴²....

“Kisah pada suatu qoul yang tersebut didalam Khazin bahwasannya Allah Ta’ala telah menjanjikan kaum Bani Israil atas lidah nabiullah Musa bahwa ia lagi akan menurunkan Rasul akan dia daripada anak nabiullah Ismail”

5. Tafsir Tsa’labi. Penulis menemukan rujukan tafsir Tsa’labi salah satunya didalam surah al-Baqarah ayat 102 :

[ادافون] يع ديچاكن أوله شيطان فد ماس ايت ترسبت ددالم تفسير ثعلبي بهوا ادله سكال شيطان ايت تله مجورتكن سكل علم سحر¹⁴³...

¹⁴⁰ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 99.

¹⁴¹ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 20.

¹⁴² As-Singkili. *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 6.

¹⁴³ As-Singkili. *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 20

“Adapun yang dibacakan oleh syaitan pada masa itu tersebut didalam tafsir tsa’labi bahwa adalah segala syaitan itu telah menyuratkan segala ilmu sihir”.

Selain tafsir diatas as-Singkili juga menggunakan tafsir al-Baghawi kemudian kitab Nihayah untuk menjelaskan masalah Fiqh.¹⁴⁴ Dengan beberapa sumber yang telah penulis sebutkan tadi menepis anggapan bahwa kitab tafsir ini merupakan saduran dari kitab tafsir al-Baidhawi seperti yang telah disebutkan oleh Snouck Hurgronje. Selain itu melihat dari pola penyajian kitab tafsir al-Baidhawi juga lebih cenderung dengan pemaparan lebih banyak perbedaan qiraah daripada tarjuman al-Mustafid.¹⁴⁵

H. Corak Penafsiran

Karakter teks tafsir dipengaruhi oleh ruang sosial, epistemologi yang digunakan, aspek budaya, politik¹⁴⁶ dan tak lepas dari latarbelakang keilmuwan mufassir tersebut. Di Indonesia sendiri para mufassir memiliki dimensi sosial yang berbeda mereka dari kalangan mufti kerajaan, ulama, kiyai pesantren, guru di surau atau madrasah. Dan tentunya latar belakang inilah yang mempengaruhi nuansa penafsiran ataupun corak yang dipakai. Corak penafsiran meliputi kebahasaan (linguistik-semantik), teologi, kemasyarakatan, fiqh, sektretarian (tafsir mazhabi), politis, filosofis, saintifik, dan lain sebagainya. Kemunculan corak ini dimulai sejak abad pertengahan dimana peradaban Islam mengalami kemajuan yang cukup signifikan.¹⁴⁷

Abdul Rouf salah satu pengkaji tafsir nusantara memiliki pandangan bahwa *Tajuman al-Mustafid* bernuansa *ijtima’i* atau kemasyarakatan beliau memaparkan satu contoh yang menjadi penguat pendapatnya yaitu ayat yang berbicara tentang pengharaman memakan bangkai, darah, daging babi dan hewan yang disembelih tanpa menyebut asma Allah. Dalam teks tafsir disebutkan sebagai berikut:¹⁴⁸

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa memakannya makai a tidak keluar dari Islam sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas

¹⁴⁴ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 100.

¹⁴⁵ Rahman, “Tafsir Tarjuman AL-MUSTAFĪD Diskursus Biografi , Kontestasi Politis-Teologis ,” h. 12.

¹⁴⁶ Islah Gusman, “Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia,” *Empirisma* 24, no. No. 1 (2015): 1–10, h. 2.

¹⁴⁷ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur’an Dalam Sejarah Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 139.

¹⁴⁸ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 90.

maka tidak ada dosa baginya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki dalam jurnalnya mereka berpendapat *Tarjuman al-Mustafid* memiliki corak atau nuansa linguistik, corak ini merupakan tafsir yang menampilkan isi kandungan al-Qur’an dari sisi kebahasaannya. Dengan metode tahlili yang menjadi foreground (latar depan) corak ini.¹⁴⁹ Sebagai penguat argument mereka melihat sisi qiroat yang lebih banyak ditampilkan oleh as-Singkili dalam tafsirnya.¹⁵⁰ Hampir sebagian besar ayat Al-Qur’an as-Singkili memaparkan penjelasan tentang perbedaan qiro’at yang diambil dari tiga qari’ yakni Abu ‘Amr al-Duri, Nafi’-Qalun dan Warsy, Hafs.

Corak teologis juga ditampilkan dalam menjelaskan ayat-ayat *mutasyabihat* atau *antropomorfis* sebagai berikut :

1. Dalam surah Yasin ayat 83

مك مهاسوجى توهن يع فد تاغن قدرتت جوا مملكن تيف – تيف
سورات دان كفدات جوا دتولكن سكلين ايت

“Maka Maha Suci Tuhan yang pada tangan kodratnya jua memilikkan tiap-tiap suatu dan padanya jua ditolakkan sekalian itu...”

2. Surah Al-Fath ayat 10 memaknai ayat “*yadullahi fauqo aidihim*” dengan makna yang global tidak dijelaskan secara rinci yaitu “tangan Allah diatas tangan mereka itu”.

3. Surah al-Mulk ayat 1

تله سوجى درفد سكل صفة محدث توهن يع فد تصرفت جوا سلطان دان
قدرة دان ياليت اتس تيف -تيف سوات أمة كواس يع اى جوا منجديكن مات
ددالم دنيا دان هيدف ددالم دنيا دان ددالم آخره¹⁵¹ ...

“Telah suci daripada segala sifat muhdats Tuhan yang pada tasarrufnya jua Sultan dan kudrat dan yaitu atas tiap-tiap suatu amat kuasa yang ia jua menjadikan mata didalam dunia dan dan hidup didalam dunia dan didalam akhirat...”

Dari penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa *Tarjuman al-Mustafid* tidak condong pada satu corak melainkan menampilkan nuansa penafsiran yang beragam. Jika suatu ayat sedang

¹⁴⁹ Affani, *Tafsir Al-Qur’an Dalam Sejarah Perkembangan*, h. 142.

¹⁵⁰ Abdullah and Masduki, “*Karakteristik Tafsir Nusantara*”(Studi Metodologis Atas Kitab *Tarjuman Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili*).”, h. 16

¹⁵¹ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 570.

menjelaskan masalah fiqh maka ia akan memamparkan permasalahan fiqh untuk menjelaskan ayat tersebut walaupun terkesan sangat global dan singkat sebenarnya ia sedang memenuhi kebutuhan masyarakat pada masa itu yang menginginkan kemudahan akses pembelajaran ajaran Islam.

Begitu pula sebaliknya ketika ia menjelaskan ayat-ayat yang bersifat muamalah ataupun ayat-ayat antropomorfis, ia menjelaskan secara proporsional dan ringkas sebagai suatu bentuk yang bisa kita katakan kelebihan dari kitab tafsir ini karena sesuai dengan masanya dan memang melihat dari kondisi masyarakat pada saat itu sangat butuh sumber rujukan agama ditengah-tengah konflik yang terjadi. As-Singkili ingin berupaya secara cepat memperkokoh landasan Syariah di kalangan awam sebelum mereka diberi pengetahuan lebih jauh.¹⁵² Corak penafsiran yang beragam ini juga merupakan bukti akan kedalaman ilmu yang telah dipelajari oleh as-Singkili baik itu Fiqh, akidah, Qiroat dan lain sebagainya.

I. Metode Penafsiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵³ Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atau nash al-Qur'an dapat berupa nash al-Qur'an dan Hadist, akal, ataupun intuisi.¹⁵⁴

Untuk mengetahui bagaimana karakteristik sebuah tafsir dapat melakukan kajian terhadap metode panafsiran. Yunan Yusuf mengatakan bahwa pada metode penafsiran penelitian ditekankan pada penggalian mengenai cara seorang mufassir memberikan tafsirnya apakah ia menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat, kisah-kisah israiliyyat atau dengan ijthad.¹⁵⁵ Dan pada Teknik penafsiran dapat ditelusuri dari aspek sistematika penyajian tafsir (tartib mushafi, analitis, ijmal, atau maudhui', bahasa yang digunakan dan bentuk lokalitas pemikiran).

¹⁵² Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 90.

¹⁵³ KBBI Online diakses pada tanggal 30 Januari 2022

¹⁵⁴ Hadi Yasin, "Mengetahui Metode Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Tahdzib Akhlak*" NO V/1/202 (n.d.), h. 37.

¹⁵⁵ Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Abad Ke-XX," *Jurnal Ulum Al-Qur'an* 1. No. 4 (1992), h. 8.

1. Sistematika penyajian tafsir

Pada sistem penyajian Tarjuman al-Mustafid menggunakan teknik *tartib mushafi* yakni penafsiran dilakukan secara runtut sesuai dengan susunan surah-surah yang ada didalam mushaf al-Qur'an yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Naas. Banyak keunikan yang terdapat dari kitab tafsir ini salah satunya adalah penulis tidak membuka kitab tafsirnya dengan mukadimah yang biasanya terdapat keterangan kata pengantar, latar belakang penulisan, pemilihan judul dan maknanya, tahun penulisan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan latar belakang penulisan kitab tafsir tersebut.

Ayat Al-Quran yang ditampilkan mengikuti pola penyajian Al-Quran pojok yakni mengakhiri setiap sudut lembaran dengan akhiran sebuah ayat dan berjumlah 15 baris. Prosedur penafsiran menggunakan metode ijmal (global) dengan penafsiran yang ringkas dan padat, tidak bertele-tele. Penulis melihat ini merupakan upaya agar isi kandungan al-Qur'an dipahami oleh masyarakat awam pemula yang memang rata-rata pada masa itu masyarakat memiliki keterbatasan pendidikan sehingga pola penyajian mengikuti kitab tafsir jalalain yang biasa digunakan oleh pemula yang ingin belajar tafsir al-Qur'an. Ini tidak bisa kita katakan sebagai sebuah kekurangan karena kitab tafsir ini menyesuaikan zaman dimana pola pikir masyarakat pada masa itu juga masih sederhana.

As-Singkili memulai dengan penyajian surah al-Fatihah diawali dengan bacaan basmalah. Kemudian pada setiap awal surah diuraikan poin yang berkaitan dengan nama surah, jumlah ayat, tempat turunnya (Makkiah atau Madaniyah), dan keutamaan atau fadhilah dari surah tersebut. Sebagaimana berikut ini:¹⁵⁶

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سورة فاتحة الكتاب مكية

وهي سبع آيات

این سورة الفاتحة یانیت توجوه آیات یع دبعساکن ای کفد مکہ یعنی یع
تورون دمکہ.

¹⁵⁶ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 6.

a. Fadhilah surah

Biasanya as-Singkili menjelaskan keutamaan suatu surah mengambil dari 3 rujukan kitab yaitu Al-Baidhawi, Manafi' Al-Qur'an dan Al-Kazin. Contohnya seperti ketika menjelaskan keutamaan surah al-Fatihah as-Singkili merujuk pada tafsir al-Baidhawi, dan keutamaan surah al-Baqarah ia menggunakan kitab al-Baidhawi dan Manafi' al-Qur'an.¹⁵⁷ Menjelaskan keutamaan surah Yasin ia menggunakan kitab tafsir al-Khazin dan al-Baidhawi.

Fadilah surah yasin :

“tersebut didalam Baidhawi hadisnya baginya tiap-tiap suatu ada hatinya dan hati Qur'an itu yasin, barang dimana muslim dibaca disisinya yasin tatkala turun kepadanya malaikat maut niscaya turun baginya tiap-tiap huruf daripadanya sepuluh malaikat berdiri mereka itu dihadapannya bersaf-saf menyembahyangkan mereka itu atasnya dan minta ampun mereka itu baginya dan hadi mereka itu pada ketika memandikan dan mengeringkan mereka itu akan jenazahnya...[syahdan] bahwa tersebut didalam Khazin adalah barangsiapa mengaji yasin niscaya disuratkan Allah Ta'ala baginya dengan mengaji dia itu seperti mengaji Qur'an sepuluh kali *wabillahi taufiq*.¹⁵⁸

b. Penafsiran

Setelah as-Singkili memaparkan fadilah surah pada bagian awal kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ayat demi ayat dengan mengikuti pola penafsiran tahlili. Satu halaman dibagi menjadi dua bagian yakni bagian yang memuat ayat al-Qur'an sebanyak lima belas baris mengikuti pola Al-Qur'an pojok, dan bagian yang lain memuat penafsirannya. Penafsiran dilakukan perayat dan diberikan tanda kurung hal ini menurut analisis penulis agar para pembaca mudah memahami tafsir per ayat.

c. Qiroat

Pada bagian ini as-Singkili menampilkan tiga Qari utama dalam menjelaskan perbedaan bacaan yaitu Abu Amr

¹⁵⁷ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 7.

¹⁵⁸ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 448.

al-Duri, Nafi' Qalun dan Warsy, Hafs. Selain itu ada dua metode pemaparan yang digunakan yakni taujih al-Qiroah (ilmu yang menerangkan qiroat dari segi tafsir dan tata Bahasa Arab dikarenakan perbedaan qiroat juga berimplikasi pada makna bacaan) dan penjelasan seputar perbedaan bacaan saja tanpa menjelaskan perbedaan maknanya.¹⁵⁹

Contoh dalam surah al-Fatihah beliau menjelaskan perbedaan bacaan pada kata ملك maka ia akan memulai dengan kata kunci "faidah" :

"faidah pada menyatakan ikhtilaf antara segala qari' yang tiga pada membaca ملك maka Abu 'Amr dan Nafi' ittifaq keduanya atas membaca ملك dengan tiada alif dan Hafs dengan alif maka adalah maknanya tatkala dibaca dengan alif "Tuhan yang mempunyai segala pekerjaan hari kiamat".

Dalam menjelaskan perbedaan qiroat ketika as-Singkili menjumpai persamaan bacaan dalam setiap ayat maka beliau akan mengatakan "Demikianlah pada setiap tempat dalam al-Qur'an". Kemudian jika perbedaan tersebut telah dibicarakan sebelumnya maka ia tidak akan menjelaskan lagi tetapi ia akan mengatakan "maka pada pembahasan terdahulu telah disebutkan. Dan yang menariknya adalah banyak ditemukan terjemahan yang dilakukan oleh as-Singkili berdasarkan kepada qiroat Nafi' dan Abu Amr, selain itu juga mengambil riwayat Hafs seperti yang tertuang di halaman 61, 65, 70, dan 72. Ini merupakan indikasi adanya kecenderungan as-Singkili terhadap Qiroat tersebut.¹⁶⁰

Alasan pemilihan tiga qari' ini memang tidak dijelaskan oleh as-Singkili. Namun menurut Ahmad Baha' yang dikutip oleh Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki yaitu kemungkinan besarnya dikarenakan ketiga qiroah ini adalah yang termasyhur dan yang paling sering digunakan oleh negara-negara Islam seperti di Sudan, Chad, Nigeria, dan Yaman.¹⁶¹

¹⁵⁹ Abdullah and Masduki, "Karateristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)", h. 7.

¹⁶⁰ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 98

¹⁶¹ Abdullah and Masduki, "Karateristik Tafsir Nusantara" (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili), h. 7.

d. Sabab Nuzul

Dalam menjelaskan tafsirannya as-Singkili juga menyisipkan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat atau dikenal dengan istilah sabab nuzul. Biasanya untuk menjelaskan sabab nuzul dari ayat tersebut as-Singkili memulai dengan kata kunci “Qisoh” kemudian diikuti dengan kalimat “maka turunlah firman Allah Ta’ala”. Hampir penjelasan tentang sabab nuzul merujuk pada kitab al-Khazin dan beberapa juga memakai kitab al-Baghawi dan al-Baidhawi.¹⁶² Contoh sabab nuzul berikut ini dalam surah Al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ^{١٦٣}

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

Sabab nuzul yang dijelaskan oleh as-Singkili:

“[Qisoh] tatkala dicita-cita oleh suatu kaum senantiasa mereka itu puasa dan sembahyang dan tiada mereka itu menghampiri segala perempuan dan bau-bauan dan makan daging dan tiada mereka itu tidur diatasnya tikar maka turun firman Allah Ta’ala.¹⁶³”

Namun ada beberapa sabab nuzul tidak dimulai dengan kata kunci Qisah seperti ketika beliau menjelaskan surah al-Lahab:

“Tersebut didalam al-Khazin tatkala diruh Nabi SAW akan segala kaumnya dan dikata bahwasannya aku menceritakan bagi kamu siksa Allah Ta’ala yang amat sangat didalam akhirat jika kamu durhaka akan Diam aka turun firman Allah Ta’ala *tabbat yada* datang kepada akhirnya *maa agna ‘anhu....*”¹⁶⁴

¹⁶² Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 96.

¹⁶³ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 126.

¹⁶⁴ As-Singkili. *Tarjuman al-Mustafid*, h. 616.

e. Nasikh Mansukh

As-Singkili juga menyampaikan ayat-ayat yang mengandung nasikh dan Mansukh seperti yang terdapat dalam surah Al-Anfal ayat 72 :

.....وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ
يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ^{٧٢}

“Dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

As-Singkili menjelaskan “Dan segala mereka itu yang percaya dan tiada mereka itu berpindah ke Madinah tiada ada baginya kami berwali walinya dengan mereka itu maka tiadalah berwaris-warisannya antara kami dan antara mereka itu dan tiada baginya mereka itu berolehnya pada rampasan hingga berpindah mereka itu kemudian... bahwa ayat ini Mansukh dengan akhir surah Wallahu A’lam.¹⁶⁵

Abdul Rauf menyebutkan dalam bukunya ada sekitar 11 tempat as-Singkili membahas masalah nasikh mansukh di antaranya terdapat di halaman 28, 30, 43, 81, 84, 93, 187, 267, 351, 418 dan 419.¹⁶⁶

¹⁶⁵ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 192.

¹⁶⁶ Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, h. 97.

f. Israiliyyat

As-Singkili menyisipkan israiliyyat yang terbilang cukup banyak ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah didalam Al-Qur'an. Dan biasanya dimulai dengan kata kunci "kisah" kemudian dilanjutkan dengan "tersebut didalam al-Khazin". Contohnya dalam surah al-Baqarah ayat 248 dan juga ia menjelaskan secara panjang lebar israiliyyat yang terdapat di kisah nabi Ayyub as, nabi Sulaiman as, dan nabi Yusuf as.¹⁶⁷ Rujukan utama as-Singkili dalam pembahasan israiliyyat ini adalah tafsir al-Khazin.

2. Bahasa Yang digunakan

Masuknya Islam di Nusantara tentunya berkaitan erat dengan dunia Timur Tengah (Haramain) dimana kota ini lah tempat diutusnya nabi Muhammad SAW dan menerima ajaran Islam. Selain itu para intelektual Indonesia yang belajar di Haramain juga mempunyai peran besar dalam proses transmisi keilmuan di Indonesia. Merekalah yang membumisasikan ajaran Islam di Nusantara melalui proses adaptasi kultur Arabia dengan nilai-nilai kultur internal.¹⁶⁸ Langkah ini dilakukan karena Indonesia mempunyai budaya atau adat istiadatnya sendiri, tidak mungkin budaya Arab yang berbeda jauh dengan budaya tanah air diadopsi secara utuh. Tentu ini akan menyebabkan ajaran Islam terasa menyulitkan ditengah-tengah masyarakat awam yang masih baru belajar Islam.

Apa yang dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan agama Islam yang disesuaikan dengan budaya nusantara pada waktu itu merupakan bentuk *Vernakulisasi* atau disebut dengan pembahasa-lokalan ajaran Islam. Sama seperti apa yang terjadi dalam penulisan karya-karya keilmuan Islam di Nusantara dalam bidang sastra, fiqh, ilmu kalam, hadis, dan tafsir mengalami hal yang serupa. Pada bidang tafsir khususnya Anthony H. Johns seperti yang dikutip oleh mursalim dalam jurnalnya menyatakan pada akhir abad ke-16 telah terjadi pembahasaan secara lokal (vernakulisasi) Islam di berbagai wilayah Nusantara seperti Nampak pada penggunaan aksara (script) Arab (Jawi dan Pegon) kemudian terjadi proses serapan Bahasa Arab

¹⁶⁷ Abdullah and Masduki, "Karateristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)", h. 9.

¹⁶⁸ Mursalim, "Vernakulisasi Al- Qur ' an Di Indonesia," *Vernakulisasi Al-Qur'an Di Indonesia XVI*, no. 1 (1999): 53-66, h. 1.

yang digunakan oleh penduduk Nusantara, dan karya-karya sastra yang terinspirasi oleh model dan corak Arab dan Persia.¹⁶⁹

Alasan ulama melakukan *vernakulisasi* mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:¹⁷⁰

1. Membumikan Al-Qur'an yang disesuaikan Bahasa dan pemahamannya dengan sosial kultural (lokalitas) dengan tujuan memudahkan masyarakat Islam yang tidak bisa bahasa Arab untuk memahami dan mempelajari Al-Qur'an.
2. Untuk tetap melestarikan bahasa lokal atau daerah.

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang memakai aksara Melayu-Jawi lahir didaerah Melayu meliputi Sumatera-Aceh. Dimana pada masa itu diabad ke17 dan 18 M Bahasa Melayu-Jawi merupakan Bahasa yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi.¹⁷¹ Terjemahan tidak menggunakan kaidah subjek-predikat dan cenderung pasif menggunakan imbuhan “di” dan “oleh”. Menurut Islah Gusian terdapat beberapabentuk gaya bahasa penulisan yang dipakai oleh para intelektual yakni: gaya bahasa kolom, reportase,ilmiah, populer dan lain sebagainya. Gaya bahasa kolom adalah gaya penulisan tafsir dengan memakai kalimat yangpendek, lugas, dan tegas dalam bentuk ini diksi-diksi yang dipakai dipilih dengan akurat¹⁷² dan menurut penulis *Tarjuman al-Mustafid* memiliki gaya bahsa kolom karena substansi yang dipakai singkat, padat, dan jelas.

J. Sekilas Tentang Kitab *Mir'at al thullab fi Tahshil Ma'rifah al Ahkam al Syar'iyyah li al Malik al Wahhab*

Kitab ini merupakan karya yang ditulis oleh As-Singkili dalam bidang Fiqh muamalah atas permintaan Sultanah Safiatuddin pada abad ke-17 M.¹⁷³ Dalam keterangan yang berada di cover buku tertulis “*Inilah kitab Mir'at al Thullab yang diterjemahkan daripada Fathul Wahhab*”, lebih lanjut keterangan itu disampaikan dalam mukadimahnyanya yang berbunyi :

“*Dan ku perkenankanlah akan sabda hadirat yang maha mulia (Sultanah Safiatuddin) yang demikian itu maka ku karangkanlah akan dia kitab ini dengan tolong Allah SWT Tuhan yang amat mulia lagi yang amat mabulkan*

¹⁶⁹ Mursalim. *Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia* XVI, no. 1 (1999): 53–66, h. 6.

¹⁷⁰ Mursalim. *Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia* XVI, no. 1 (1999): 53–66, h. 7.

¹⁷¹ Mursalim. *Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia* XVI, no. 1 (1999): 53–66, h. 7.

¹⁷² Islah Gusmian, “*Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia*”, h. 4.

¹⁷³ Damanhuri, “*Hadis Dalam Mir'at Al-Thullab*,” *Al-Mu'ashirah* 9, no. 2 (2012): 178–93, h. 8.

taubat hambanya dan yang ku karang akan dia itu atas mafhum kitab Fathul Wahab”¹⁷⁴

“*Dan ku namakan kitab ini Mir’at al Thullab cermin segala mereka itu yang menuntut ilmu fiqh pada memudahkan mengenal segala hukum syara’ Allah*”¹⁷⁵

Kitab ini memuat materi tentang muamalah, munakahat, jinayat dan pengadilan dengan tujuan yang telah disebutkan oleh as-Singkili diatas sebagai pedoman pembelajaran oleh para penuntut ilmu dan juga kitab rujukan untuk menyelesaikan segala problematika yang terjadi didalam masyarakat. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan Arab Jawi seperti kitab *Tarjuman al-Mustafid*. Dalam memaparkan persoalan fiqh as-Singkili memasukkan ayat-ayat al-Qur’an, hadis Rasulullah SAW dan pendapat para ulama terkhusus dari mazhab Imam Syafi’i.¹⁷⁶ Selain kitab Fathul Wahhab yang ditulis oleh Yahya Zakariya al-Anshari As-Singkili juga mengambil kitab rujukan yang lain diantaranya yaitu Fathh Al-Jawwad dan Tuhfah al-Muhtaj karya Ibn Hajar al-Haitami, Nihayat al-muhtaj karya Ibn Ahmad ar-Ramli dan lainnya.¹⁷⁷

Pada bagian awal as-Singkili meletakkan pembahasan mengenai hakim atau qadhi yang memuat perkara keutamaan menjadi seorang qadhi yang memutuskan perkara, kemudian apa saja persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang hakim atau qadhi. Kitab ini ditulis sebagai dukungan as-Singkili terhadap kepemimpinan Sultanah Safiatuddin dimana didalam kitab inilah terdapat pandangan as-Singkili yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin ditengah pergolakan penolakan kepemimpinan seorang wanita.

Pergolakan tersebut dikarenakan pengikut paham *wahdatul wujud* yang digagas oleh Hamzah Fansuri menolak seorang perempuan menjadi pemimpin akan tetapi pada saat itu ada dua ulama besar Aceh yang mendukung kepemimpinan perempuan yakni Nuruddin ar-Raniri dan Abdur Rauf As-Singkili. Padahal keduanya bermazhab Syafi’iyah dan pada saat itu memang sangat tabu ketika perempuan berkiprah di ruang publik apalagi menjadi seorang pemimpin. Bagaimana dan apa alasan As-Singkili mendukung kepemimpinan perempuan akan dibahas lebih lanjut pada Bab 4.

¹⁷⁴ Abdur Rauf As Singkili, *Mir’at Al Thullab Fi Tahshil Ma’rifah Al Ahkam Al Syar’iyyah Li Al Malik Al Wahhab*, cetakan ke-1(Aceh: t.t), h. 4.

¹⁷⁵ Singkili. *Mir’at Al Thullab Fi Tahshil Ma’rifah Al Ahkam Al Syar’iyyah Li Al Malik Al Wahhab*, h. 5.

¹⁷⁶ Damanhuri, “*Hadis Dalam Mir’at Al-Thullab*”, h. 8.

¹⁷⁷ Syahrizal Abbas, *Hakim Perempuan Dalam Miratuth Thullab Karya Shyakh Abdurrauf As-Singkily* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), h. 13.

BAB IV

PANDANGAN ABDUR RAUF AS-SINGKILI TERHADAP KEPEMIMPINAN WANITA

Selama berabad-abad wanita dikategorikan sebagai masyarakat kelas dua (second class) yang hidup di bawah laki-laki. Dominasi laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan memunculkan budaya patriarki. Menurut Asghar Ali sebagaimana yang dikutip oleh Marlinda bahwa secara historis telah terjadi dominasi dalam masyarakat sepanjang zaman. Wanita kurang kuat dibandingkan pria. Kemudian muncul doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, perempuan dianggap tidak cakap seperti laki-laki, perempuan dibatasi di bidang dapur dan rumah dan perempuan dianggap tidak mampu mengambil keputusan diluar wilayahnya.¹⁷⁸

Politik dikenal sebagai ruang publik dan kecenderungan masyarakat untuk memaknai wilayah laki-laki. Oleh karena itu politik di tingkat tinggi tetap didominasi laki-laki dan dikendalikan secara umum oleh laki-laki. Disisi lain, wanita secara umum memiliki tempat di ranah domestik lebih disibukkan dengan urusan keluarga serta keadaan kodrat biologis sebagai wanita. Wanita dipandang tidak cocok berada diruang publik karena standar dan ukuran kepemimpinan saat ini mengacu pada standar laki-laki.

Ditambah dengan para ulama maupun mufassir klasik mengeluarkan fatwa bahwa kepemimpinan hanya cocok untuk laki-laki karena wanita milik ayah atau suami. Khususnya dalam bidang politik wanita tidak diperbolehkan ikut bekerja didalamnya. Namun realita sejarah memperlihatkan deretan wanita dalam politik yang bersaing dengan laki-laki. Para wanita yang berkecimpung didunia politik banyak yang lahir dari lingkungan keluarga politisi. Kesadaran politik wanita berdasarkan sejarah Indonesia telah berkembang sejak abad ke-16 di berbagai nusantara. Beberapa yang memegang eksistensi wanita dalam politik pada abad ke-16 adalah empat Ratu yang memerintah kerajaan di Aceh Darussalam selama 60 tahun.¹⁷⁹

Budaya patriarki ini dipatahkan oleh kerajaan Aceh Darussalam pada tahun Pada tahun 1641 dimana seorang wanita bernama Sultanah Safiatuddin berhasil menaiki jabatan sebagai Sultanah memimpin kerajaan Aceh Darussalam dan tentunya keberhasilan ini tidak lepas oleh dukungan ulama

¹⁷⁸ Marlinda Irawati, “*Women’s Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century*,” *InterKomunika* 1, no. 1 (2016): 65, <https://doi.org/10.33376/ik.v1i1.6>, h. 2.

¹⁷⁹ Marlinda Irawati, “*Women’s Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century*,” *InterKomunika* 1, no. 1 (2016): 65, <https://doi.org/10.33376/ik.v1i1.6>. “*Women’s Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century*”, h. 2.

besar Aceh yaitu Abdurrauf as-Singkili.¹⁸⁰ Pembahasan kali ini penulis akan memaparkan pemikiran Abdur Rauf as-Singkili terhadap kepemimpinan wanita yang terkait dengan surah an-Naml ayat 29-35. Abdur Rauf as-Singkili dan rekannya Nuruddin ar-Raniry adalah ulama besar Aceh pada masa itu yang mendukung secara penuh kepemimpinan Sultanah Safiatuddin.

A. Sekilas Tentang Surah An-Naml

Surah ini diturunkan di Makkah berjumlah 93 ayat, as-Singkili menulis fadhilah surah an-Naml yang berbunyi “barangsiapa membaca surah *Thadsiin* yakni surah An-Naml adalah bagian daripada segala pahala sepuluh kebajikan sebilang-bilang yang membenarkan dan mendustakan dia dan Hud dan Soleh dan Ibrahim dan Syu’aib dan keluar ia daripada kuburnya padahal ia mengata *Lailahailallah*”.¹⁸¹ Munasabah surah ini daripada sebelumnya adalah melanjutkan beberapa kisah nabi sebelumnya yaitu Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As, kemudian dalam surah ini berisi penjabaran dan perluasan dari beberapa kisah sebelumnya seperti kisah Nabi Luth As dan Nabi Musa As, untuk menghibur dan mensupport Rasulullah SAW ketika kafir Quraish menghina dan mencela beliau.¹⁸²

An-Naml berarti semut dan nama lain dari surah ini adalah Hud-hud dikarenakan kedua hewan tersebut disebut dalam surah ini dan nama lainnya adalah surah Sulaiman.¹⁸³ Maksud diturunkannya ayat ini yang paling utama dapat kita perhatikan keajaiban Al-Qur’an dengan balaghah dan ma’ani yang tinggi. Ini terlihat dari pembukaan surah yang diawali dengan dua kata “Thadsiin”.¹⁸⁴ Dalam surah ini kisah Nabi Sulaiman lebih detail dan runtut dibanding pada surah-surah yang lain. Kemudian ada kisah Nabi Musa, pengingkaran kaum Tsamud terhadap Nabi Saleh, dan perbuatan keji kaum Nabi Luth yang disajikan secara singkat. Kisah-kisah tersebut jika kita perhatikan mengandung pesan kabar gembira dan peringatan, lalu ditutup dengan uraian tentang keesaan Allah SWT dan keniscayaan hari kiamat.¹⁸⁵

Pada umumnya tema utama surah-surah Makkiyah adalah masalah keimanan atau tauhid, kebenaran akan datangnya hari kiamat, dan gambaran bagaimana surga dan neraka. Ada dua hal yang menjadi penegasan dalam

¹⁸⁰ Shah Rul Anuar Nordin et al., “Kepemimpinan Wanita Dalam Kesultanan Aceh Da Al-Salam,” *Human Sustainability Procedia*, no. November (2018): 7–8, h. 6

¹⁸¹ Abdur Rauf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, t,t, h. 385

¹⁸² Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Syarikah Wamathba’ah Musthafa Al Babi Al Halbi wa Auladuh Bimishri, 1946). Juz 19, h. 118

¹⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 170

¹⁸⁴ Ibnu Asyur, *Tafsir At Tahrir Wa Tanwir* (Tunisia: Jami’ Huquq Al-Tab’i Mahfudzoh li Ad-Daar At Tunisiya li An-Nasyr, 1984), h. 215

¹⁸⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 168

surah ini yaitu pengukuhan terhadap persoalan-persoalan diatas dan penekanan tentang ilmu Allah SWT yang mutlak lahir dan batin.¹⁸⁶

B. Wanita Boleh Jadi Pemimpin Surah An-Naml Ayat 29-35

1. Surah An-Naml Ayat 29-31

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوٓا۟ إِنِّيٓ أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ۚ ٢٩ إِنَّهُ مِن سُلَيْمٰنَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ۙ
٣٠ أَلَّا تَعْلَمُوٓا۟ عَلَيَّ وَأُتُوْنِي مُسْلِمِينَ ۚ ٣١

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.” (29). Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”(30) “Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” (31).

Pada ayat 29 Ratu Balqis menyeru para pemuka kerajaan untuk berdiskusi terkait surat yang datang kepadanya namun As-Singkili menafsirkan kata الْمَلَأُوا disini dengan makna “hai segala jama’ah”¹⁸⁷ bukan “Hai para Pembesar kerajaan”. Seakan-akan As-Singkili ingin menyampaikan pesan bahwa kedudukan kerajaan Ratu Balqis ibaratkan seperti jama’ah atau perkumpulan orang untuk beribadah.¹⁸⁸ Didalam jama’ah tentu terdapat seorang imam yang akan memimpin perkumpulan tersebut, tanpa imam atau amir maka sebanyak apapun orang yang berkumpul tidak bisa dikatakan jama’ah. Karena yang dimaksud dengan jama’ah adalah perkumpulan orang-orang yang memiliki visi dan misi yang sama kemudian dipimpin oleh seorang imam untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁸⁹

Lebih lanjut as-Singkili menjelaskan perkataan Ratu Balqis kepada para pembesarnya dengan menyebutkan ia menerima kitab yang mulia dari Sayyidina Sulaiman. As-Singkili bahkan tidak menerjemahkan kata كِتَابٌ

¹⁸⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 168

¹⁸⁷ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 388

¹⁸⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jemaah>, diakses pada tanggal 18 April 2022 pukul 14.06 WIB

¹⁸⁹ Shalih Al-Fauzan, *Syarh Al-Aqīdah Al-Wāsithiah* (Kairo: Dār al-Aqīdah 2005), h. 57-58

sebagai surat tetapi mengartikan tetap sebagai kitab.¹⁹⁰ Ini menunjukkan keagungan surat tersebut karena ditulis oleh seorang Raja sekaligus utusan Allah yang mulia yaitu Nabi Sulaiman. Surah tersebut juga mengandung kalimat yang agung yaitu “Bismillahirrahmanirrahim”. Kemudian dilanjutkan dengan isinya yang mengajak Ratu Balqis agar tidak sombong dan datang kepada Nabi Sulaiman dalam kondisi Islam.¹⁹¹

2. Surah An-Naml ayat 32

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ ۝ ٣٢

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku).”(32)

Pada ayat 32 kalimat *قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ* di tafsirkan oleh as-Singkili dengan “Wahai segala kaumku”¹⁹² yang ditujukan kepada para pemuka kerajaan. Sementara ditafsir lain artinya adalah “Wahai para pembesar”.¹⁹³ Hal ini mengisyaratkan sikap as-Singkili yang mendukung kepemimpinan Ratu Balqis karena perkataan tersebut hanya diucapkan oleh Nabi Sulaiman sebagai Raja. Artinya As-Singkili menyamakan kedudukan Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman sebagai pemimpin pada saat itu.

Selanjutnya As-Singkili menjelaskan setelah Ratu Balqis menyeru para pembesar kerajaan untuk memperhatikan persoalan tersebut ia meminta para pembesar untuk memberikan saran, pertimbangan dan masukan terhadap keputusan yang akan diambil karena memang Ratu Balqis tidak akan menyelesaikan segala urusan dengan pemikirannya sendiri. Jika ia dihadapkan dengan suatu perkara ia pasti akan melakukan musyawarah bersama para penasihatnya ataupun dewan-dewan kerajaan¹⁹⁴

Pandangan As-Singkili yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin ia perkuat dalam kitabnya yang lain yaitu *Miratut Thullab*. Dalam karyanya *Miratut Thullab*, ia menyampaikan pembahasan tentang kepemimpinan baik sebagai sultan maupun qadi. Kalimat pembuka kitabnya berisi pujian, doa, dan dukungan penuh untuk Sri Sultan Safiyatudin yaitu para khalifah mengamalkan semua hukum Tuhan di tanah Jawi yang dinasionalisasikan di Aceh Darussalam yang makmur: Sultan Agung dan Raja

¹⁹⁰ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 388

¹⁹¹ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 385

¹⁹² As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 388

¹⁹³ Abu Fida' Ismail, *Tafsir Al-Qur'anul Azhim* (Beirut: Dār Al Kitab Ilmiah, 1419), h.

¹⁹⁴ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 389

Paduka Sri Sultan Tajul Alam yang sangat mulia. Safiatudinsyah, putra berdaulat *Dzillullah fil Alam* dan Paduka Sri Sultan Iskandar Muda Allah SWT memelihara kedaulatan atas keagungan yang sangat keras dari keberadaan dunia ini dan kemuliaannya di masa depan. Semoga martabatnya ditinggikan. Dan keagungan kehadiran semua musuh-musuhnya, lahir dan batin, dan kemuliaan semua itu, pria dan wanita, yang kejahatannya iri padanya. Dari itu dapat dihindari karena keutamaan masa kini dan masa depan.¹⁹⁵

Kalimat pendahuluan yang ditulis oleh As-Singkili ini berisi sanjungan dan dukungan penuh kepada Sultanah Safiatuddin, hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menarik hati masyarakat supaya mendukung kedudukan Sultanah Safiyatuddin. Karena As-Singkili adalah ulama yang sangat dihormati dan disegani oleh penduduk Aceh saat itu, kemungkinan besar mereka akan mengikuti apa yang diyakini oleh ulamanya tersebut. Kitab ini juga ditulis atas permintaan Sultanah Safiyatuddin untuk mengokohkan kedudukan beliau sebagai Raja Aceh.¹⁹⁶

Kondisi sosial politik yang tengah kacau pada masa itu karena pertikaian antara pihak Hamzah al-Fansuri dan ar-Raniry ditambah penentangan terhadap pengangkatan pemimpin perempuan menyebabkan Aceh mengalami banyak guncangan dengan peristiwa berdarah yaitu terbunuhnya beberapa ulama diantaranya Faqih Hitam yang cukup keras menentang pengangkatan sultanah Safiatuddin. Mereka memandang tidak layak seorang perempuan menjadi pemimpin dengan alasan bertentangan terhadap syari'at Islam, perempuan juga tidak boleh menjadi imam shalat dan wali al-'Am.¹⁹⁷

Menyikapi hal ini menurut As-Singkili menduduki jabatan sultan ataupun qadhi tidak berpatokan pada gender ia merumuskan syarat untuk menjadi qadhi sebagai berikut; Islam, aqil baligh, merdeka, adil, pendengar, memiliki komunikasi yang bagus, paham hukum, mujtahid (orang yang tau segala hukum al-Qur'an, Hadits, dan Qiyas), mengetahui kualitas hadits, mengetahui kaidah Bahasa Arab.¹⁹⁸

Walaupun ia seorang yang bermazhab Syafi'i namun tampaknya ia berbeda jalur dari imamnya yang mengharamkan wanita menjadi pemimpin. Imam Syafi'i sendiri melarang wanita menjadi pemimpin ia mensyaratkan seorang pemimpin adalah muslim, mukallaf, merdeka, laki-laki, adil, mendengar, melihat, berbicara, pantas, mujtahid. Lebih lanjut Imam Syafi'i

¹⁹⁵ Abdur Rauf As Singkili, *Mir'at Al Thullab Fi Tahshil Ma'rifah Al Ahkam Al Syar'iyah Li Al Malik Al Wahhab*, (Aceh: t.p, n.d.), h. 3

¹⁹⁶ As Singkili, *Mir'at Al Thullab Fi Tahshil Ma'rifah Al Ahkam Al Syar'iyah Li Al Malik Al Wahhab*, h. 4

¹⁹⁷ Syahrizal Abbas, *Hakim Perempuan Dalam Miratuth Thullab Karya Shyakh Abdurrauf As-Singkily* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), h. 117

¹⁹⁸ As Singkili, *Mir'at Al Thullab Fi Tahshil Ma'rifah Al Ahkam Al Syar'iyah Li Al Malik Al Wahhab*, h. 6

menjelaskan jangan mengambil wanita sebagai pemimpin meskipun kesaksiannya diterima, ini menurut riwayat Al-Bukhari dan lainnya, juga benar bahwa suatu kaum akan binasa jika seorang wanita yang memimpin mereka.¹⁹⁹

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh pengarang kitab Fathul Wahhab²⁰⁰ yaitu Zakaria al-Anshari yang menjadi rujukan utama dari kitab Miratut Thullab. As-Singkili tidak mengikuti secara utuh persyaratan yang dikemukakan oleh al-Anshari dalam pengangkatan seorang pemimpin yang mengharuskan seorang laki-laki sebagai syarat utamanya. As-Singkili tidak memasukkan laki-laki sebagai syarat pengangkatan seorang pemimpin.²⁰¹

3. Surah An-Naml Ayat 33

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْسِ شَدِيدٍ ۗ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ۝۳۳

“Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan”.

As-Singkili menjelaskan bahwa para pemuka kerajaan memberikan saran kepada ratu Balqis dengan mengatakan kerajaan Saba’ memiliki kekuatan yang besar dan pasukan perang yang keras oleh karenanya mereka akan siap apabila melakukan peperangan, namun semuanya mereka kembalikan lagi kepada sang Ratu untuk memutuskan perkara tersebut karena Ratulah yang paling tau mana yang terbaik untuk kerajaannya.²⁰² Penjelasan dari As-Singkili ditutup dengan kalimat “Niscaya kami Ta’at akan dikau”.²⁰³

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa sikap para pemuka kerajaan sangat bijaksana dan menghormati Ratu Balqis. Mereka bisa saja membantah apa yang dikatakan atau diperintah oleh Ratunya dengan dalih yang memerintah mereka adalah seorang wanita dan tidak pantas rasanya jika laki-laki dipimpin oleh wanita. Namun hal tersebut tidak terjadi pada pemuka kerajaan ataupun rakyatnya tidak ada yang menentang kepemimpinan Ratu Balqis.

Kalimat As-Singkili “Niscaya kami ta’at akan dikau” mengandung arti bahwa Ratu Balqis memang pantas untuk dihormati dan dita’ati oleh rakyatnya

¹⁹⁹ Abdu al-Hamid Al-Syarwani, *Hawasyi Tuhfatal-Muhtaj*, Juz 10 (Mesir: Mustafa Muhammad, n.d.), h. 106

²⁰⁰ Abi Yahya Zakaria al-Anshari, *Fathul Wahab bi Syarh al-Minhaj* (Kairo:Mustafa al-Babi al-Halabi 1356 H/1973 M), jilid 3, h. 207

²⁰¹ As Singkili, *Mir’at Al Thullab Fi Tahshil Ma’rifah Al Ahkam Al Syar’iyyah Li Al Malik Al Wahhab*, h. 6

²⁰² As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 388

²⁰³ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 388

karena sosoknya yang adil, bijaksana, dan demokratis sehingga mampu membawa negrinya menjadi makmur dan sentosa. Bahkan dalam ayat yang lain Allah abadikan kehebatan negrinya didalam al-Qur'an dengan gelar "Baldatun Toyyibah"²⁰⁴ dan "Laha 'Arsyun 'Azhim".²⁰⁵ Tentu kedua gelar ini merupakan prestasi yang amat besar yang diraih oleh seorang wanita.

Pendapat ini didukung oleh Hamka Ia tampak menyanjung kepemimpinan Ratu balqis melalui sikapnya ketika menerima surat dari Nabi Sulaiman sebagai berikut.²⁰⁶

1. Ratu Balqis ketika menerima surat ia sangat menghormati surat tersebut dengan mengatakan "*Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia*".
2. Memberikan isyarat sanjungan kepada para pembesarnya bahwa surat tersebut ditulis oleh Nabi Sulaiman yang agung.
3. Memberikan pujian terhadap kalimat pembuka surat yang tertulis "Bismillahirrahmanirrahim".

Dari sikapnya Ratu Balqis kita dapat memahami bahwa betapa cerdas dan bijaksananya ia sebagai seorang pemimpin karena tidak menganggap remeh surat yang ia terima tersebut. Cara menguraikan penjelasan tentang surat begitu rapi, ia menyebutkan sifat surat terlebih dahulu, kemudian siapa pengirimnya dan bagaimana isi suratnya.²⁰⁷ Ia sangat hati-hati dalam menyelesaikan masalah karena hal itu berkaitan langsung dengan negrinya bukan tentang dirinya sendiri.

Hamka mengatakan maka sangat pantas Balqis menjadi seorang Ratu karena pemimpin seperti inilah yang dibutuhkan oleh rakyat, pemimpin yang adil, bijaksana, dan demokratis sehingga rakyatnya menjadi Makmur.²⁰⁸ Bukan lagi persoalan gender apakah laki-laki atau wanita yang boleh menjadi pemimpin tetapi berdasarkan nilai-nilai kepemimpinan yang dibutuhkan oleh rakyat. Allah ingin menyampaikan pesan ini kepada manusia bahwa wanita bisa menjadi seorang pemimpin yang hebat seperti Ratu Balqis dan tak ada satupun ayat yang kontradiktif terhadap kisah tersebut. Dalam al-Qur'an maupun hadis tidak ditemukan dalil yang qath'i mengharamkan perempuan menjadi pemimpin.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab tentang ayat ini bahwa Ratu dan para pembesar kerajaan adalah orang yang bijaksana terlihat dari bagaimana mereka menyelesaikan persoalan yang berkaitan

²⁰⁴ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 388

²⁰⁵ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 439

²⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.), h. 5223

²⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5224

²⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5224

dengan surat tersebut, sang Ratu tidak mengambil keputusan secara sepihak dan para pemukanya juga menyerahkan kembali akhir dari keputusan yang akan diambil setelah memberikan saran dan masukan. Kemudian akhir dari penjelasan Shihab mengatakan “kami semua siap melaksanakan putusanmu”.²⁰⁹ Ratu Balqis benar-benar seorang pemimpin yang mereka hormati dan patuhi.

4. Surah An-Naml Ayat 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ۝٣٤

“Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat”.

As-Singkili menjelaskan perkataan Ratu Balqis kepada para pembesarnya atas pertimbangan perang, bahwa menurut sejarah yang telah lalu ketika Raja-raja menyatakan perang maka mereka akan meluluhlantakkan negri yang mereka masuki tanpa ampun dan para penduduknya baik yang bangsawan ataupun rakyat biasa menjadi hina dina. Begitulah yang diperbuat oleh para raja kepada lawan perangnya. Ratu Balqis yang paham dengan masalah ini tidak mau menyatakan perang karena akan ada banyak korban yang berjatuhan.²¹⁰

5. Surah An-Naml Ayat 35

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنْظُرُهُمْ يَوْمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ۝٣٥

“Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”

Kata As-Singkili Balqis mengambil keputusan untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman dengan pertimbangan yang telah dijelaskan diatas. Pengiriman hadiah tersebut juga bertujuan untuk melihat apakah benar Sulaiman adalah Nabi atau hanya seorang Raja saja. Jika benar ia seorang Nabi maka ia akan menolak hadiah tersebut namun jika ia hanya seorang Raja, ia akan menerima hadiah tersebut. Diceritakan dalam tafsirnya hadiah yang dikirim berupa para pelayan laki-laki dan perempuan yang berjumlah seribu orang, lima ratus laki-laki dan lima ratus perempuan dengan membawa lima

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Volume 10, h. 219

²¹⁰ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 389

ratus keping batu emas dan lima ratus keping perak.²¹¹ Kemudian burung Hud-Hud yang mengetahui hal ini segera terbang dan memberi tahu kepada Nabi Sulaiman tentang rencana Ratu Balqis tersebut.

C. Pemikiran Abdur Rauf As-Singkili Terhadap Kepemimpinan Wanita

Melihat penafsiran as-Singkili surah An-Naml ayat 29-35 yang mengandung pesan tersirat dukungan terhadap kepemimpinan wanita dari kisah Ratu Balqis yang diwakilkan oleh bahasa isyaratnya atau kata kunci dalam penafsiran tersebut. Dalam kitabnya *Miratut Thullab* yang ditulis untuk menjawab segala persoalan yang tengah terjadi termasuk polemik diangkatnya Sultanah Safiatuddin ia mengatakan dengan jelas bahwa wanita boleh menjadi pemimpin karena ia tidak menjadikan laki-laki sebagai syarat diangkatnya seorang pemimpin.²¹²

Saat itu untuk menyelesaikan polemik yang tengah terjadi, as-Singkili juga memberikan masukan agar memisahkan urusan negara dari agama. Menurut beliau perkara yang wajib diputuskan dengan hukum agama seperti nikah, fasakh dan lainnya diambil alih oleh mufti atau qadhi kerajaan. Jadi selain hal tersebut persoalan yang berhubungan dengan urusan politik dan sosial masyarakat boleh diputuskan oleh pemimpin wanita.²¹³ Setiap sultan atau sultanah pada masanya didampingi oleh seorang ulama sebagai rujukan dalam menyelesaikan masalah.²¹⁴

As-Singkili melihat ada potensi besar dalam diri Sultanah Safiatuddin sebagai pemimpin karena sosoknya yang pintar, cerdas, pemberani, bijaksana dan berwawasan luas karena dimasa mudanya ia habiskan untuk menuntut ilmu dari berbagai bidang. Sultanah Safiatuddin juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang baik sebagai *role model* rakyatnya.²¹⁵ Atas dasar inilah as-Singkili dan ar-Raniry mendukung kepemimpinan Sultanah Safiatuddin.

Dengan kondisi zaman yang terus berkembang dan permasalahan yang semakin kompleks bukan tidak mungkin hukum juga akan terus berkembang mengikuti dinamika dan konteks masyarakat. Konsep ini dalam kaidah fiqh disebut dengan *la yunkar taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-azman* yang

²¹¹ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 389

²¹² As Singkili, *Mir'at Al Thullab Fi Tahshil Ma'rifah Al Ahkam Al Syar'iyah Li Al Malik Al Wahhab*, h. 6

²¹³ Abbas, *Hakim Perempuan Dalam Miratut Thullab Karya Shyakh Abdurrauf As-Singkily*, h. 123

²¹⁴ Mohd Syukri et al., "Retrospektif Peranan Ulamak Dalam Pembangunan Rohani Di Aceh," 2004, 151-65, h. 158

²¹⁵ Sri Rahayu Puji Lestari, *Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675*, Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Humaniora IAIN Purwokerto Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar Sarjana Humaniora (S . Hum) Program Studi Sejarah Peradaban Islam 2021, h. 27

berarti dengan berubahnya waktu dan tempat, hukumpun menghendaki perubahan, baik secara *normative* atau praktis.²¹⁶

Melihat kembali sejarah perjalanan kehidupan perempuan masa lampau yang tak lepas dari keterbelakangan dan diskriminasi oleh pihak laki-laki. Salah satunya pada kultur budaya masyarakat Arab yang selalu berperang antar kabilah menyebabkan masyarakat lebih membutuhkan laki-laki daripada perempuan.²¹⁷ Perempuan dizaman itu lebih banyak berdiam diri dirumah mengurus masalah sumur, dapur, dan kasur sehingga sangat bergantung kepada laki-laki atau suaminya.

Pada akhirnya warisan budaya klasik ini melekat dalam bawah sadar manusia hingga masyarakat terbiasa hidup dalam budaya patriarki. Inilah yang menyebabkan kaum laki-laki merasa tabu untuk tunduk dibawah kepemimpinan wanita karena berpijak pada nilai harga diri seorang laki-laki sebagai makhluk superior dan wanita sebagai makhluk inferior.²¹⁸ Tidak bisa dipungkiri bahwa penyusunan segala hukum berdasarkan situasi dan kondisi pada masanya. Dan tentunya para ulama klasik menetapkan hukum ketidaklayakan wanita menjadi pemimpin melihat kondisi dan realita bagaimana kualitas diri seorang perempuan saat itu yang terbelakang dan tidak berpendidikan tinggi sehingga sangat tidak mungkin untuk tampil menjadi seorang pemimpin.

Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan penafsiran bias gender dalam sudut pandang kaum feminis yaitu:²¹⁹

1. Tidak ada perbedaan yang jelas antara gender dan jenis kelamin dalam menentukan peran laki-laki dan perempuan.
2. Pengaruh cerita Israilliyyat yang populer di Timur Tengah.
3. Metode interpretasi yang digunakan selama ini adalah pendekatan tekstual bukan bebas konteks. Dengan kata lain, disebut العبرة بعموم اللفظ لا العبرة بخصوص السبب. Anda dapat menemukan perspektif yang berbeda saat memahami ayat dengan aturan العبرة بخصوص السبب، لا بعموم اللفظ. Karena hampir semua kalimat yang berhubungan dengan gender memiliki sabab nuzul.
4. Kemungkinan lain adalah ketika pembaca tidak memiliki pandangan objektif terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gender karena telah

²¹⁶ Fitra Mulyawan, Kiki Yulinda, and Dora Tiara, "Politik Hukum Dalam Bidang Hukum Keluarga Islam Di Indonesia," *Ensiklopedia Sosial Review* 3, no. 2 (2021): 111–22, <https://doi.org/10.33559/esr.v3i2.764>, h. 112

²¹⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, Cetakan ke (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), h. 8

²¹⁸ Neng Dara Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 15

²¹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, Cetakan ke (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001). *Argument Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, h. 21

dipengaruhi oleh keadaan atau pola patriarki sehingga ia menganggap Alquran yang melanggengkan sistem patriarki.

Mungkin saja apabila mufassir klasik melihat wanita dizaman sekarang yang mempunyai kredibilitas tinggi dan potensi yang kuat untuk memimpin maka akan berbeda penafsirannya. Seperti apa yang disampaikan oleh mufassir masa kontemporer yang mendukung kepemimpinan seorang wanita karena melihat pada kondisi dimasa sekarang para wanita adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas. Pemikiran as-Singkili yang membolehkan wanita menjadi pemimpin didukung oleh mufassir kontemporer diantaranya adalah Hamka.

Dalam menafsirkan surah An-Naml diatas terlihat sangat jelas dukungan Hamka terhadap kepemimpinan wanita dalam hal ini dicontohkan oleh Ratu Balqis. Hamka membesarkan sosok sang Ratu dengan sebutan “Baginda”, kemudian Hamka juga mengatakan bahwa “perempuan ini memang pantas jadi Ratu karena bijaksananya”.²²⁰ Ia menguraikan sosok sang Ratu dengan teliti agar menjadi contoh dan pelajaran bagi orang-orang yang membaca tafsirnya supaya kisah tersebut tidak hanya sebatas kisah tentang Raja Sulaiman dan Ratu Balqis saja. Tapi ada pesan tentang bolehnya wanita menjadi pemimpin dengan syarat memiliki kredibilitas yang tinggi seperti Ratu Balqis.

Membaca penafsiran Hamka surah an-Naml ayat 29-35 kita disuguhkan kisah Ratu Balqis dengan nuansa yang sangat berbeda dari penafsiran lain. Bukan hanya kisah yang disajikan tapi ia juga menjelaskan dengan detail maksud dari perbuatan sang Ratu di setiap ayat dan nilai-nilai yang bisa diambil oleh pembaca. Mengapa Ratu memuliakan surat tersebut karena ia tidak pernah meremehkan persoalan sekecil apapun, sehingga para pembesar kerajaan juga harus mempunyai sikap yang sama dengan Ratu.²²¹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh as-Sya’rawi yang menjelaskan bagaimana sosok seorang Balqis dalam memimpin. Ketika dihadapkan dengan persoalan, seorang Raja memiliki otoritas dalam mengeluarkan fatwa, fatwa disini berarti kekuasaan atau mempunyai kekuatan dalam penilaian dan argument. Meskipun masalah ini khusus pada kedaulatan sebuah negeri karena itu adalah lambang negara. Apabila Nabi Sulaiman menyerangnya maka kedaulatannya akan tergores terlebih dahulu dan *image* seorang Ratu akan rusak dihadapan rakyat maka dari itulah sang Ratu meminta para penasihatnya untuk memberikan saran dan masukan. Sikap Ratu Balqis

²²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.), h. 5224

²²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5224

ini menunjukkan ia menganut prinsip musyawarah meskipun sang Ratu memiliki wewenang untuk mengontrol dan mendominasi.²²²

Pesan-pesan tersebut sangat sedikit kita dapatkan pada tafsir-tafsir klasik karena fokus pembahasannya hanya seputar kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman. Ibnu Katsir misalnya ketika membahas ayat ini tidak memunculkan esensial dari sosok seorang Ratu Balqis sebagai satu-satunya pemimpin wanita pertama yang Allah sebutkan didalam Al-Qur'an memiliki kerajaan super power. Tentu kisah ini mengandung rahasia besar yang perlu diungkapkan kepada manusia apabila para pengkaji al-Qur'an mampu menganalisis lebih dalam hikmah apa yang dapat diambil oleh para pembacanya.

Ibnu Katsir membahas kisah ini dengan singkat pada setiap ayatnya. Pesan-pesan tersembunyi dari setiap perkataan dan perbuatan Ratu Balqis tidak ia tafsirkan secara utuh. Bahkan tidak ditemukan penjelasan nilai-nilai kepemimpinan yang patut dicontoh dari sang Ratu. Pada ayat 29-31 terdapat uraian cara Ratu Balqis menyampaikan isi surat dari Nabi Sulaiman yang dimulai dengan memberikan apresiasi yang amat tinggi dengan menyebutkan surat tersebut adalah surat yang mulia, kemudian menyebutkan siapa pengirimnya dan bagaimana isinya. Namun Ibnu Katsir tidak menyampaikan kesan beliau terhadap sikap Ratu Balqis yang amat bijaksana ini. Ia hanya menjelaskan poin-poin dari setiap ayat, tidak fokus mengkaji dari sisi seorang Ratu Balqis.²²³

Sama halnya dengan penafsiran at-Thabari terhadap ayat ini ia sama sekali tidak mengangkat sosok Ratu Balqis sebagai *role model*. Penafsirannya hanya sebatas bagaimana perbedaan pandangan mufassir terhadap isi dari surat tersebut dan kenapa Ratu menyebutkan surat itu mulia. Disebut mulia apakah karena dari seorang raja, atau karena dibuka dengan nama Allah yang agung disertai stempel khas kerajaan. Hingga akhir dari ayat 35 at-Thabari hanya memaparkan pendapat beberapa mufassir terkait kisah Ratu balqis dan pointer-pointer penting dari setiap ayat.²²⁴

Namun ada hal berbeda dari salah satu mufassir klasik yaitu al-Qurthubi.²²⁵ Ia menyajikan kisah Ratu Balqis pada ayat ini dengan mengungkapkan sosok Ratu Balqis cukup banyak. Artinya al-Qurthubi tidak hanya menyajikan pointer penting makna dari setiap ayat namun juga memberikan perhatian lebih dari diri seorang Ratu Balqis sebagai pemimpin wanita yang hebat pada masanya. Ketika membahas bagaimana sang Ratu

²²² Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi* (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1991), h. 6738

²²³ Ismail, *Tafsir Al-Qur'anul Azhim*, h. 212

²²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan 'An Tafsiril Qur'an*, Juz 19 (Qohiroh: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1960), h. 831-842

²²⁵ Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*, 2019, h. 483

menerima surat ia menyebutkan surat tersebut begitu mulia. Kata mulia adalah bentuk apresiasi yang tinggi dimana sang Ratu tidak merasa memiliki kedudukan paling tinggi dimasa itu. Ia juga menghormati dan menghargai kedudukan Raja lain selain dirinya.²²⁶

Lebih lanjut al-Qurthubi menjelaskan bahwa Ratu Balqis adalah seorang pemimpin yang baik bagi rakyatnya karena ia selalu mendahulukan musyawarah dan meminta pendapat kaumnya ketika dihadapkan dengan persoalan. Bahkan dari kalimat “*aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelisku*” memberikan pemahaman kepada kita bahwa Ratu ini sangat bijak dalam memimpin negerinya.²²⁷

Dari perbandingan tafsir ulama klasik dan ulama kontemporer kita dapat mengambil kesimpulan bahwa keduanya sangat berbeda dalam melihat kisah Ratu Balqis. Mufassir klasik cenderung tekstual dalam menafsirkan ayat dan mufassir kontemporer lebih kontekstual dalam memahami ayat. Oleh karena itulah pesan-pesan yang seharusnya sampai kepada para pembaca melalui ayat ini tidak terlihat sama sekali pada kitab tafsir klasik.

Sama halnya ketika mufassir klasik menafsirkan surah an-Nisa ayat 34, ayat ini biasanya menjadi alat legitimasi pengharaman wanita menjadi pemimpin juga hadis yang berbunyi “tidak akan beruntung suatu negri jika dipimpin oleh wanita”. Namun berbeda dengan pandangan mufassir kontemporer terhadap ayat ini. Hamka menyatakan perempuan boleh menjadi pemimpin²²⁸ begitu juga dengan Quraish Shihab,²²⁹ As-Sya’rawi,²³⁰ Ibnu ‘Asyur,²³¹ Nasaruddin Umar²³² dan seorang penggiat feminisme yaitu Fatima Mernissi²³³ yang banyak mengkritisi hadis diatas yang mendiskreditkan posisi perempuan dalam ranah publik. Ini terjadi karena mufassir kontemporer menggunakan pendekatan العبرة بخصوص السبب، لا بعموم اللفظ yang disesuaikan dengan konteks zaman sekarang dimana kondisi perempuan sudah sangat maju ditandai dengan kredibilitas dan Pendidikan yang tinggi.

²²⁶ Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*, 2019, h. 483

²²⁷ Al-Qurthubi, , *Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan* h. 488

²²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, n.d, h. 5223

²²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 2, h. 511

²³⁰ Muhammad Mutawalli As-Sya’rawi, *Tafsir Al-Sya’rawi* (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1991). Jilid 4, h. 2201

²³¹ Ibnu Asyur, *Tafsir At Tahrir Wa Tanwir* (Tunisia: Jami’ Huquq Al-Tab’i Mahfudzoh li Ad-Daar At Tunisiya li An-Nasyr, 1984). Jilid 5, h. 38

²³² Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, h. 220

²³³ Marlene Kanawati, “Fatima Mernissi, The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam, Trans. Mary Jo Lakeland (New York: Addison-Wesley, 1991). Pp. 240.” *International Journal of Middle East Studies* 25, no. 3 (1993): 501–3, <https://doi.org/10.1017/s002074380005892x>, h. 2

Sementara Ibnu Katsir salah satu mufassir klasik mengatakan kepemimpinan adalah wilayah laki-laki karena yang menjadi kepala, hakim, dan pendidik bagi wanita adalah laki-laki. Pandangan ini ia sampaikan ketika menafsirkan surah An-Nisa ayat 34.²³⁴ Begitu juga pandangan at-Thabari,²³⁵ Zamakhsyari,²³⁶ al-Baidhawi,²³⁷ dan yang lain, mereka menganggap superioritas adalah wilayah laki-laki karena laki-laki memiliki keunggulan dalam banyak bidang seperti kekuatan nalar yang lebih dibanding wanita, ilmu yang lebih tinggi, kekuatan, keberanian, mental, kemampuan menulis, dan lain sebagainya.²³⁸

As-Singkili hidup dimasa budaya patriarki yang masih kental, namun ia menjadi tokoh revolusioner pertama yang menggebrak dunia Islam dengan fatwanya yang membolehkan kepemimpinan wanita. Dari fatwanya tersebut berarti ia menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perannya diruang publik. Ia telah menerapkan ayat-ayat universal yang berbicara tentang persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan seperti surah Al Hujurat ayat 13, an-Nahl ayat 97, Ali Imran ayat 159, dimana isi dari ayat tersebut adalah yang membedakan diantara keduanya hanya lah takwa bukan persoalan gender.

As-Singkili memahami subordinat terhadap perempuan adalah budaya yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat apalagi budaya tersebut dibungkus oleh agama, sehingga seolah-olah agama yang telah melegalkan diskriminasi terhadap wanita.²³⁹ Padahal gejala tersebut tidak ada dalam spirit al-Qur'an. Prinsip dasar agama Islam adalah Allah menciptakan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan untuk menjadi khalifah dimuka bumi seperti yang tertuang dalam surah al-Baqarah ayat 30 "*Aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi*".

Laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan amanah sebagai pemakmur alam dan menyebarkan kemaslahatan seluas-luasnya dimuka bumi.²⁴⁰ Dan semangat ini telah diikuti oleh orang terdekat Nabi Muhammad SAW seperti Siti Khadijah sebagai penopang ekonomi keluarga dan Sayyidah Aisyah yang menjadi pemimpin perang jamal.²⁴¹ Fakta-fakta sosial juga memperlihatkan bagaimana cerdasnya wanita sekarang sehingga penafsiran bias gender oleh mufassir klasik sudah tidak relevan lagi dengan kondisi

²³⁴ Ismail, *Tafsir Al-Qur'anul Azhim*, Jilid 4, h. 297

²³⁵ Jarir, *Jami'ul Bayan 'An Tafsiril Qur'an*, Juz 8, h. 290

²³⁶ Abul Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf* (Beirut: Dār al-kitab al-'Arabi, t,t)Juz 1, h. 523

²³⁷ Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah Al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi* (Beirut: Dār Ihya' al Turats al-'Arabi 1418 H), h. 72

²³⁸ Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*, h. 5-6

²³⁹ Husein Muhammad, *Fiqh Wanita* (Yogyakarta: IrCiSoD, 2019), h. 51

²⁴⁰ Nur Rofi'ah, *Nalar Kritis Muslimah* (Bandung: Afkaruna, 2020), h. 37

²⁴¹ Affiah, *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*, h. 15

wanita di era modern. Kesultanan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh empat orang Sultanah selama 59 tahun ²⁴² menjadi bukti bahwa wanita juga mampu tampil menjadi pemimpin hebat untuk negrinya.

D. Nilai-Nilai Kepemimpinan Ratu Balqis Surah An-Naml Ayat 29-35

1. Menghormati dan Menghargai Orang Lain.

Di ayat 29 Ratu Balqis memberitahu para pemuka kerajaan bahwa ia telah menerima surat yang mulia. Penyebutan “mulia” merupakan bentuk apresiasi yang tinggi dari Ratu Balqis terhadap surat tersebut dan penulisnya. Hal ini juga disampaikan oleh as-Singkili dalam tafsirnya dengan Bahasa “*Telah berkata ia hai segala jama'ah bahwa sungguh aku dijumpakan orang kepada ku kitab yang mulia*”.²⁴³ Dari sini kita dapat memahami bahwa Ratu adalah sosok yang selalu menghormati orang lain. Ia adalah pemimpin tertinggi di kerajaan Saba' dengan memimpin raja-raja kecil²⁴⁴ dibawahnya nampaknya tidak memadamkan rasa hormat ia kepada orang lain, tidak membuat ia tinggi hati dan menyepelkan orang lain.

Ucapan tersebut juga mengandung isyarat agar para pembesar kerajaan memberikan perhatian yang tinggi terhadap surat yang diterima, bukan sembarang surat sehingga perhatian mereka lebih fokus dan tidak menyepelkan barang sekecil apapun.²⁴⁵ Sikap menghormati dan menghargai orang lain sangat penting dalam kehidupan manusia karena kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Terlebih menjadi seorang pemimpin sikap ini perlu diamalkan karena akan ada timbal balik dari sebuah rasa hormat dan menghargai. Kekompakan, keharmonisan dan keberhasilan mencapai tujuan akan mudah terjalin ketika pemimpin memiliki sikap tersebut.

Dari sikap Ratu Balqis juga kita dapatkan sosok pemimpin yang berbasis karakter. Sikap ini yang ternyata membawa keberhasilan pada negrinya sehingga menjadi aman, damai, dan Sentosa. Mengapa disebut berbasis karakter ?, karena dengan model kepemimpinan seperti ini mampu membangun hubungan kerja yang baik terlihat dari keberhasilan negri tersebut mencapai visi dan misinya.²⁴⁶ Apabila seorang pemimpin memiliki

²⁴² Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 12

²⁴³ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 388

²⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, n.d, h. 5222

²⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.). *Tafsir Al-Azhar*, n.d , h. 5222

²⁴⁶ Kaharuddin Simamora et al., “Model Kepemimpinan Postmodern Berbasis Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2018): 396–403, h. 400

akhlak yang buruk maka yang terjadi adalah kehancuran.²⁴⁷ Pemimpin yang menghormati dan menghargai orang lain juga termasuk rendah hati karena ia tidak sombong dan angkuh atas jabatan yang ia pangu.

2. Bijaksana

Menurut Hamka sebagaimana yang dikutip oleh Yusoff dan Abdullah definisi dari bijaksana adalah “menampakkan sesuatu yang belum jelas kelihatan oleh orang lain”.²⁴⁸ Karena suatu negara memiliki banyak stempel perjanjian dengan negara asing, maka pemimpinnya harus bijaksana. Kebijaksanaan seorang pemimpin tidak hanya dari seberapa baik dia menjalankan tugasnya didalam negeri, tetapi juga dari seberapa baik dia menangani masalah diluar negeri. Seorang pemimpin yang berpengetahuan luas adalah orang yang memiliki banyak pengalaman dan mampu menilai kekuatannya sendiri.²⁴⁹

Sikap bijaksana Ratu Balqis terlihat ketika ia menghadapi sebuah masalah, kali ini ia menghadapi persoalan surat ajakan beriman kepada Allah dari Nabi Sulaiman. Yang menarik dan perlu diperhatikan adalah cara ia menyampaikan surat itu kepada para dewan kerajaan. Dimulai dengan mengapresiasi surat, menyebutkan siapa pengirimnya dan menyebutkan isinya. Sangat sistematis dan runtut menunjukkan bahwa ia benar-benar seorang pemimpin yang bijaksana. Pada ayat 30-31 As-Singkili menafsirkan dengan bahasanya “*Kitab itu datang daripada Sayyidina Sulaiman dan bahwasannya yang terkandung didalam surat itu bismillahirrahmanirrahim jangan kamu takabur atas ku dan datang kamu kepada ku pada hal Islam*”.²⁵⁰

Dari penafsiran As-Singkili kita dapat mengambil pemahaman bahwa bahasa sang Ratu sangat sopan dan halus, ia tidak merasa tersinggung dan marah atas ucapan Nabi Sulaiman didalam surat tersebut. Sang Ratu malah menyanjung Nabi Sulaiman dengan Bahasa yang amat sopan memanggilnya dengan sebutan “Sayyidina”.²⁵¹ Menjadi bijaksana dalam memimpin sangat penting dalam keberhasilan mencapai tujuan dari sebuah organisasi ataupun negara. Seorang pemimpin tidak boleh bertindak tanpa memperhitungkan keyakinannya, alasan umum dan kesejahteraan banyak

²⁴⁷ Siti Fatimah Siregar et al., “Karakter Dan Akhlak Pemimpin Dalam Perspektif Islam,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 110–16, <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.22>, h. 113

²⁴⁸ Francisco Luis and Gil Moncayo, “Pemimpin Menurut PAndangan Hamka: Satu Tinjauan Dalam Tafsir Al-Azhar” 8 (2013), h 8

²⁴⁹ Luis and Moncayo, h. 8

²⁵⁰ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 389

²⁵¹ Abdur Rauf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, cetakan ke, n.d. *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 389

orang. Memimpin bukan soal cepat atau lambat, melainkan menjalankan amanah dengan tepat dan bermanfaat bagi khalayak ramai.

Keadilan dan kebijaksanaan terkait erat. Menjadi bijaksana akan membawa keadilan sosial. Menjadi cerdas berarti membantu mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila, seperti kita ketahui bersama, merupakan sumber negara yang kaya akan nilai-nilai.²⁵²

3. Demokratis

Ratu Balqis terlihat sangat demokratis ketika meminta para pembesarnya untuk bermusyawarah menyelesaikan masalah terkait surat tadi pada ayat 32 “(Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)”.²⁵³ Pemimpin demokratis menganggap konstituen mereka tidak hanya sebagai bawahan, tetapi juga sebagai mitra. Hal inilah yang menyebabkan terjalinnya hubungan komunikasi yang sebagian besar bersifat positif. Tentu saja, berbagai pemimpin akan bertindak berbeda sebagai akibat dari sudut pandang ini. Mereka berusaha untuk mengakomodasi sudut pandang bawahan, bahkan jika itu berarti meminta bimbingan dari mereka. Tipe pemimpin ini sering mencari *feedback* dari pengikutnya.²⁵⁴

As-Singkili mengatakan dalam tafsirnya bahwa sang Ratu tak pernah memutuskan suatu perkara sekecil apapun tanpa dihadapkannya para penasihat atau dewan kerajaan.²⁵⁵ Sikap demokratik ini sangat penting dalam sebuah organisasi karena menentukan keberhasilan sebuah pemerintahan. Sang Ratu telah memimpin negrinya dengan demokratis terbukti dari sikapnya yang menempatkan individu dalam kerangka berpikir yang tinggi dan potensial. Ia sangat menghargai para bawahannya dalam hal ini adalah pemuka kerajaan dengan meminta pendapat ataupun nasihat dari mereka, padahal Ratu bisa memutuskan sendiri apa yang harus ia lakukan namun sang Ratu memegang teguh prinsip demokratis ini.

Pemimpin yang demokratis selalu berusaha untuk mengubungkan tujuan kepentingan suatu organisasi atau pemerintahan dengan tujuan dan kepentingan pribadi. Bukan sebaliknya, pemimpin yang demokratis berusaha menjadikan kepentingan organisasi sama dengan kepentingan masing-masing individu dalam organisasi. Pola pikir inilah yang akan

²⁵² Francisco Luis and Gil Moncayo, “Pemimpin Menurut Pandangan Hamka: Satu Tinjauan Dalam Tafsir Al-Azhar” 8 (2013). H. 8

²⁵³ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 389

²⁵⁴ Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), h. 114

²⁵⁵ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 389

menghasilkan motivasi yang tinggi.²⁵⁶ Pemimpin seperti ini ia akan selalu terbuka untuk menerima kritik dan masukan dari pihak manapun. Karena ia selalu mengutamakan kerjasama yang kompak dan baik, ketika hal ini terjadi maka akan tercipta iklim yang kondusif dalam internal pemerintahan. Segala sesuatu selalu selalu mengutamakan koordinasi kepada seluruh anggotanya dengan berbagai cara.²⁵⁷

4. Mendahulukan Musyawarah dan Mufakat

Diayat 32-33 kita juga menemukan nilai-nilai musyawarah dan mufakat. Setelah sang Ratu meminta pembesar kerajaan untuk berkumpul dan meminta pendapat kemudian para pemukanya mengatakan “*Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan*”. As-Singkili berkata tentang ayat ini “*kata mereka itu kami orang yang mempunyai kuat dan lagi orang yang keras pada perang dan pekerjaan itu kepadamu maka tilik olehmu apa yang kusuruhkan niscaya kami ta’at akan dikau*”.²⁵⁸ Setelah memberikan saran para pembesar kerajaan tetap mengembalikan keputusan akhir ditangan sang Ratu, mereka tak menghasut ataupun membantah sang Ratu.

Musyawarah menurut KBBI adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, perembukan.²⁵⁹ Setelah semua pihak menyatakan pandangannya terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara umum, penyelesaian dapat dilakukan secepat mungkin dengan musyawarah atas segala persoalan yang menyangkut kepentingan umum. Selain mendekati masyarakat, strategi inidapat digunakan untuk menghindari perpecahan di internal pemerintahan maupun masyarakat.²⁶⁰

Pengambilan keputusan yang efektif memerlukan prosedur metodis yang melibatkan penentuan dasar berpikir, mengenali alternatif, alternatif yang dilihat dari perspektif tujuan yang ingin dicapai dan memilih salah satu pilihan yaitu keputusan. Proses pemecahan suatu masalah tercermin dalam pengambilan keputusan.²⁶¹ Ratu Balqis telah menerapkan pengambilan

²⁵⁶ Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam*, h. 115

²⁵⁷ Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019). *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam*, h. 115

²⁵⁸ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 389

²⁵⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musyawarah>

²⁶⁰ Bustami Saladin, “Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur’an,” *El-Umdah* 1, no. 2 (2018): 117–29, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i2.533>, h. 3

²⁶¹ Samsu Badu, Q and Novrianty Djafri, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi. Cetakan Kesembilan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), h. 76

keputusan yang efektif dan demokratis, dengan cara ini tentu akan memperkecil konflik didalam kerajaan.

Setelah melakukan musyawarah bersama pembesar kerajaan dengan pertimbangan dan masukan yang ada selanjutnya mereka melakukan mufakat. Proses menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan oleh sang Ratu sangat demokratis dengan menjalin komunikasi yang intensif antara pemimpin dan para pemukanya. Dengan cara inilah pemimpin tidak mengalami kesulitan ketika menerapkan dampaknya di internal maupun eksternal dan menjadi role model yang dapat diteladani seluruh anggotanya karena ia meminta bantuan seluruh anggota pemerintahan.²⁶²

Seorang pemimpin tidak bisa hanya memikirkan menyelesaikan tugas tanpa mempertimbangkan faktor hubungan dengan bawahannya, sehingga ketika memutuskan suatu kebijakan yang harus dilaksanakan serta proses dan prosedur penyelesaian tugas pemimpin harus memperhatikan hubungan dengan staff atau bawahannya.²⁶³

5. Cerdas dan Cermat

Kecerdasan Ratu Balqis terlihat ketika ia menganalisis masalah pada ayat 34 “*Sesungguhnya Raja-Raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat*”. As-Singkili menjelaskan perkataan Balqis yang penuh dengan kematangan berfikir dan Cerdas dalam menimbang masalah bahwa ketika Raja menyerang suatu negri maka akan dihancurkannya negri itu dengan menghinakan para penduduknya.²⁶⁴ Raja-raja jika mereka memasuki suatu desa mereka akan merusaknya dan itu mereka lakukan karena mereka menginginkan harta benda, maka mereka menjarah segala yang mereka lewati bahkan merusaknya, mereka mensabotase segalanya walaupun mereka tahu telah menang.²⁶⁵ Mereka akan menjadikan penduduk yang mulia menjadi hina, dan mereka mengincar para pembesar dan tantara untuk dihinakan serendah-rendahnya dengan cara dibunuh ataupun dijadikan tawanan.²⁶⁶

Dari ayat ini kita dapat melihat kecakapan Ratu Balqis memimpin negrinya, kecakapan dan keahlian dalam menganalisis masalah ini sangat diperlukan agar pemimpin dapat memengaruhi orang lain untuk bersama-

²⁶² Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam*, h. 37

²⁶³ Aspizain Chaniago, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Pemimpin Dan Kepemimpinan*, vol. 10 (Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia, 2017), h. 57

²⁶⁴ As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 388

²⁶⁵ As-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, h. 6740

²⁶⁶ Ismail, *Tafsir Al-Qur'anul Azhim*, h. 98

sama melakukan misi tertentu agar tercapai tujuan bersama.²⁶⁷ Pemimpin yang cerdas tidak gegabah dalam mengambil keputusan ia sangat meneliti dengan cermat suatu masalah karena ini akan berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain apabila ia gagal dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Ratu Balqis telah menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang profesional. Pemimpin yang cerdas dan cermat ia akan profesional dalam menggerakkan roda organisasi agar berfungsi sesuai hukum dan sistem yang berlaku sekaligus memberdayakan seluruh kapasitas organisasi untuk kepentingan pencapaian tujuan organisasi.²⁶⁸

Seorang pemimpin yang cerdas dan cermat ia akan menunjukkan kecakapan profesional dengan memahami segala masalah dan mampu melakukan *problem solving*. Ia juga akan mampu untuk bekerja dalam kondisi lingkungan yang berubah-ubah dan tidak takut terhadap ide-ide baru, ia juga dapat berkomunikasi dengan baik dalam suasana resmi maupun *informal* serta memiliki wawasan yang mendalam dan keahlian yang banyak. Kunci keberhasilan seorang pemimpin adalah sikap profesional dengan mengintegrasikan ide-ide kreatif dan mampu menganalisis masalah dengan benar.²⁶⁹

Pemimpin harus mampu mengkomunikasikan visi kepada bawahan atau orang-orang yang dipimpinya, termasuk tujuan yang ingin dicapai dan jalan yang akan ditempuh. Seorang pemimpin menyediakan tempat yang aman bagi orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin juga harus memiliki ketabahan untuk membuat keputusan yang cepat dan akurat. Keputusan juga harus konsisten dengan hasil yang diinginkan. Dari apa yang disampaikan oleh Ratu Balqis kita juga dapat melihat bahwa ia dalam mengambil keputusan berdasarkan pengalaman Raja-raja yang telah lalu ketika berperang. Dari pengalaman sejarah inilah sang Ratu memperkirakan keadaan sesuatu dan dapat diperhitungkan untung ruginya terhadap keputusan yang akan diambil, orang dengan banyak pengalaman tentu akan lebih matang dalam membuat keputusan.²⁷⁰

6. Memiliki Kedalaman Ilmu Politik

Pada ayat 34 juga menunjukkan kedalaman ilmu politik sang Ratu karena ia memahami ilmu kenegaraan atau ilmu politik tentang perang. Untuk memimpin masyarakatnya dan mengatasi semua kesulitan mereka,

²⁶⁷ Syaiful Sagala, *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 76

²⁶⁸ Syaiful Sagala, *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan* (Jakarta: Kencana, 2019). *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*, h. 76

²⁶⁹ Sagala. *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*, h. 76

²⁷⁰ Badu, Q and Djafri, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi. Cetakan Kesembilan*, h. 76

seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas dan dalam. Pemahaman seorang pemimpin akan memungkinkan dia untuk membantu dirinya sendiri dalam menjalankan roda pemerintahan. Dengan kedalaman ilmu politik inilah yang membuat Ratu Balqis bisa mengambil keputusan dengan tepat dan cermat karena ia memperhatikan banyak aspek dalam mengambil keputusan.²⁷¹

Dengan kedalaman ilmu politik pula yang mampu menyelesaikan konflik pemerintahan baik di internal maupun eksternal. Ia menjadi pemimpin yang tidak gampang *diprovokasi* ataupun dijatuhkan oleh lawannya. Pemimpin memiliki peran penting dalam mencapai keunggulan pemerintahannya dan hanya pemimpin yang kompeten yang dapat secara efektif mengatur organisasi yang dipegangnya.

7. Cinta Damai

Sikap Ratu Balqis yang menunjukkan cinta damai ketika ia tidak mau berperang melawan Nabi Sulaiman, *Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu*". As-Singkili mengatakan bahwa sang Ratu menyuruh para utusannya untuk membawakan kepada Nabi Sulaiman hadiah dan para pelayan.²⁷² Sang Ratu tidak mau mengambil keputusan yang salah dengan berperang karena ia tau siapa yang ia lawan.

Kebiasaan seseorang adalah ketika memperoleh hadiah yang pantas hadiah tersebut akan mempengaruhi sikapnya. Jika ada permusuhan sebelumnya dapat berubah menjadi persahabatan atau penghargaan yang ramah. Bisa jadi Nabi Sulaiman akan berubah pikiran setelah menerima hadiah karena telah berubah pikiran dan tidak akan menyerang kerajaan Saba'. Atau hati Nabi Sulaiman menjadi lembut dan luluh, kemudian dikirimkan lah upeti atau hadiah. Dengan demikian kerajaan Saba' akan terhindar dari perang dan hidup dalam kedamaian.²⁷³

Cinta damai juga menunjukkan kecerdasan emosional seorang pemimpin karena yang ia pikirkan bukanlah dirinya sendiri melainkan juga rakyatnya, ia mengerti resiko seperti apa yang akan ia dan rakyatnya terima jika lebih memilih perang daripada berdamai. Menurut Goleman sebagaimana yang dikutip oleh Aspizain Chaniago bahwa yang penting dari seorang pemimpin adalah kecerdasan emosional atau EI Q (*emotional intelligence quotient*), seseorang bisa saja mempunyai IQ diatas rata-rata atau disebut dengan jenius, pikiran yang cerdas dan analitis, kreatif dan

²⁷¹ Mizunami Fossil Museum, "Kepemimpinan Yang Ideal (Prinsip-Prinsip Pemimpin Dalam Melakukan Perubahan)" 45, no. 45 (2019): 95–98, h. 39

²⁷² As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, h. 389

²⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, n.d. h. 5226

telah mengikuti pelatihan kepemimpinan terbaik dunia tapi tetap saja bisa jadi ia menjadi pemimpin yang tidak efektif karena mengabaikan kecerdasan emosionalnya.²⁷⁴

Kecerdasan emosional membawa seseorang mampu untuk membaca perasaan sendiri, memiliki rasa yang kuat untuk sadar siapa diri kita sebenarnya, bagaimana kekuatan, kelemahan, kebutuhan dan dorongan dalam diri kita dan ia tau bagaimana caranya mempengaruhi orang lain. Dan pemimpin yang baik mampu untuk mengelola *impuls* yang berpotensi negative, mengenali dan menafsirkan dasar emosional dari pikiran dan perilaku kita dan memilih tindakan yang tepat untuk mengatur dan menyalurkan kekuatan diri sendiri dengan cara yang efektif.²⁷⁵

E. Strategi Kepemimpinan Sultanah Safiatuddin di Aceh Darussalam

Aceh terletak dibagian barat laut pulau Sumatera dan merupakan titik paling barat Nusantara. Samudera Hindia dan Selat Malaka melewati wilayah ini, sementara itu Aceh menjadi tempat persinggahan para pedagang yang melakukan perjalanan antara pulau-pulau di Indonesia dengan negara-negara Barat dan Timur Tengah. Orang Eropa menginginkan Aceh menjadi koloni mereka karena letaknya yang strategis.

Kerajaan Aceh pertama didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada Tahun 1496²⁷⁶ setelah Mudzaffar Shah merintis wilayah tersebut pada abad ke-15.²⁷⁷ Kerajaan ini awalnya menguasai kerajaan Lamuri kemudian melakukan ekspansi ke kerajaan Daya, Pedir, Lidie, dan Nakur kemudian menguasai wilayah Pasai pada tahun 1524 disusul kesultanan Aru. Kerajaan Aceh bisa dikatakan lanjutan dari Samudera Pasai.²⁷⁸ Ada sekitar 28 Raja yang telah memerintah kesultanan Aceh.²⁷⁹

Kiprah perempuan dalam bidang politik bukan hal yang tabu sejak kepemimpinan Sultan Alaidin Riayat Syah al-Mukammal yaitu Raja ke-10,²⁸⁰ ia mengangkat seorang wanita bernama Keumalahayati sebagai laksamana

²⁷⁴ Chaniago, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, h. 56

²⁷⁵ Chaniago, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, h. 56

²⁷⁶ Suryadi. Andi, "Pendalaman Materi Sejarah Indonesia Ppg Dalam Jabatan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi," no. 2 (2016): 1–38, h.10

²⁷⁷ Suryadi. Andi, "Pendalaman Materi Sejarah Indonesia Ppg Dalam Jabatan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi," no. 2 (2016): 1–38. Pendalaman Materi Sejarah Indonesia Ppg Dalam Jabatan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi, h. 110

²⁷⁸ Andi. Pendalaman Materi Sejarah Indonesia Ppg Dalam Jabatan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi, h.110

²⁷⁹ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 247-249

²⁸⁰ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda*, h. 248

panglima perempuan di Aceh.²⁸¹ Kemudian dibentuk resimen wanita pengawal istana dan dibentuk divisi Keumala Cahaya yang seluruh anggotanya adalah wanita. Wanita secara historis telah memainkan peran penting di Aceh oleh karenanya pengangkatan pemimpin wanita sangatlah logis. Namun karena kesultanan adalah kekuatan terbesar kemudian terjadilah perdebatan tentang larangan Islam atas wanita yang menjadi kepala negara.²⁸²

Sultan Iskandar Tsani merupakan Raja ke-13 penerus tahta mertuanya yang bernama Sultan Iskandar Muda. Ia wafat ketika memimpin kerajaan kurun waktu lima tahun kemudian terjadi kebingungan didalam negeri Aceh karena Sultan Iskandar Thani dan Sultanah Safiatuddin tidak mempunyai keturunan. Nuruddin al-Raniri mengadakan pertemuan tiga hari setelah Sultan Iskandar Thani meninggal, atas keputusan pejabat negara dan ulama yang dipimpin oleh Khadi Malikul Adil untuk mempertimbangkan siapa yang layak dinobatkan sebagai Sultan di Kerajaan Aceh Darussalam. Setelah banyak pertimbangan permaisuri Iskandar Thani yakni Safiatuddin terpilih menjadi Sultanah. Hal ini terjadi setelah para ahli menekankan bahwa seorang wanita bisa menjadi raja selama dia memenuhi kriteria agama, akhlak dan ilmu pengetahuan.²⁸³

Sultanah Safiatuddin memerintah kerajaan kurang lebih 35 tahun dimulai dari tahun 1641-1676 dan selama ia menjabat banyak sekali terjadi perlawanan dari sebagian besar komponen masyarakat karena dianggap bertentangan dengan syariat Islam. meskipun penobatan pertama sebagai Ratu Aceh tak lepas dari aksi protes beberapa komponen masyarakat namun Safiatuddin merupakan perempuan Aceh pertama yang berani menjadi pemimpin puncak di kerajaan Aceh Darussalam.²⁸⁴ Yang dihadapinya bukan hanya konflik pengkhianatan yang berusaha menjatuhkan kedudukan Sultanah tetapi juga pada saat itu V.O.C tengah gencarnya berusaha menguasai wilayah Aceh.²⁸⁵

Pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin ia mendapat dukungan penuh dari dua ulama besar yaitu Nuruddin Ar-raniri dan Abdur Rauf as-singkili. Abdurrauf as-Singkili menjadi Qadli malikul Adil pada masa pemerintahan empat Ratu. Dan salah satu faktor kekuatan Safiatuddin memimpin selama lebih dari tiga puluh tahun adalah dengan berpartisipasi dua ulama besar tersebut yang melegitimasi kebolehan kepemimpinan wanita. Kecerdasan dan kehebatan Ratu dalam bidang militer juga menjadi salah satu

²⁸¹ Rd Siti Sa'adah, "Ratu-Ratu Aceh Abad Ke-17 M," *Al-Turas*, 2007, h. 220

²⁸² Rd Siti Sa'adah, "Ratu-Ratu Aceh Abad Ke-17 M," *Al-Turas*, 2007. "Ratu-Ratu Aceh Abad Ke-17 M, h. 220

²⁸³ Dedeh Mursyi, "Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 60-77, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1990>, h. 6

²⁸⁴ Irawati, "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century." h. 5

²⁸⁵ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, h. 377

kekuatan Ratu untuk bisa bertahan lama dalam memimpin roda pemerintahan kesultanan Aceh.²⁸⁶ kepemimpinan Sultanah Safiatuddin terkenal dalam sejarah yang mampu mejaga dan mengatasi rintangan yang menimpa kerajaan walupun beberapa wilayah melepaskan diri dari kedaulatan Aceh, namun kekuasaan Aceh masih tetap bisa dipertahankan.²⁸⁷ Ini menunjukkan bahwa wanita juga memiliki kemampuan yang handal layaknya laki-laki.

Sultanah Safiatuddin merupakan pemimpin yang sangat cakap dan memiliki kedalaman ilmu Bahasa, ia menguasai bahasa asing seperti Arab, Persia, Spanyol, Portugis dan Belanda. Ia memberikan kesempatan kepada wanita-wanita Aceh untuk berkiprah dibidang politik dengan menduduki parlemen Aceh yang berjumlah 96 orang dan seperempat anggotanya adalah wanita.²⁸⁸ Sultanah juga mempunyai banyak strategi dan kebijakan selama ia memimpin menjadikan negri Aceh mengalami banyak perubahan dan kemajuan, diantaranya adalah :

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan

Sultanah Safiatuddin diberi gelar Ratu sastra karena kerajaan Aceh Darussalam mengalami masa keemasan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahannya. Ratu terkenal karena kecintaannya pada sajak, khususnya tulisan Melayu dan Arab. Sultanah mendorong ulama besar seperti ar-Raniry, Abdur Rauf as-Singkili, Syekh Dauda atau Tengku Chik Dileupeu Baba Daud dan ulama lain untuk menulis buku dalam beberapa bidang.²⁸⁹

Kecintaan Sultanah terhadap ilmu pengetahuan sudah terbentuk sejak kecil karena ia menghabiskan masa mudanya untuk belajar kepada guru-guru besar ia mempelajari ilmu fiqh, hukum, sejarah, mantiq tasawuf dan sastra. Ia juga menguasai banyak Bahasa seperti Arab, Persia, Spanyol dan Urdu. Sebagai wujud rasa cintanya terhadap ilmu ia mendirikan perpustakaan di wilayah kesultanan Aceh Darussalam. Ia pun memberikan perhatian lebih pada pusat pendidikan Jami' Baiturrahman atau disebut Universitas Baiturrahman.²⁹⁰ Oleh karena itulah universitas Baiturrahman semakin maju dan pusat-pusat pendidikan yang disebut dayah dalam bahasa

²⁸⁶ Irawati, "Women's Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century." h. 7

²⁸⁷ Fitriah M Suud, "Perempuan Islam Dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)," *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 23–42, h. 5

²⁸⁸ Muhammad Ilham and Yullia Merry, "Kebijakan Hukum Pada Pemerintahan Sultanah Di Kesultanan Aceh Darussalam (1641-1699)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11484>, h. 6

²⁸⁹ Mursyi, "Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam" (1641-1699), h. 8

²⁹⁰ Sri Rahayu and Puji Lestari, *Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M* (Purwokerto: Fakultas Ushuluddin IAIN Purwokerto, 2021), h. 68

Aceh. Termasuk juga pada wilayah lain dilingkungan kerajaan Aceh seperti Ulakan, Sumatera Barat, Kedah, Siak Sri Indrapura dan lain daerah lainnya.²⁹¹

Salah satu karya besar dalam bidang fiqh yakni *Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifat al-Ahkam as-Syar'iyat al-Malik al-Wahab* yang ditulis oleh Abdur Rauf As-Singkili atas permintaan Sultanah Safiatuddin untuk melengkapi kitab fiqh ibadah yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniry merupakan contoh dari berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Sultanah. Ia berhasil membangun jiwa dan raga bangsa Aceh menuju kepada kemakmuran dengan memperhatikan pendidikan rakyatnya baik itu laki-laki maupun perempuan semua ia berikan kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan di wilayah Aceh.²⁹²

2. Membuat undang-undang untuk melindungi wanita

Sultanah menetapkan hukum negara yang disebut dengan Qanun Meukuta Alam. Dalam Bahasa Indonesia Qanun berarti hukum, peraturan, kitab, konstitusi. Qanun berasal dari Bahasa Aceh²⁹³ yang berisi peraturan, undang-undang, hukum atau adat kebiasaan. Kanun dibuat oleh raja-raja yang memerintah.²⁹⁴ Pembuatan qanun menjadi konstitusi kerajaan Aceh Darussalam dimulai pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah II Abdul Qahhar (1539-1571) ia memberi nama konstitusinya *qanun al-Ashi*, kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh Sultan Iskandar Muda (1617-1675). Selanjutnya disempurnakan lagi oleh Sultanah Safiatuddin (1641-1675), Namanya menjadi *Qanun Meukuta Alam* atau *adat meukuta alam*, nama lainnya adalah *Qanun Meukuta Alam al-Asyi*.²⁹⁵

²⁹¹ Dedeh Mursyi, "Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 60–77, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1990>. h. 8

²⁹² Fitriah M Suud, "Perempuan Islam Dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)," *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 23–42., h. 28

²⁹³ Bambang Antariksa, "Kedudukan Qanun Aceh Ditinjau Dari Aspek Sejarah, Pengaturan, Fungsi, Dan Materi Muatan Qanun," *Jurnal Ilmiah Advokasi* 05, no. 01 (2017): 17–33, https://en.wikiquote.org/wiki/John_Dalberg-Acton,_1st_Baron_Acton, h. 4

²⁹⁴ Bambang Antariksa, "Kedudukan Qanun Aceh Ditinjau Dari Aspek Sejarah, Pengaturan, Fungsi, Dan Materi Muatan Qanun," *Jurnal Ilmiah Advokasi* 05, no. 01 (2017): 17–33, https://en.wikiquote.org/wiki/John_Dalberg-Acton,_1st_Baron_Acton. *Kedudukan Qanun Aceh Ditinjau Dari Aspek Sejarah, Pengaturan, Fungsi, Dan Materi Muatan Qanun*, h. 8

²⁹⁵ Antariksa. *Kedudukan Qanun Aceh Ditinjau Dari Aspek Sejarah, Pengaturan, Fungsi, Dan Materi Muatan Qanun*, h. 8

Qanun Meukuta Alam disahkan oleh Kadhi Malikul Adil Abdur Rauf as-Singkili yang berbunyi:²⁹⁶

1. Setiap orang tua wajib menyediakan rumah bagi anak perempuan mereka, jika sang anak menikah rumah tersebut menjadi hak milik sang anak.
2. Juga harus diberikan sepetak sawah, kebun, dan sepotong emas.
3. Suami harus memberikan istrinya sepetak sawah dan menjadi hak milik istri dan juga pakaian emas.
4. Suami wajib tinggal bersama istri dirumah sang istri.
5. Selama mereka tetap hidup rukun dan damai semua harta benda mereka (rumah, pekarangan dan lainnya) menjadi milik bersama.
6. Harta yang diperoleh selama perkawinan adalah harta bersama artinya masing-masing suami dan istri mendapatkan bagian lima puluh persen.
7. Jika perkawinan berakhir dengan perceraian suami harus meninggalkan tempat tinggal istrinya dan harta bendanya seperti sawah, kebun, dan hanya perhiasan emas.
8. Selama masa iddah mantan suami bertanggung jawab atas semua pengeluaran hidup istri.

3. Kebijakan hukum yang tegas

Aceh Darussalam mengikuti Mazhab Syafi'i mengikuti hukum syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang diatur oleh para qhodi kerajaan sebagai pendamping sultan. Otoritas seorang qhodi kerajaan adalah menasihati Sultan tentang masalah agama, politik dan budaya serta memutuskan hukum fasah, perkawinan dan lainnya yang tidak bisa dipegang oleh sulatanah. Orang Aceh memandang bahwab mengikuti prinsip dan peraturan Islam adalah wajib bagi setiap individu Muslim.

Salah satu contoh hukum syari'at yang dipegang Aceh adalah hukuman bagi para pencuri. Sultanah Safiatuddin mengeluarkan peraturan hukuman bagi pencurian, pencurian dibagi menjadi pencurian kecil dan pencurian besar kemudian pencurian milik kesultanan dan pencurian milik umum. Jika seseorang mencuri barang milik kerajaan mereka akan dieksekusi mati. Ini pernah terjadi pada masa Sultanah Safiatuddin ketika ada seorang warga Aceh yang mencuri seekor kuda kerajaan, ini menurut keterangan Pieter

²⁹⁶ Maulana Razali et al., "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili," *Basha 'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 85–94, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.867>, h. 7

Wiliamz sebagaimana yang dikutip oleh Ilham dan Merry. Ia adalah seorang pegawai Belanda yang berada di Aceh pada tahun 1642.²⁹⁷

Hukuman cambuk bagi peminum khamr dan perjudian.²⁹⁸ Mengonsumsi arak ataupun tuak sangat dilarang dalam Islam sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Khamr adalah minuman yang memabukkan dan dilarang keras dalam Islam. Aceh melakukan pengawasan ketat terhadap produksi dan perdagangan khamr, dan hukuman berat dijatuhkan kepada pelanggarnya. Namun Aceh memberikan izin resmi kepada pedagang asing non muslim untuk mengkonsumsinya. Akan tetapi mereka tidak boleh mengonsumsi di rumah masyarakat Aceh.²⁹⁹

4. Aspek Ekonomi

Terjadi ketidakstabilan ekonomi pada masa pemerintahan Sultan al-Mukammil dan Laksamana Malahayati karena portugis sering menyerang kerajaan Aceh Darussalam. Untuk mengatasi hal tersebut kerajaan melakukan perdamaian dengan portugis kemudian perlahan ekonomi Aceh mulai membaik. Dimasa sultan Iskandar Thani kerajaan dibawah kekuasaan Aceh banyak yang memisahkan diri seperti kerajaan Johor. Dan ketika tampuk kesultanan dipegang oleh Sultanah Safiatuddin keadaan ekonomi makin stabil karena lintas perdagangan diatur olehnya dan pedagang asing yang ingin membeli timah harus mendapatkan izin dari sultanah.³⁰⁰ Selain itu sultanah memproduksi koin emas dan mengenakan cukai pada pedagang asing yang melakukan bisnis di Aceh.³⁰¹

5. Menata sistem pemerintahan

Di kerajaan Aceh terdapat *Qanun Meukuta Alam* yang dibuat oleh Raja-raja sebelumnya kemudian disempurnakan oleh Sultanah Safiatuddin yang didalamnya berisi dasar negara, sistem pemerintahan, pembagian kekuasaan dan Lembaga negara yang secara sederhana dinyatakan sebagai berikut:³⁰²

²⁹⁷ Muhammad Ilham and Yullia Merry, "Kebijakan Hukum Pada Pemerintahan Sultanah Di Kesultanan Aceh Darussalam (1641-1699)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11484>. h. 7

²⁹⁸ Asna Husin, "No Injury to Be Imposed, nor Any Injury Incurred When Seeking to Remove Another Injury." ' –" 2, no. 2 (2015): 165–86. h. 13

²⁹⁹ Mursyi, "Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)." hlm 7

³⁰⁰ Mursyi. *Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam*, h. 5

³⁰¹ Shah Rul Anuar Nordin et al., "Kepemimpinan Wanita Dalam Kesultanan Aceh Da Al-Salam," *Human Sustainability Procedia*, no. November (2018): 7–8., h. 5

³⁰² Antariksa, "Kedudukan Qanun Aceh Ditinjau Dari Aspek Sejarah, Pengaturan, Fungsi, Dan Materi Muatan Qanun." h. 7

- a. Negara berbentuk kerajaan dengan Sultan sebagai penguasanya, diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya namun boleh mengangkat dari keturunan bukan dari kalangan Raja jika dalam kondisi tertentu.
- b. Sistem kerajaan monarki dengan Banda Aceh Darussalam sebagai ibukotanya.
- c. *Sultan Imam Adil* selaku kepala negara dibantu oleh *Rama Setia Kerukun Katibul Muluk* selaku sekretaris negara.
- d. Gelar Qadhi Malikul Adil sebagai orang kedua dalam kerajaan dibantu oleh Mufti empat.

Setelah menetapkan sistem pemerintahan tersebut Sultanah juga melibatkan wanita untuk turut serta dalam dunia politik sebagai bentuk kepedulian dan mengangkat kedudukan wanita agar bisa setara dengan laki-laki. Dalam urusan negara, ia mendirikan dua lembaga pemerintah: Balai Laksamana (Angkatan Darat yang dipimpin oleh Laksamana) dan Balai Fardah (Lembaga yang mengatur keuangan kerajaan seperti pungutan cukai dan pengeluaran mata uang). Selain itu, Sultanah mendirikan tempat berkumpul, seperti Balairung Seri (kelompok empat Hulubalang Aceh yang signifikan), Balai Gadeng (kelompok 22 ulama besar Aceh), dan Balai Majelis Pengadilan Rakyat (yang terdiri dari 73 orang yang mewakili pemukiman penduduk daerah). Perlu dicatat bahwa ada total 73 anggota di dewan tersebut yang beranggotakan wanita.³⁰³

6. Mengangkat martabat wanita

Sultanah Safiatuddin melihat didalam agama Islam tidak ada sedikitpun larangan wanita untuk berkiprah diluar rumah mencapai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Oleh karenanya ia ingin menunjukkan bahwa wanita mempunyai hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.³⁰⁴ Hal ini didukung secara penuh oleh dua ulama besar Aceh yaitu Nuruddin ar-Raniry dan Abdur Rauf as-Singkili. Langkah pertama Sultanah dalam memperluas peranan wanita adalah mewajibkan seluruh wanita dalam kerajaan Aceh untuk menempuh pendidikan supaya memiliki kedudukan dan martabat yang tinggi. Sultanah membuka pusat pendidikan tanpa membedakan gender laki-laki dan wanita diperbolehkan untuk belajar disana.³⁰⁵

³⁰³ Nordin et al., “Kepemimpinan Wanita Dalam Kesultanan Aceh Da Al-Salam.” h. 5

³⁰⁴ Subkhana Adzim Baqi, “Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M” 2, no. 1 (2022): 48–62, <https://doi.org/10.53088/jih.v2i1.211> h. 56

³⁰⁵ Subkhana Adzim Baqi, “Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M” 2, no. 1 (2022): 48–62,

Selain itu Sultanah juga mengumpulkan semua wanita untuk bekerja disemua Lembaga kerajaan dan kantor administrasi serta pejuang perang. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda tantara wanita bertugas sebagai bagian dari divisi penjaga istana disebut dengan Keumala Cahaya. Dimasa sebelum kepemimpinan Sultanah Safiatuddin Keumala Cahaya diisi oleh para wanita janda namun setelah kepemimpinannya sistem tersebut dirubah, para wanita yang siap untuk berjuang baik itu gadis maupun sudah menikah atau janda boleh bergabung kedalam divisi tersebut.³⁰⁶

Aceh Darussalam adalah negara Islam yang sistem hukumnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Kerajaan Aceh memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan sesuai dengan prinsip Islam. Karena inilah banyak tokoh wanita yang memimpin pemerintahan dan berperan sebagai pahlawan perang seperti laksamana. Mereka pemimpin perempuan memiliki kewajiban terhadap kerajaan sebagai konsekuensi dari kedudukannya seperti untuk mempertahankan dan memajukan kerajaan. Perempuan juga diperlakukan yang sama dengan laki-laki dibawah hukum kerajaan.

Sultanah Safiatuddin memegang tampuk kekuasaan dalam kurun waktu 34 tahun, ini merupakan waktu yang sangat lama bagi seorang wanita pada zamannya, apalagi pada saat itu V.O.C sedang mengacaukan daerah nusantara termasuk Aceh, ditambah dengan tokoh-tokoh yang ingin menggulingkan kekuasaan Sultanah.³⁰⁷ Masa 34 tahun tidak bisa dilewati dengan aman tanpa kemampuan luar biasa oleh tokoh pemimpin wanita seperti Sultanah Safiatuddin, tentunya beliau mempunyai sikap yang bijaksana sehingga mampu melewati masa-masa sulit tersebut. Aceh telah mencatat sejarah memiliki tokoh wanita pertama yang memimpin negrinya dalam kurun waktu yang lama.

Dalam menghadapi V.O.C misalnya, Sultanah Safiatuddin memainkan diplomasi yang tajam agar V.O.C tidak bertindak sewenang-wenang. Ia tidak serta merta memberikan izin kepada V.O.C untuk mengambil timah diwilayah Perak. Disisi lain banyak wilayah yang melepaskan diri dari kedaulatan Aceh karena pada masa itu sulit untuk melakukan persatuan terhadap Raja-raja di Nusantara karena mereka tidak kompak membenci Belanda, hingga pada akhirnya Raja-raja di Nusantara mudah di adu domba oleh Belanda. Namun perkembangan dari bidang yang lain banyak dicapai oleh Sultanah seperti yang

<https://doi.org/10.53088/jih.v2i1.211>. "Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M", h. 56

³⁰⁶Baqi. "Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M", h. 56

³⁰⁷ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, h. 377

sudah dijelaskan diatas. Sultanah memiliki kemampuan mengelola yang setara dengan laki-laki. Hingga tercatat pada tanggal 23 oktober 1675 Sultanah Safiatuddin wafat.³⁰⁸

Pandangan masyarakat Aceh terhadap boleh atau tidaknya wanita menjadi pemimpin tidak hanya didasarkan pada pergolakan politik, juga menyangkut pada kepentingan agama. Mereka percaya bahwa seorang wanita tidak bisa menjadi pemimpin yang sah karena bertentangan dengan hukum Islam, karena wanita tidak bisa menjadi imam ketika shalat. Sangat menarik untuk menyelidiki peran wanita dalam politik. Karena pada dasarnya budaya patriarki dalam politik Aceh sangat kental. Wanita dianggap lemah, lembut, perhatian, halus dan emosional sementara laki-laki dipandang sebagai individu yang berani, bijaksana dan logis. Wanita direduksi menjadi manusia yang rapuh dan perlu dilindungi sebagai akibat dari sudut pandang ini, sehingga wanita hanya bisa dipercaya sebagai pemimpin dalam sebagian kasus kecil.³⁰⁹

Dunia politik dipandang sebagai dunia yang diasosiasikan dengan kekerasan, dan politik lebih erat kaitannya dengan kaum Adam sebagai sebuah hasil rekonstruksi budaya. Karena wanita dipandang lemah, dinamika politik yang dianggap keras tidak cocok untuk wanita. Wanita yang notabennya lebih mendahulukan perasaan daripada rasionalitas dinilai tidak layak memimpin dan mengembangkan undang-undang.

Al-Qur'an telah menegaskan dalam ayat-ayat yang universal bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama-sama untuk menjadi khalifah di muka bumi,³¹⁰ sama-sama untuk menyembah Allah³¹¹ dan sama-sama mendapatkan kesempatan untuk beramal shalih,³¹² yang membedakan diantara mereka adalah ketakwaannya kepada Allah SWT.³¹³ Wanita mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkiprah dalam masyarakat sosial tanpa dibatasi atas nama agama. Selama ini yang membatasi gerak wanita adalah budaya masyarakat yang sudah terlanjur mengakar dan dijadikan pembenaran terhadap keadaan diskriminasi peran wanita di masyarakat umum khususnya sebagai kepala atau pemimpin suatu organisasi.

³⁰⁸ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1981). *Aceh Sepanjang Abad*, h. 388

³⁰⁹ Zaini Safitri dan Effendi Hasan, "Ali Hasjmy Tentang Konsep Kepemimpinan Politik Perempuan Di Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 1 (2018): 1–11, www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP, h. 3

³¹⁰ Surah Al-Baqarah ayat 30

³¹¹ Adz-Dzariyat ayat 56

³¹² Surah at-Taubah ayat 71

³¹³ Surah al-Hujurat ayat 13

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa as-Singkili membolehkan wanita menjadi pemimpin dari penafsirannya terhadap surah an-Naml ayat 29-35. Dukungannya terhadap kepemimpinan wanita terlihat dari Bahasa isyarat penafsiran yang digunakan pada ayat 29 dan 32 yaitu kata *الْمَلَكُوتَا* oleh as-Singkili tidak ditafsirkan sebagai pemuka kerajaan sebagaimana pada tafsir-tafsir yang lain. As-Singkili menafsirkan kata *الْمَلَكُوتَا* sebagai “jama’ah” pada ayat 29 dan “kaum” pada ayat 32. Artinya As-Singkili menyamakan kedudukan Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman sebagai pemimpin pada saat itu. karena perkataan tersebut hanya diucapkan oleh Nabi Sulaiman sebagai Raja.

Kemudian pada ayat 33 kalimat “*maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan*” dalam penafsirannya ia tambahkan penjelasan diakhir kalimat tersebut dengan “niscaya kami ta’at akan dikau”. Bahasa penafsiran tersebut mengandung arti bahwa Ratu Balqis memang pantas untuk dihormati dan dita’ati oleh rakyatnya karena sosoknya yang adil, bijaksana, dan demokratis sehingga mampu membawa negrinya menjadi makmur dan sentosa. Bahkan dalam ayat yang lain Allah abadikan kehebatan negrinya didalam al-Qur’an dengan gelar “Baladun Toyyibah” dan “Laha ‘Arsyun ‘Azhim”. Tentu kedua gelar ini merupakan prestasi yang amat besar yang diraih oleh seorang wanita.

Dukungannya terhadap kepemimpinan wanita juga ia perkuat dalam kitabnya yang lain yaitu *Miratut Thullab*. Didalam kitab ini ada dua hal besar yang ditemukan yaitu :

1. Mukadimah kitab yang berisi sanjungan dan pujian terhadap Sultanah Safiatuddin
2. Pemikiran as-Singkili terhadap kepemimpinan wanita, ia mensyaratkan menjadi pemimpin ialah orang Islam, aqil baligh, merdeka, adil, pendengar, memiliki komunikasi yang bagus, paham hukum, mujtahid. Ia tidak mencantumkan laki-laki sebagai syarat utama menjadi seorang pemimpin artinya pemimpin boleh dari kalangan laki-laki maupun wanita.

Jika ditarik korelasi antara surah an-Naml ayat 29-35 dengan kepemimpinan Sultanah Safiatuddin maka akan kita dapat kesimpulan bahwa yang Allah inginkan dari seorang pemimpin itu bukan karena dia laki-laki maupun wanita. Namun prinsip dasar kepemimpinan yang harus ia miliki

sebagai pemimpin yang baik agar negeri yang ia pimpin menjadi “Baladun Toyyibah” layaknya negeri Saba’ yang dipimpin oleh Ratu Balqis. Nilai-nilai kepemimpinan dalam surah an-Naml ayat 29-35 tercermin dalam Sultanah Safiatuddin yang mampu memerintah dalam kurun waktu 35 tahun. Ini merupakan prestasi yang sangat besar dan tidak mungkin terjadi jika Sultanah tersebut tidak memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang baik.

B. Saran

Kajian tentang tafsir Nusantara masih terbilang sedikit jika kita bandingkan dengan tafsir-tafsir Timur Tengah. Padahal kitab tafsir Nusantara memiliki keunikan tersendiri dari segi Bahasa, latar belakang penulisan, corak penafsirannya dan anasir lokalitas, dan Nusantara juga memiliki banyak kitab tafsir dimulai dari masa sebelum kemerdekaan yaitu *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdur Rauf as-Singkili sampai dengan tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Pembahasan tentang kesetaraan gender yang dikaji oleh para sarjana juga berkiblat pada dunia Timur Tengah maupun dunia Barat. Kitab tafsir Nusantara masih jarang dijadikan rujukan dalam menganalisis masalah tersebut. Mungkin karena faktor sedikitnya pemaparan masalah gender dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan laki-laki dan wanita. Dan kitab tafsir Nusantara lebih banyak yang menggunakan metode ijmal atau global dibanding dengan metode tahlili dan pembahasannya pun cenderung singkat. Sehingga untuk mengangkat masalah gender para cendekiawan lebih merujuk pada kitab-kitab tafsir Timur Tengah.

Namun penulis menemukan *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdur Rauf as-Singkili dan pemikirannya yang cukup menarik tentang kepemimpinan wanita untuk dikaji lebih dalam dan dikembangkan lebih lanjut melihat keterbatasan penulis dalam menganalisis masalah ini. Untuk itu saran penulis kepada Lembaga-lembaga yang terkait dalam dunia penafsiran khususnya Institut PTIQ Jakarta agar menambah khazanah literatur tentang tafsir Nusantara dan membuka cakrawala perkembangan penafsiran kepemimpinan wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Hakim Perempuan Dalam Miratuth Thullab Karya Shyakh Abdurrauf As-Singkily*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018.
- Abdullah, Rukiah, and Mahfudz Masduki. "KARAKTERISTIK TAFSIR NUSANTARA (Studi Metodologis Atas Kitab Turjumun Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 141. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-01>.
- Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Maktabah Al- 'Asriyyah, n.d.
- Ad-Dahlawi, Syah Waliyullah *Hujjatallah Al Balighah*. Beirut: Jami' Al Huquq Mahfudzoh, 2005. juz 2
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Affiah, Neng Dara. *Islam, Kepemimpinan Perempuan Dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Agus Wijaya, N. Purnomolastu, A.J Tjahjoanggoro. *Kepemimpinan Berkarakter*. Surabaya: Brilliant Internasional, 2015.
- Ahmad Choirul Rofiq. "Kontroversi Kepemimpinan Politik Perempuan Periode Pertengahan: Kasus Pemerintahan Syajarat Al-Durr Masa Dinasti Mamluk." *Kodifikasia* 6, no. No.1 (2012).
- Al-Anshari, Abi Yahya Zakaria. *Fathul Wahab bi Syarh al-Minhaj* Kairo:Mustafa al-Babi al-Halabi 1356 H/1973 M. jilid 3
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah*. Beirut: Daar Al Kitab Ilmiyah, 1995.
- Al-Baidhawi, Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah. *Tafsir al-Baidhawi*. Beirut: Daar Ihy' al Turats al-'Arabi 1418 H.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail *Shahih Bukhari*. Dimashq: Daar Tauq An Najah, 1422 H, Jilid 9
- Al-Fauzan, Shalih. *Syarh Al-Aqīdah Al-Wāsithiah*. Kairo: Daar al-Aqidah, n.d.
- Al Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Syarikah Wamathba'ah Musthafa Al Babi Al Halbi wa Auladuh Bimishri, 1946. Juz 19

- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad. *Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan*, 2019.
- Al-Syarwani, Abdu al-Hamid. *Hawasyi Tuhfatal-Muhtaj*. Juz 10. Mesir: Mustafa Muhammad, n.d.
- Ahmad, Amiril. *Kepemimpinan Efektif Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015.
- Andi, Suryadi. "Pendalaman Materi Sejarah Indonesia Ppg Dalam Jabatan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi," no. 2 (2016): 1–38.
- Antariksa, Bambang. "Kedudukan Qanun Aceh Ditinjau Dari Aspek Sejarah, Pengaturan, Fungsi, Dan Materi Muatan Qanun." *Jurnal Ilmiah Advokasi* 05, no. 01 (2017): 17–33. https://en.wikiquote.org/wiki/John_Dalberg-Acton,_1st_Baron_Acton.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- As-Singkili, Abdur Rauf. *Tarjuman Al-Mustafid*. Cetakan ke., n.d.
- As-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Al-Sya'rawi*. Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1991.
- Asyur, Ibnu. *Tafsir At Tahrir Wa Tanwir*. Tunisia: Jami' Huquq Al-Tab'i Mahfudzoh li Ad-Daar At Tunisiya li An-Nasyr, 1984.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan, 2004.
- az-Zamakhsyari, Abul Qasim Mahmud bin Umar. *Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-kitab al-'Arabi, t.t. Juz 1
- az-Zuhaili, Wahbah. *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuh*. Damaskus: Dar Al Fikr, 1997. Juz 8.
- Badu, Q, Samsu, and Novrianty Djafri. *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi. Cetakan Kesembilan*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Baqi, Subkhana Adzim. "Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M" 2, no. 1 (2022): 48–62. <https://doi.org/10.53088/jih.v2i1.211>.
- Basyar, Abdul. "Pentingnya Peran Pemimpin Dalam Permasalahan Sosial." *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1–15. <http://103.20.188.221/index.php/annidhom/article/view/101>.

- “Biografi Teungku Syiah Kuala - DIE-FEB Unsyiah.” Accessed January 3, 2022. <http://s3ie.unsyiah.ac.id/biografi-teungku-syiah-kuala>.
- Chaniago, Aspizain. *Pemimpin Dan Kepemimpinan. Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Vol. 10. Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia, 2017.
- Damanhuri. “Hadis Dalam Mir’at Al-Thullab.” *Al-Mu’ashirah* 9, no. 2 (2012): 178–93.
- Fathurrahman, Oman. *Tnbih Al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrahman Singkel Di Aceh Abad 17*. Jakarta: Mizan dan EFEO, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.
- Hasan, Zaini Safitri dan Effendi. “Ali Hasjmy Tentang Konsep Kepemimpinan Politik Perempuan Di Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 1 (2018): 1–11. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jemaah>, diakses pada tanggal 18 April 2022 pukul 14.06 WIB
- Husin, Asna. “No Injury to Be Imposed , nor Any Injury Incurred When Seeking to Remove Another Injury. ’ –” 2, no. 2 (2015): 165–86.
- Ilham, Muhammad, and Yullia Merry. “Kebijakan Hukum Pada Pemerintahan Sultanah Di Kesultanan Aceh Darussalam (1641-1699).” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11484>.
- Indra Fauzan, and Nidzam Sulaiman. “Transisi Kepimpinan Dalam Islam: Analisis Terhadap Cara Pemilihan Khulafa’ Al-Rasyidin.” *Jurnal Hadhari* 11, no. 2 (2019): 245–65.
- Irawati, Marlinda. “Women’s Political Communications: Assessing Leadership In Queen Safiatuddin In Aceh Darussalam In The 17th Century.” *InterKomunika* 1, no. 1 (2016): 65. <https://doi.org/10.33376/ik.v1i1.6>.
- Islah Gusmian. “Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia.” *Empirisma* 24, no. No. 1 (2015): 1–10.
- . “Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika,” n.d.
- Ismail, Abu Fida’. *Tafsir Al-Qur’anul Azhim*. Beirut: Daar Al Kitab Ilmiah, 1419.

- Jarir, Abu Ja'far Muhammad bin. *Jami'ul Bayan 'An Tafsiril Qur'an*. Juz 19. Qohiroh: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1960.
- Jupriono, Sudarwati D. "Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik." *FSU, in the Limelight* 5, no. 1 (1997).
- Kanawati, Marlene. "Fatima Mernissi, The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam, Trans. Mary Jo Lakeland (New York: Addison-Wesley, 1991). Pp. 240." *International Journal of Middle East Studies* 25, no. 3 (1993): 501–3. <https://doi.org/10.1017/s002074380005892x>.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Luis, Francisco, and Gil Moncayo. "Pemimpin Menurut PAndangan Hamka: Satu Tinjauan Dalam Tafsir Al-Azhar" 8 (2013).
- Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)." *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* II, no. 1 (2017): 13–36. [e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id](http://journal.lp2m.uinjambi.ac.id).
- Mahardika, G. "Perempuan Dalam Kitab Sarasamuccaya." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan ...*, 2018, 57–75. <https://stahmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyacarya/article/download/66/59>.
- Makrifah, El, Jurnal Ilmiah, and Kajian Pendidikan. "Tu Rjumān Al - Mustafid;" 01, no. 01 (2020): 1–15.
- Maraghi, Ahmad Mustofa Al. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 19. Mesir: Syarikah Wamathba'ah Musthafa Al Babi Al Halbi wa Auladuh Bimishri, 1946.
- Moch Fakhruroji. *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Dalam Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2019.
- Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1981.
- Muhammad bin Surah Tirmizi, Abu 'Isa. *Sunan At Tirmidzi*. Beirut : Daar Al Gharib Al Islami, 1998. juz 6
- Muhammad, Husein. *Fiqh Wanita*. Yogyakarta: IrCiSoD, 2019.
- . *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IrCiSoD, 2020.

- *Perempuan Islam dan Negara*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Muljana, Slamet. *Asal Bangsa Dan Bahasa Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Mulyawan, Fitra, Kiki Yulinda, and Dora Tiara. “Politik Hukum Dalam Bidang Hukum Keluarga Islam Di Indonesia.” *Ensiklopedia Sosial Review* 3, no. 2 (2021): 111–22. <https://doi.org/10.33559/esr.v3i2.764>.
- Mursalim. “Vernakulisasi Al- Qur’an Di Indonesia.” *Vernakulisasi Al-Qur’an Di Indonesia XVI*, no. 1 (1999): 53–66.
- Mursyi, Dedeh. “Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699).” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 60–77. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1990>.
- Musdah Mulia. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Museum, Mizunami Fossil. “Kepemimpinan Yang Ideal (Prinsip-Prinsip Pemimpin Dalam Melakukan Perubahan)” 45, no. 45 (2019): 95–98.
- Nazir, M. *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003).
- Nordin, Shah Rul Anuar, Khairul Azman Mohd Suhaimy, Fauziah Ani, Nur Zainatul, Nadra Zainol, Abdul Shakor Borham, Nik Kamal Wan Mohamed, Sharifah Khadijah, and Syed Abu Bakar. “Kepemimpinan Wanita Dalam Kesultanan Aceh Da Al-Salam.” *Human Sustainability Procedia*, no. November (2018): 7–8.
- Olifiansyah, Muhammad, Wahyu Hidayat, Bimansyah Putra Dianying, and Muhammad Dzulfiqar. “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 98–111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>.
- Qudsy, Taufik Kurrahman dan Saifuddin Zuhri. “Esoterik : Jurnal Akhlak Dan Tasawuf” 7 (2021): 6.
- Quraish Shihab. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2006.
- Rahayu, S R I, and Puji Lestari. *Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M*. Purwokerto: Fakultas Ushuluddin IAIN Purwokerto, 2021.

- Rahman, Arivaie. "Tafsir Tarjuman AL-MUSTAFĪD Diskursus Biografi , Kontestasi Politis-Teologis ,," *Miqot* 13, no. 1 (2018): 55.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Institut PTIQ Jakarta 2022.
- Razali, Maulana, Muhammad Mansur, Hanif Hanif, and Muhajir Al-Fairusy. "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 85–94. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.867>.
- Rejeki, Suyekti Kinanthi. "Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)." *Sosio E-Kons* 11, no. 2 (2019): 174–82.
- Rofi'ah, Nur. *Nalar Kritis Muslimah*. Bandung: Afkaruna, 2020.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Cetakan-1. Depok: Sahifa Publishing, 2020.
- Sa'adah, Rd Siti. "Ratu-Ratu Aceh Abad Ke-17 M." *Al-Turas*, 2007.
- Sagala, Syaiful. *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Saladin, Bustami. "Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur'an." *El-'Umdah* 1, no. 2 (2018): 117–29. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i2.533>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Volume 10. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Simamora, Kaharuddin, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, Tipe Paternalistik, Tipe Laissez-faire, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, et al. "Model Kepemimpinan Postmodern Berbasis Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2018): 396–403.
- Singkili, Abdur Rauf As. *Mir'at Al Thullab Fi Tahshil Ma'rifah Al Ahkam Al Syar'iyah Li Al Malik Al Wahhab*. Cetakan ke 1. Aceh: t.p, n.d.
- Siregar, Siti Fatimah, Yudistira Fuady, Muhammad Fadli, Afif Al-Bukhori, Putri Nurhayati Lubis, Saidatun Nisa Nasution, Riki Wahyudi, Suryadi Matanari, Muhammad Junaidi, and Ira Suryani. "Karakter Dan Akhlak Pemimpin Dalam Perspektif Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 110–16. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.22>.
- Stephen P. Robbins. *Essentials of Organizational Behavior*. Prentice-Hall,

1983.

- Subhan, Zaitunah. *AL-Qur'an Dan Perempuan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Sukarman Purba, Wiputra Cendana Dkk. *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Suud, Fitriah M. "Perempuan Islam Dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)." *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 23–42.
- Syahni, Abid. "Mufassir Dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun Al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)." *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 1 (2019): 33–51. <http://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/99>.
- Syukri, Mohd, Yeoh Abdullah, Badlihisam Mohd, and Nasir Ph. "Retrospektif Peranan Ulama Dalam Pembangunan Rohani Di Aceh," 2004, 151–65.
- Syukur, Syamzan. "Studi Atas Peran Publik Sahabiyah-Sahabiyah Di Masa Rasulullah SAW," n.d., 91–101.
- Syqqoh, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender*. Cetakan ke. Jakarta Selatan: Paramadina, 2001.
- Wijono, Sutarto. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an, Jurnal Tahdzib Akhlak" NO V/1/202 (n.d.).
- Yusoff, Zulkifli Mohd, and Wan Nasrudin Wan Abdullah. "Tarjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan." *Pengajian Melayu* 16 (2005).
- Yusuf, Yunan. "Karateristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Abad Ke-XX." *Jurnal Ulum Al-Qur'an* 1. No. 4 (1992).